



# BELA NEGGARA

## Era 5.0

**Menumbuhkembangkan Nasionalisme  
Dalam Rangka Memperkuat Keamanan Nasional**

**DEWAN KETAHANAN NASIONAL  
SEKRETARIAT JENDERAL**



**BELA NEGARA ERA 5.0**  
**MENUMBUHKEMBANGKAN NASIONALISME**  
**DALAM RANGKA MEMPERKUAT KEAMANAN NASIONAL**

---

**JAKARTA, NOVEMBER 2021**



Buku Modul

**BELA NEGARA ERA 5.0  
MENUMBUHKEMBANGKAN NASIONALISME  
DALAM RANGKA MEMPERKUAT KEAMANAN NASIONAL**

Hal. xiv + 78

Uk. Buku 26 x 20 cm

Penyusun : Tim Penyusun Modul Bela Negara Era 5.0

Website : <http://www.wantannnas.go.id>

Penerbit : Wantannas RI

Cetakan : Ke-1

Tahun : 2021

ISBN : 978-602-52554-2-7



DEWAN KETAHANAN NASIONAL  
SEKRETARIAT JENDERAL

**TIM PENYUSUN MODUL BELA NEGARA ERA 5.0**

1. Penanggung Jawab :  
Laksdya TNI Dr. Ir. Harjo Susmoro, S.Sos., S.H., M.H., M.Tr.Opsla.
2. Penasehat :
  - a. Irjen Pol Drs. Sukma Edi Mulyono, M.H.
  - b. Mayjen TNI Moh. Hatta Usmar Rukka
  - c. Laksda TNI Gregorius Agung W. D., M.Tr (Han)
  - d. Marsda TNI Maman Suherman, M.A.P., M.Tr. (Han)
  - e. Laksda TNI Denih Hendrata, S.E., M.M., CHRMP.
3. Ketua : Laksma TNI Ir. Rusmana, M.T, M.Tr (Han)
4. Wakil Ketua : Kolonel Lek Marudut J. Lumbantoruan, S.E.
5. Sekretaris I : Kolonel Laut (T) Robert Litanto, S.T., M.M., M.Tr (Hanla)
6. Sekretaris II : AKBP Dr. Dadang H. Saputra, S.H.,S.I.P.,S.S.,M.H.,M.Si.,M.Kn.
7. Anggota
  - a. Maulana S.H. M.H.
  - b. Brigjen Pol. Drs I Nyoman Labha S.,M.M.
  - c. Brigjen TNI Heru Triyanto, S.Sos.
  - d. Kolonel Laut (P) Jatmiko Hariyono, M.M.
  - e. Kolonel Laut (KH) Dr. Dwi Ari P., S.Pd., M.Pd.
  - f. Kolonel Sus Drs. Agus Suharto, M. Si.
  - g. Abdul Azis, S.H., M.Hum.
  - h. Kolonel Sus Drs Ainur Rofiq, M.Si.
  - i. Kolonel I Inf Budi Tjahjono, S.Sos., M.A.P.
  - j. Kolonel Kav Rahman, S.Pd., M.Sc.
  - k. Susi Hendrawati
  - l. Ino
  - m. Reno Ardiansyah, S.Kom



8. Narasumber:

- a. Prof. Drs. Ir. Abdorrakhman Gintings, M.Ed, M.Si., Ph.D.
- b. Dr. Sumantri, S.Pd., M.Si.
- c. Dr. Ade Iva Murty, M.Si.
- d. Moch. Nurhasim, S.IP, M.Si.
- e. Dr. Abdul Rokhman, A.Pi, M.M.
- f. Letkol Laut (T) Mei Edi Prayitno, S.T., M. Tr. (Hanla)., M.M.,M.T.
- g. Irene Camelyn Sinaga AP, M.Pd.
- h. Haryo B. Rahmadi, S.E., M.Si (Han)
- i. Gery Gugustomo, S.I.P., M.Si (Han)



**DEWAN KETAHANAN NASIONAL  
SEKRETARIS JENDERAL**

**KEPUTUSAN SEKRETARIS JENDERAL DEWAN KETAHANAN NASIONAL  
NOMOR 148 TAHUN 2021**

**TENTANG  
BUKU MODUL BELA NEGARA ERA 5.0**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
SEKRETARIS JENDERAL DEWAN KETAHANAN NASIONAL,**

- Menimbang : a. Kemajuan teknologi Era 5.0 dengan berbagai kemudahan dalam kehidupan menjadi peluang dan tantangan bagi negara, masyarakat dan warga negara Indonesia;
- b. Peran negara dalam memberikan perlindungan keamanan kepada masyarakat, harus tetap ditingkatkan untuk mampu menghadapi berbagai ancaman yang semakin modern;
- c. Bahwa untuk itu, perlu disusun dan ditetapkan Modul Bela Negara era 5.0 guna menumbuhkembangkan nasionalisme dalam rangka memperkuat keamanan nasional;
- Mengingat : 1. Keputusan Presiden RI Nomor 101 Tahun 1999 tentang Dewan Ketahanan Nasional dan Sekretariat Jenderal Dewan Ketahanan Nasional;
2. Peraturan Sekretaris Jenderal Dewan Ketahanan Nasional Nomor 42 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Dewan Ketahanan Nasional Tahun 2020-2024;
3. Peraturan Sekretariat Jenderal Dewan Ketahanan Nasional Nomor 80 Tahun 2020 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Sekretariat Jenderal Dewan Ketahanan Nasional;
4. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Sekretariat Jenderal Dewan Ketahanan Nasional Tahun Anggaran 2021 Nomor SP DIPA-052.01.1.427975/2021 Revisi Ke-05 tanggal 9 Agustus 2021.

**MEMUTUSKAN :**

- Menetapkan : BUKU MODUL BELA NEGARA ERA 5.0.
- KESATU : Buku Modul Bela Negara Era 5.0 terdiri dari:  
A. Pendahuluan;  
B. Kontekstualisasi Nilai-nilai Bela Negara Dalam Masyarakat 5.0;  
C. Keamanan Nasional Era 5.0;  
D. Implementasi Nilai-nilai Bela Negara Era 5.0; dan  
E. Penjabaran Materi Peserta dan Manajemen Pelatihan.
- KEDUA : Buku Modul ini dijadikan referensi dan dikembangkan oleh seluruh Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah dalam pelaksanaan pembinaan bela negara era 5.0 guna menumbuhkembangkan nasionalisme dalam rangka memperkuat keamanan nasional.
- KETIGA : Keputusan Sekretaris Jenderal Dewan Ketahanan Nasional ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan akan diadakan pembetulan seperlunya.

Ditetapkan di Jakarta  
Pada tanggal, 16 November 2021

DEWAN KETAHANAN NASIONAL RI  
SEKRETARIS JENDERAL,



Dr. Ir. HARJO SUSMORO, S.Sos., S.H., M.H., M.Tr.Opsla  
LAKSAMANA MADYA TNI



DEWAN KETAHANAN NASIONAL  
SEKRETARIAT JENDERAL

## KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim,  
Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakatuh,

Saudara-saudara sebangsa dan setanah air,

Memasuki era 5.0, yang ditandai dengan meningkatnya kemajuan teknologi dan kondisi dunia tanpa batas (*borderless*) berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta pada satu sisi telah mendekatkan jarak dan waktu (*real time*) terhadap hubungan antar manusia secara global.

Dengan perkembangan era 5.0 secara global yang telah menyebabkan perubahan secara cepat, pada berbagai aspek telah menimbulkan berbagai persaingan antara negara, antar pelaku usaha, antara kelompok masyarakat dan antar individu untuk memenangkan persaingan dalam aspek politik, ekonomi, sosial-budaya, pertahanan-keamanan, energi dan teknologi. Kemajuan teknologi dan komunikasi era 5.0 yang ditandai dengan kemajuan perkembangan jaringan internet di seluruh bidang kehidupan seperti *Internet Of Things (IoT)*, *Big Data*, *Augmented Reality*, *Cyber Security* dan *Artificial Intelligence (AI)* masyarakat dituntut untuk mampu menggunakan berbagai sarana dan kemajuan teknologi, untuk dapat eksis dengan kehidupan yang serba global agar tidak tertinggal dalam persaingan global. Besarnya peluang pemanfaatan era 5.0 dalam membangun nasionalisme didasarkan pada kondisi dimana pengguna media sosial berbasis internet di masyarakat saat ini yang cukup tinggi.

Kemajuan masyarakat 5.0, dengan indikasi kemudahan mengakses dan menerima data maupun informasi yang tidak dilandasi dengan kemampuan untuk melakukan literasi dan verifikasi sesuai dengan literatur data yang benar dan instrumen





nasionalisme dengan semangat kebangsaan, menjadikan warga negara mudah terjebak dengan informasi yang tidak berdasar (*hoax*) dan mudah diadu domba.

Dari hal tersebut, Sekretaris Dewan Ketahanan Nasional (Sesjen Wantannas) telah menyusun Buku modul bela negara era 5.0 dengan maksud buku modul ini dapat dijadikan referensi (*ToT—Training of Trainer*) dan dikembangkan oleh seluruh Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah dalam pelaksanaan pembinaan Bela Negara era 5.0, sesuai dengan kelompok sasarannya masing-masing yang secara berlahan sedang berada pada situasi transformasi dari masyarakat 4.0 ke masyarakat 5.0, sehingga pelaksanaan pola pembinaan bela negara dapat mengantisipasi situasi dan tantangan saat ini.

Pada kesempatan ini saya menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Narasumber Tim Penyusun Modul Bela Negara era 5.0. Penghargaan yang sama juga disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan modul ini, dengan harapan Modul ini dapat bermaafaat bagi pelaksanaan pembinaan bela negara era 5.0.

Terima kasih,

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakatuh,

Jakarta, 16 November 2021



DEWAN KETAHANAN NASIONAL RI  
SEKRETARIS JENDERAL,

Dr. Ir. HARJO SUSMORO, S.Sos., S.H., M.H., M.Tr.Opsla  
LAKSAMANA MADYA TNI



## ABSTRAK

Seiring dengan perkembangan teknologi era 5.0 yang ditandai dengan kemajuan teknologi internet dan media sosial, maka pertumbuhan ekonomi dan kemajuan teknologi harus berjalan seimbang dengan resolusi berbagai masalah sosial dalam sebuah sistem terpadu yang mengintegrasikan dunia maya dan dunia fisik. Era masyarakat 5.0 menghadapi dinamika perubahan sosial, budaya, politik, ekonomi dan teknologi serta ilmu pengetahuan yang tak pernah berhenti. Jarak waktu antara setiap perubahan dan wilayah-wilayah dimana perubahan terus bergulir, semakin mengecil dan menjadikan wilayah, negara, masyarakat, komunitas dan individu saling berhubungan satu sama lain. Keseimbangan antara nilai-nilai luhur bangsa, keunggulan lokal dan kemajuan teknologi digital berikut ilmu pengetahuan yang melandasinya semakin menambah kompleksitas AGHT, sehingga diperlukan penguatan nilai-nilai bela negara yang dikolaborasi dengan era 5.0 untuk menumbuhkembangkan nasionalisme.

Pendidikan dan pelatihan bela negara disiapkan untuk meningkatkan kesadaran dan sikap positif warga negara Indonesia untuk siap melakukan bela negara sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Untuk itu pembentukan sikap bela negara harus berlangsung sejak usia dini dan kemudian berlanjut dalam tahapan usia selanjutnya, dengan konsisten dan merata pada semua lapisan masyarakat. Untuk mendorong penguatan sikap bela negara dalam diri seorang warga negara diperlukan strategi yang bersifat menyeluruh dan berakar dari pemahaman yang utuh mengenai bagaimana sebuah cinta yang luhur terhadap bangsa dan negara dapat ditumbuhkan hingga menjadi bagian dari diri yang menetap dan berlangsung seumur hidup sebagai sebuah sikap yang bersifat sentral sebagai faktor yang paling mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan hingga mewujudkan suatu perilaku. Pendidikan dan pelatihan bela negara merupakan sebuah pendidikan karakter yang diawali dengan penanaman dan penguatan nilai dan sikap kebangsaan, baik melalui pendidikan formal maupun kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) untuk pembentukan karakter masyarakat Indonesia yang rela berkorban demi bangsa dan negara.

Sikap sebagai kecenderungan yang menetap dalam diri individu untuk memberikan evaluasi positif atau negatif menyangkut segala hal yang ada dalam dunia sosial di sekelilingnya. Sikap terbentuk dari aspek kognisi, afeksi dan kecenderungan berperilaku. Aspek kognisi berhubungan dengan pengolahan, penyimpanan dan penarikan kembali informasi dari sistem kognitif individu. Aspek afeksi berkenaan dengan unsur emosi (perasaan) dan preferensi seorang individu. Sedangkan kecenderungan berperilaku merupakan pendorong utama individu mengambil keputusan-keputusan dalam hidupnya. Sikap bela negara juga dapat diuraikan ke dalam 3 aspek tersebut. Pemahaman ini akan membantu untuk merancang strategi pendidikan dan pelatihan bela negara yang efektif, menyentuh kesadaran warga negara sesuai kategorisasi usia maupun profesi.

Sikap bela negara adalah wujud hakiki dari rasa cinta pada tanah air, bangsa dan negara. Untuk menumbuhkan cinta dan menguatkan sikap bela negara maka prosesnya dimulai dengan keterpaparan seorang individu terhadap informasi dan



pengetahuan mengenai tanah air, bangsa dan negaranya. Keterpaparan ini akan menumbuhkan persepsi positif dan menstimulasi keinginan untuk mengenal lebih jauh segala sesuatu terkait tanah air tercinta. Setelah terpapar dan mengenal tanah air, bangsa dan negaranya, seseorang akan mengalami perasaan terlekat, dekat dan mengasihi segala sesuatu terkait tanah air dimana ia menghabiskan tahun-tahun kehidupannya. Bela negara yang berlandaskan sikap dan rasa cinta yang kokoh akan terbukti ketika harus mengambil keputusan-keputusan penting, bahwa tanah air, bangsa dan negara adalah bagian integral dari diri individu, sesuatu yang hakiki melekat sebagai cinta yang terus bertumbuh dan berkembang hingga akhir hayat.

Pendidikan dan Pelatihan merupakan bagian integral dari perkembangan organisasi modern, yang diarahkan sebagai strategi untuk memastikan bahwa organisasi dan seluruh anggotanya dapat berkembang sesuai dengan tuntutan perubahan dan dinamika organisasi, industri, sosial, budaya, teknologi dan ilmu pengetahuan. Setiap pelatihan menjadi kesempatan yang sangat berharga untuk individu maupun organisasi melakukan adaptasi, peningkatan kompetensi, inovasi dan bergerak lebih cepat mencapai tujuan-tujuan organisasi. Adapun tahapan-tahapan penting dalam pendidikan dan pelatihan bela negara tersebut adalah: pengkajian kebutuhan pelatihan; penyiapan materi dan tahapan pelatihan; pelaksanaan pelatihan; evaluasi pelatihan; dan perancangan tindak lanjut pelatihan.



## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
TIM PENYUSUN MODUL BELA NEGARA 5.0 .....	ii
KEPUTUSAN SEKRETARIS JENDERAL DEWAN KETAHANAN NASIONAL NOMOR 148 TAHUN 2021 .....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR ISTILAH .....	xiv
<b>BAGIAN I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Maksud dan Tujuan .....	6
1.3 Manfaat dan Dampak .....	6
1.4 Sistematika .....	7
<b>BAGIAN II KONTEKSTUALISASI NILAI-NILAI BELA NEGARA DALAM MASYARAKAT 5.0</b>	
Capaian Pembelajaran .....	9
Deskripsi Sajian .....	9
Metode Pembelajaran .....	9
2.1 Karakteristik Masyarakat 5.0 .....	10
2.1.1 Apa Itu Masyarakat 5.0? .....	10
2.1.2 Masyarakat 5.0: Humanity Teknologi .....	12
2.1.3 Manfaat Masyarakat 5.0, Kemajuan Teknologi Dan Bela Negara .....	14
2.1.4 Dampak Masyarakat 5.0, Kemajuan Teknologi Dan Bela Negara .....	17
2.2 Bela Negara Masyarakat 5.0 .....	18
2.2.1 Bela Negara Yang Pancasila .....	18
2.2.2 Cinta Tanah Air .....	21
2.2.3 Sadar Berbangsa dan Bernegara .....	25
2.2.4 Setia kepada Pancasila sebagai Ideologi Negara .....	29
2.2.5 Rela Berkorban untuk Bangsa dan Negara .....	32
2.2.6 Memiliki Kemampuan Awal Bela Negara .....	34
Diskusi dan Refleksi .....	36
<b>BAGIAN III KEAMANAN NASIONAL ERA 5.0</b>	
Capaian Pembelajaran .....	37



Deskripsi Sajian .....	37
Metode Pembelajaran .....	37
3.1 Pergeseran Paradigma Ancaman Era 5.0.....	38
3.2 Dinamika Lingkungan Strategis.....	39
3.3 Ketahanan dan Keamanan Nasional Era 5.0 .....	41
3.3.1 Ketahanan Nasional Era 5.0 .....	42
3.3.2 Keamanan Nasional Era 5.0 .....	44
Diskusi dan Refleksi .....	48
<b>BAGIAN IV   IMPLEMENTASI NILAI-NILAI BELA NEGARA ERA 5.0</b>	
Capaian Pembelajaran.....	49
Deskripsi Sajian .....	49
Metode Pembelajaran .....	49
4.1 Strategi Implementasi Nilai-nilai Bela Negara Era 5.0 .....	50
4.2 Pemanfaatan teknologi Era 5.0 Untuk Implementasi Nilai-nilai Bela Negara .....	54
4.3 Model dan Konten Nilai-nilai Bela Negara Untuk Menumbuhkembangkan Nasionalisme Era 5.0.....	57
4.3.1 Model .....	60
4.3.2 Konten (Isi).....	61
4.4 Kisah-Kisah Inspiratif Bela Negara .....	66
Diskusi dan Refleksi .....	72
<b>BAGIAN V   PENJABARAN MATERI PESERTA DAN MANAJEMEN PELATIHAN</b>	
Contoh Aktualisasi .....	73

Daftar Pustaka



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Alur Implementasi Nilai-Nilai Bela Negara.....	5
Gambar 2.1 <i>Timeline</i> revolusi industri .....	9
Gambar 2.2 Ilustrasi perbedaan perkembangan masyarakat menurut Hitachi-UTokyo Laboratory (H-UTokyo Lab.).....	10
Gambar 2.3 Ciri Era 5.0.....	11
Gambar 2.4 Masyarakat Era 5.0.....	15
Gambar 2.5 Peran Negara Pada Masyarakat 5.0.....	23
Gambar 2.6 Perkembangan Era 1.0 sampai Era 5.0 .....	26
Gambar 2.7 Algoritma Persatuan Dalam Keberagaman .....	27
Gambar 2.8 Potensi Ancaman Terhadap Negara .....	27
Gambar 2.9 Dampak Era Masyarakat Era 5.0 .....	31
Gambar 2.10 Bela Negara Sebagai Nilai <i>Tangible</i> .....	34
Gambar 2.11 Kewaspadaan Terhadap Informasi .....	35
Gambar 4.1 Implementasi Nilai-Nilai Bela Negara Kepada Masyarakat .....	58
Gambar 4.2 Model Audio Visual Nilai-nilai Bela Negara .....	60
Gambar 4.3 Model Video Nilai-Nilai Bela Negara .....	60
Gambar 4.4 Model Animasi Nilai-nilai Bela Negara .....	61
Gambar 4.5 Model Animasi Sejarah Pertempuran Surabaya .....	62
Gambar 4.6 Tim Pengibar Bendera Pusaka .....	67
Gambar 4.7 Tim Robotik Indonesia .....	68
Gambar 4.8 Sugeng Saat Mengajar Siswanya .....	69
Gambar 4.9 Lena dan Leni Si Kembar Berprestasi .....	69
Gambar 4.10 Greysia dan Rahayu pada Olimpiade Tokyo 2020 .....	70
Gambar 4.11 Suhaimi Si Penemu 7 Benih Padi .....	71



## DAFTAR ISTILAH

**Bela negara** adalah suatu sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Bela negara dilaksanakan dari hal yang paling lembut (menjaga hubungan baik antar manusia) hingga hal yang paling keras (berperang melawan siapa saja yang mengganggu keutuhan dan kedaulatan NKRI). Bela negara terhadap bangsa dan negara Indonesia menjadi kewajiban sebuah kehormatan bagi seluruh warga negara, yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan rela berkorban dalam pengabdian kepada bangsa dan negara.

**Era 5.0** adalah suatu kondisi masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi industri 4.0 seperti *Internet on Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), *Augmented Reality* *Cyber Security* dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Era 5.0 merupakan sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi.

**Internet on Things (IoT)** adalah suatu kondisi dimana sebuah objek memiliki kemampuan untuk mentransmisikan atau mengirimkan data melalui jaringan tanpa menggunakan bantuan perangkat komputer dan manusia..

**Artificial Intelligence (AI)** adalah simulasi dari kecerdasan yang dimiliki manusia yang dimodelkan dalam mesin dan diprogram agar bisa berpikir seperti halnya manusia.

**Big Data** adalah berbagai proses data yang terdiri dari volume data dalam jumlah besar yang terstruktur maupun tidak terstruktur dan digunakan untuk membantu berbagai kegiatan manusia seperti bisnis, pemerintahan, transportasi, dll.

**Augmented Reality** adalah teknologi yang memperoleh penggabungan secara *real-time* terhadap digital konten yang dibuat oleh komputer dengan dunia nyata.

**Cyber Security** adalah suatu usaha untuk melindungi data komputer, server, perangkat mobile, sistem elektronik dan jaringan dari berbagai serangan jahat.

**Nasionalisme** adalah suatu sikap tentang kebangsaan yang tumbuh karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis dan maju dalam satu kesatuan bangsa dan negara serta cita-cita bersama guna mencapai, memelihara dan mengabdikan identitas, persatuan, kemakmuran dan kekuatan atau kekuasaan negara bangsa dan negara Indonesia.

**Keamanan nasional** adalah suatu kondisi dinamis bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang menjamin keselamatan, kedamaian, dan kesejahteraan warga negara, masyarakat, dan bangsa, terlindunginya kedaulatan dan keutuhan wilayah negara, serta keberlangsungan pembangunan nasional dari segala ancaman.



DEWAN KETAHANAN NASIONAL  
SEKRETARIAT JENDERAL

# **BELA NEGARA ERA 5.0**

## **MENUMBUHKEMBANGKAN NASIONALISME DALAM RANGKA MEMPERKUAT KEAMANAN NASIONAL**

### **BAGIAN I PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 ayat 3 menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”. Sedangkan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 30 ayat 1 menyebutkan “tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara”. Dasar hukum lainnya adalah Undang-Undang RI Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara yang menegaskan “setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara”. Berdasarkan landasan hukum ini, maka setiap warga negara Indonesia wajib dan berhak mempertahankan Negara Indonesia dengan sekuat tenaga dan sepenuh jiwa. Untuk itu pembentukan sikap bela negara harus berlangsung sejak usia dini dan kemudian berlanjut dalam tahapan usia selanjutnya, dengan konsisten dan merata pada semua lapisan masyarakat.

Mendorong penguatan sikap bela negara dalam diri seorang warga negara merupakan sebuah strategi yang bersifat menyeluruh dan berakar dari pemahaman yang utuh mengenai bagaimana sebuah cinta yang luhur terhadap bangsa dan negara dapat ditumbuhkan hingga menjadi bagian dari diri yang menetap dan berlangsung seumur hidup. Sikap bersifat sentral sebagai faktor yang paling mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan hingga mewujudkan suatu perilaku. Myers dan Twenge (2019) mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan yang menetap dalam diri individu untuk memberikan evaluasi positif atau negatif menyangkut segala hal yang ada dalam dunia sosial di sekelilingnya. Sikap terbentuk dari aspek kognisi, afeksi dan kecenderungan berperilaku. Aspek kognisi berhubungan dengan pengolahan, penyimpanan dan penarikan kembali informasi dari sistem kognitif individu. Aspek afeksi berkenaan dengan unsur emosi (perasaan) dan preferensi seorang individu. Sedangkan kecenderungan berperilaku merupakan pendorong utama individu mengambil keputusan-keputusan dalam



hidupnya. Sikap bela negara juga dapat diuraikan ke dalam 3 aspek tersebut. Pemahaman ini akan membantu untuk merancang strategi pendidikan dan pelatihan. Bela negara yang efektif menyentuh kesadaran warga negara sesuai kategorisasi usia maupun profesi.

#### Cinta

Cinta adalah konsep dengan berbagai aspek dan bentuk. Pemikiran terbaru mengenai cinta menyebutkan bahwa cinta muncul dari rasa saling tertarik, hubungan atau koneksi, kepercayaan, dan penghormatan (Tobore, 2020). Cinta adalah rasa yang bersemayam di hati dan menguasai pikiran, serta kesadaran yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam hidup kita. Seperti itulah semestinya cinta tanah air, bangsa dan negara, yang menjadi landasan paling kokoh dari bela negara. Tanah air dengan segenap bangsa dan negaranya merupakan jati diri yang utuh dan mendorong kesetiaan seorang warga negara sepanjang hidupnya.

Sikap bela negara adalah wujud hakiki dari rasa cinta pada tanah air, bangsa dan negara. Cinta merupakan konsep yang komprehensif meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia. Untuk menumbuhkan cinta dan menguatkan sikap bela negara maka prosesnya dimulai dengan keterpaparan seorang individu terhadap informasi dan pengetahuan mengenai tanah air, bangsa dan negaranya. Keterpaparan ini akan menumbuhkan persepsi positif dan menstimulasi keinginan untuk mengenal lebih jauh segala sesuatu terkait tanah air tercinta. Setelah terpapar dan mengenal tanah air, bangsa dan negaranya, seseorang akan mengalami perasaan terlekat, dekat dan mengasihi segala sesuatu terkait tanah air dimana ia menghabiskan tahun-tahun kehidupannya. Perasaan terlekat ini merupakan benih-benih cinta yang senantiasa akan mempengaruhi terbentuknya perilaku individu. Selanjutnya adalah terbentuknya kecenderungan berperilaku pada diri individu, untuk mengutamakan dan membela tanah air, bangsa dan negaranya. Bela negara yang berlandaskan sikap dan rasa cinta yang kokoh akan terbukti ketika harus mengambil keputusan-keputusan penting, bahwa tanah air, bangsa dan negara adalah bagian integral dari diri individu, sesuatu yang hakiki melekat sebagai cinta yang terus bertumbuh dan berkembang hingga akhir hayat.

#### Sikap dan Perilaku

Psikologi sosial memperlihatkan, meskipun sikap tidak sepenuhnya bisa meramalkan perilaku seseorang, namun sikap merupakan dimensi paling dasar dalam kehidupan manusia. Sikap adalah setiap evaluasi yang dilakukan oleh individu terhadap dunia di sekelilingnya. Evaluasi ini berupa gabungan pemikiran, perasaan dan kecenderungan berperilaku. Sikap dapat berubah menjadi perilaku ketika mendapatkan pengaruh sosial, atau pada sikap-sikap yang sangat spesifik (misalnya sikap bela negara dalam bidang lingkungan hidup) (Myers & Twenge, 2019). Fabrigar et.al. (dalam Albaraccin et.al., 2005) mengatakan bahwa sikap merupakan struktur pengetahuan saat individu melakukan penilaian dan pengambilan keputusan. Oleh karenanya, untuk memperkuat suatu sikap maka dibutuhkan penyediaan informasi dan pengetahuan terus menerus, serta bagaimana individu terpapar dengan stimulus yang relevan.



Pancasila merupakan landasan utama nilai-nilai dan sikap bela negara. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia merupakan hasil pemikiran para pejuang dan pendiri bangsa dan negara Indonesia, yang dilandasi oleh kecintaan yang dalam kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa Tuhan telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang berakal dan memiliki kapabilitas untuk mengeksplorasi alam sekitarnya dan mengasihi sesamanya. Pancasila adalah ideologi negara yang merangkul semua perbedaan dalam kehidupan manusia, baik sebagai makhluk pribadi maupun sosial, serta meletakkan dasar untuk menghargai perbedaan serta hidup produktif di tengah perbedaan, di bawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila terbentuk sebagai rangkuman kebijakan hidup berbagai suku bangsa dan kelompok masyarakat yang hidup turun temurun di pulau-pulau di kawasan Nusantara, saling tolong menolong dalam menghadapi setiap tantangan dan kesulitan hidup, serta menerapkan prinsip-prinsip keadilan. Pancasila juga merupakan idealisme bangsa yang berisikan cita-cita dan harapan yang ingin dicapai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila ideologi negara merupakan sumber penting pembentukan sikap-sikap bela negara. Pertama, nilai-nilai Ketuhanan, bentuknya adalah pengakuan akan kekuasaan Tuhan yang mutlak dalam kehidupan manusia, sehingga akan mempengaruhi sikap-sikap untuk mempertahankan bangsa dan negara, yakni dengan mempercayakan sepenuhnya pada perlindungan Tuhan terhadap Indonesia. Kedua, nilai-nilai kemanusiaan mempengaruhi penerapan hak asasi manusia untuk menjadikan bangsa dan negara Indonesia sebagai bangsa dan negara yang berdiri tegak di atas landasan keadilan dan peradaban yang tinggi dan luhur, saling menghormati dan saling menghargai antar sesama warna negara. Ketiga, nilai-nilai persatuan Indonesia merupakan pendorong utama untuk terus menyalakan semangat mempertahankan Indonesia yang utuh dan bersatu. Keempat, nilai-nilai permusyawaratan sebagai nilai-nilai luhur bangsa yang selama ini menjiwai perilaku turun temurun, yang lebih memilih kesepakatan bersama melalui dialog yang setara, saling menghargai perbedaan dan penghormatan satu sama lain. Kelima, nilai-nilai keadilan sosial berarti bahwa bela negara bermula dari upaya-upaya mensejahterakan masyarakat dan membangun kebaikan dan kemakmuran yang merata tanpa membeda-bedakan.

Pendidikan dan Pelatihan Bela Negara merupakan sebuah Pendidikan Karakter. Pendidikan Karakter menurut Cubukcu (2012) adalah jenis pendidikan yang terencana dan sistematis untuk menumbuhkan kepercayaan diri, tanggung jawab, dan integritas sebagai warga negara yang baik. Pendidikan karakter pada dasarnya diawali dengan penanaman dan penguatan sikap-sikap dan nilai-nilai kebangsaan, baik melalui pendidikan formal maupun kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).



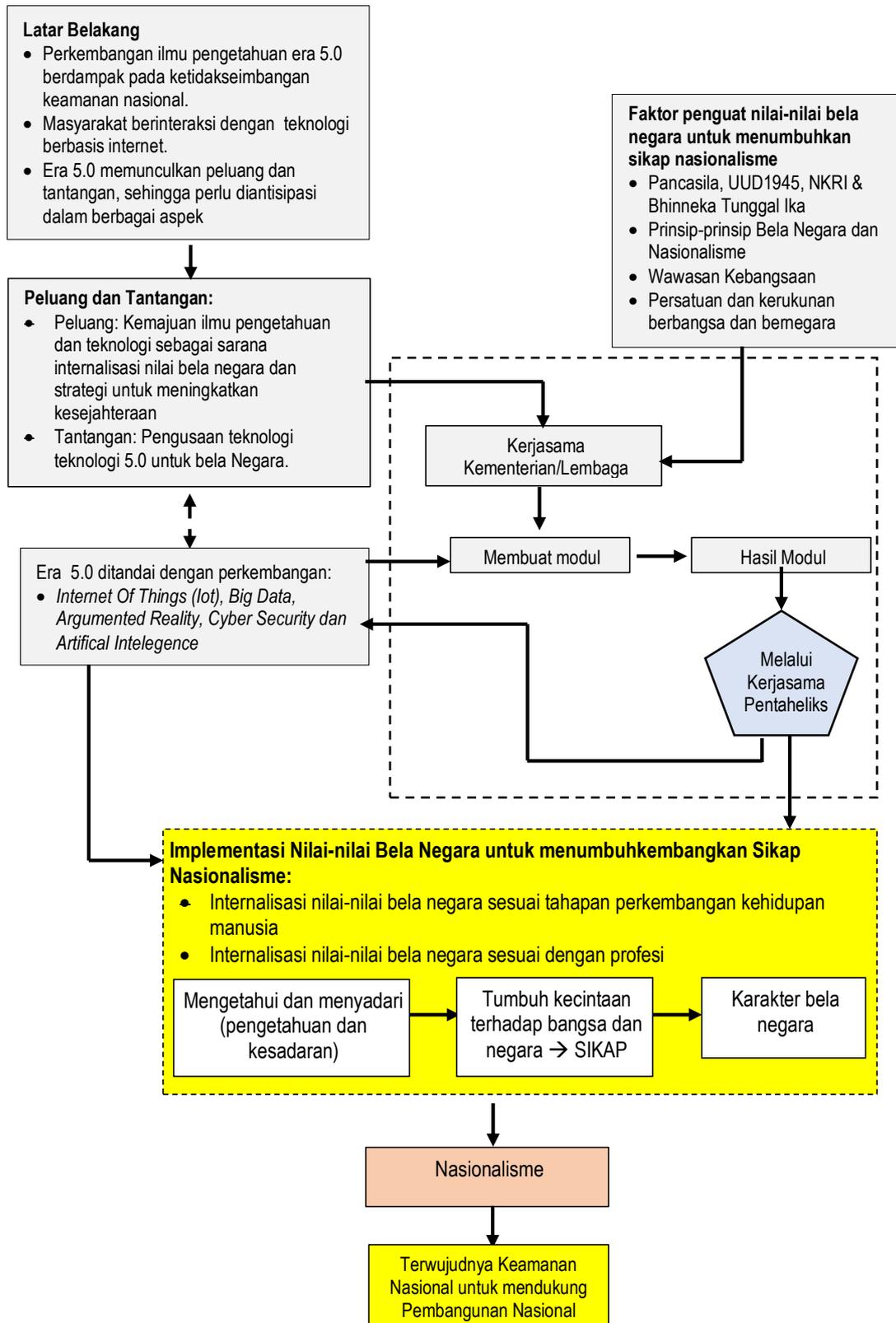
Kurikulum tersembunyi merupakan pengakuan adanya nilai-nilai dan pelajaran yang melekat secara implisit pada kurikulum formal studi tertentu. Pendidikan dan pelatihan bela negara mengandung kurikulum yang jelas dan tegas untuk membentuk sikap warga negara Indonesia dalam berpartisipasi mempertahankan keamanan negaranya. Bersamaan dengan hal itu, pendidikan dan pelatihan bela negara juga memiliki aspek kurikulum tersembunyi yang akan membentuk karakter warga negara yang sudah terlatih, sehingga mampu dan berkemauan untuk menerapkan nilai-nilai bela negara dalam kehidupannya sehari-hari.

Setiap warga negara Indonesia memiliki potensi untuk berkontribusi bagi kemakmuran dan kesejahteraan bangsa dan negaranya. Potensi ini antara lain berkenaan dengan bela negara, untuk menghadapi setiap Ancaman, Gangguan, Hambatan dan Tantangan (AGHT) yang semakin kompleks dan muncul sejalan dengan perubahan global dalam semua aspek kehidupan manusia yang dinamis. AGHT mesti dihadapi dengan kepercayaan dan kepatuhan yang teguh terhadap Dasar Negara Pancasila, UUD NRI Tahun 1945 dan seluruh peraturan hukum yang berlaku di wilayah NKRI.

#### Rela Berkorban

Seorang warga negara yang ikut serta dalam upaya bela negara adalah individu yang memiliki altruism mindset, yakni sebuah cara pandang yang berakar dari motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa memikirkan dirinya sendiri. Bela negara dimulai dari kerelaan untuk berkorban demi bangsa dan negara yang tercinta, meskipun dengan bersusah payah dan mengorbankan kepentingan pribadi dan kelompoknya. Bela negara hanya bisa terwujud dari cara pandang pejuang dan pekerja keras, bukan cara pandang sebagai “korban yang menderita”. Karena cara pandang “korban yang menderita” akan melemahkan semangat juang dan mengalihkan perhatian terhadap hal-hal yang tidak esensial dalam bela negara.

Namun demikian potensi bela negara ini tidak dapat dimanifestasikan tanpa landasan cinta yang kokoh dan terus berkembang kepada tanah air, bangsa dan negara Indonesia. Potensi bela negara itu bisa ditemui pada setiap warga negara Indonesia yang telah mengalami pembentukan sikap dan karakter bela negara. Untuk itulah bangsa Indonesia membutuhkan sebuah program pendidikan dan pelatihan bela negara yang komprehensif menyentuh seluruh aspek diri individu, sekaligus menjadi pengalaman yang mencerahkan dan memperluas wawasan pemikiran. Ketika dunia memasuki periode masyarakat 5.0 (*5.0 Era*), maka unsur pertumbuhan ekonomi dan kemajuan teknologi, harus berjalan seimbang dengan resolusi masalah-masalah sosial dalam sebuah sistem terpadu yang mengintegrasikan dunia maya dan dunia fisik.



**Gambar 1.1 Alur Implementasi Nilai-Nilai Bela Negara**  
Sumber: Tim penyusun modul (2021)



Masyarakat 5.0 menghadapi dinamika perubahan sosial, budaya, politik, ekonomi dan teknologi serta ilmu pengetahuan yang tak pernah berhenti. Jarak waktu antara setiap perubahan dan wilayah-wilayah dimana perubahan terus bergulir, semakin mengecil dan menjadikan wilayah, negara, masyarakat, komunitas dan individu saling berhubungan satu sama lain. Keseimbangan antara nilai-nilai luhur bangsa, keunggulan lokal dan kemajuan teknologi digital berikut ilmu pengetahuan yang melandasinya semakin menambah kompleksitas AGHT. Pendidikan dan pelatihan bela negara yang digagas oleh Dewan Ketahanan Nasional RI memberikan harapan bagi peningkatan kesadaran dan sikap positif warga negara Indonesia untuk bersiap melakukan bela negara sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku

## 1.2 Maksud dan Tujuan

Pendidikan dan pelatihan bela negara bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai bela negara, sekaligus membangun sikap positif yang menetap dalam diri individu dan merepresentasikan kesadaran individu mengenai kesetiaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam seluruh jiwa sebagai warga negara Indonesia yang bermartabat. Untuk mendukung pelatihan ini maka disusun modul substansi yang materinya menjadi pedoman (*guidance*) para pemberi materi (pengajar).

Untuk mencapai target yang diharapkan perlu dikembangkan sebuah modul pelatihan yang mampu memberikan inspirasi bagi bermacam-macam bentuk pembelajaran yang menjadi turunan dari pendidikan dan pelatihan bela negara Dewan Ketahanan Nasional RI.

Maksud dan tujuan modul ini adalah:

- a. Menjadi pedoman yang memberikan inspirasi bagi proses pendidikan dan pelatihan bela negara yang mampu mendorong tumbuhnya sikap bela negara.
- b. Memberikan arahan untuk menghasilkan materi pembelajaran selanjutnya bagi pendidikan dan pelatihan bela negara yang bersesuaian dengan kelompok usia dan atau profesi.

## 1.3 Manfaat dan Dampak

Pendidikan dan pelatihan bela negara akan memberikan manfaat secara langsung kepada pemberi materi (ToT) dan peserta pelatihan, yakni berupa penguatan sikap-sikap positif terhadap upaya pertahanan dan keamanan bangsa dan negara serta menumbuhkan kesadaran untuk menunaikan kewajiban dan mendapatkan hak-haknya dalam melakukan bela negara. Pada tahapan selanjutnya warga negara Indonesia yang telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan bela negara akan memberikan pengaruh sosial (*social influence*) kepada lingkungannya,



untuk menjadi relawan bela negara sesuai dengan kategorisasi usia dan profesi masing-masing.

#### 1.4 Sistematika

Pendidikan dan pelatihan merupakan bagian integral dari perkembangan organisasi modern, yang diarahkan sebagai strategi untuk memastikan bahwa organisasi dan seluruh anggotanya dapat berkembang sesuai dengan tuntutan perubahan dan dinamika organisasi, industri, sosial, budaya, teknologi dan ilmu pengetahuan. Setiap pelatihan menjadi kesempatan yang sangat berharga untuk individu maupun organisasi melakukan adaptasi, peningkatan kompetensi, inovasi dan bergerak lebih cepat mencapai tujuan-tujuan organisasi. Pelatihan dapat diartikan sebagai metode untuk membentuk sikap, pengetahuan dan ketrampilan setiap anggota organisasi (Salas et.al., dalam Kraiger et.al., 2015). Intinya, pelatihan mempersiapkan individu dan organisasi untuk menghadapi setiap perubahan. Dalam konteks ini terlihat kesamaan dengan pendidikan dan pelatihan bela negara. Pendidikan dan pelatihan bela negara merupakan strategi untuk memastikan bahwa setiap warga negara memiliki kesiapan menghadapi setiap AGHT, dengan berbekal kesadaran yang lebih tinggi, sikap positif dan ketrampilan mengelola diri dan lingkungannya. Adapun tahapan-tahapan penting pelatihan bela negara tersebut adalah:

- a. Pengkajian kebutuhan pelatihan
- b. Penyiapan materi dan tahapan pelatihan
- c. Pelaksanaan pelatihan
- d. Evaluasi pelatihan
- e. Perancangan tindak lanjut pelatihan.

Modul bela negara yang terdiri atas lima bagian merupakan modul substansi yang diarahkan pada pemberi materi (*Training Of Trainer*) yang selanjutnya akan dilengkapi dengan modul metode pembelajaran dan manajemen pelatihan. Modul pembelajaran dan manajemen pelatihan berisi metode-metode pengajaran yang dapat digunakan dalam pelatihan bela negara. Sedangkan manajemen pelatihan berisi antara lain: silabus dan kurikulum, tata kelola pelatihan, kelompok sasaran, manajemen peserta, dan praktek atau aktualisasi.

Adapun sistematika modul substansi yang menjadi panduan utama Pendidikan dan Pelatihan Bela Negara Dewan Ketahanan Nasional RI adalah sebagai berikut:

**Bagian I. Pendahuluan.** Berisikan latar belakang, maksud dan tujuan, manfaat dan dampak serta sistematika pelatihan dan modul.



## **Bagian II. Kontekstualisasi Nilai-Nilai Bela Negara Masyarakat 5.0.**

Berisikan penjelasan mengenai karakteristik masyarakat 5.0 serta manfaat dan dampak masyarakat 5.0 terhadap bela negara.

**Bagian III. Keamanan Nasional 5.0.** Berisikan penjelasan mengenai pergeseran paradigma ancaman masyarakat 5.0, dinamika lingkungan strategis 5.0 serta ketahanan dan keamanan nasional 5.0.

**Bagian IV. Implementasi Nilai-nilai Bela Negara Era 5.0.** Berisikan penjelasan mengenai strategi implementasi nilai-nilai bela negara era 5.0, strategi pemanfaatan teknologi 5.0, model dan konten nilai-nilai bela negara dan nasionalisme era 5.0 serta kisah-kisah inspiratif bela negara.

**Bagian V. Penjabaran Materi Peserta Dan Manajemen Pelatihan.** Berisikan penjelasan mengenai materi pembelajaran yang bersesuaian dengan kebutuhan peserta pelatihan dan bagaimana penyelenggaraan pelatihan diselenggarakan.



## BAGIAN II KONTEKSTUALISASI NILAI-NILAI BELA NEGARA DALAM MASYARAKAT 5.0

### Capaian Pembelajaran

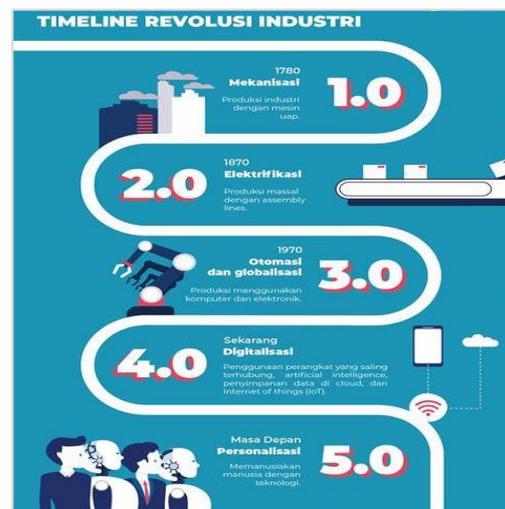
Pemberi materi (*trainer*) memaparkan materi agar peserta pelatihan bisa memenuhi capaian pembelajaran sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan dan pemahaman perkembangan masyarakat 5.0;
2. Dapat mengenal perbedaan antara masyarakat 5.0 dan perkembangan teknologi era 1.0 sampai era 5.0.
3. Memiliki pemahaman tentang nilai-nilai bela negara yang Pancasilais pada masyarakat 5.0.
4. Dapat menghubungkan nilai-nilai bela negara pada karakteristik masyarakat 5.0.
5. Memberikan landasan nilai-nilai Pancasila dalam bela negara masyarakat 5.0.
6. Memberikan pemahaman kepada peserta bagaimana memupuk kemampuan berfikir, bersikap dan berperilaku pada nilai-nilai bela negara.
  - a. Bela negara yang Pancasilais;
  - b. Cinta tanah air;
  - c. Sadar berbangsa dan bernegara;
  - d. Setia kepada Pancasila sebagai ideologi negara;
  - e. Rela berkorban untuk bangsa dan negara; dan
  - f. Memiliki kemampuan awal bela negara.

### Deskripsi Sajian

Pemberi materi (*trainer*) minimal memaparkan materi antara lain sebagai berikut:

1. Menguraikan karakteristik masyarakat 5.0 dan perkembangan teknologi industri dari era 1.0 sampai era 5.0;
2. Menguraikan dan menyajikan pembahasan bela negara masyarakat 5.0;
3. Menguraikan perilaku yang mencerminkan pada nilai-nilai bela negara yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat 5.0, dengan variabel yang meliputi:
  - a. Bela negara yang Pancasilais;
  - b. Cinta Tanah Air;
  - c. Sadar berbangsa dan bernegara;
  - d. Setia kepada Pancasila sebagai Ideologi Negara;
  - e. Rela Berkorban untuk Bangsa dan Negara; dan
  - f. Memiliki Kemampuan Awal Bela Negara.



Gambar 2.1 *Timeline revolusi industri*

Sumber: <https://www.ruanoauru.com>



## Metode dan Evaluasi Pembelajaran

1. Metode ceramah: (a) memberikan pengetahuan dasar karakteristik masyarakat 5.0 dan bela negara; (b) memberikan inspirasi pada karakteristik masyarakat 5.0 keterhubungannya dengan bela negara; (c) mendorong munculnya kesadaran literasi pada masyarakat 5.0 tentang pentingnya bela negara.
2. Metode diskusi/tanya jawab, dengan melibatkan para peserta didik untuk mendiskusikan nilai-nilai bela negara sesuai dengan profesi masing-masing.
3. Metode permainan (*game*).

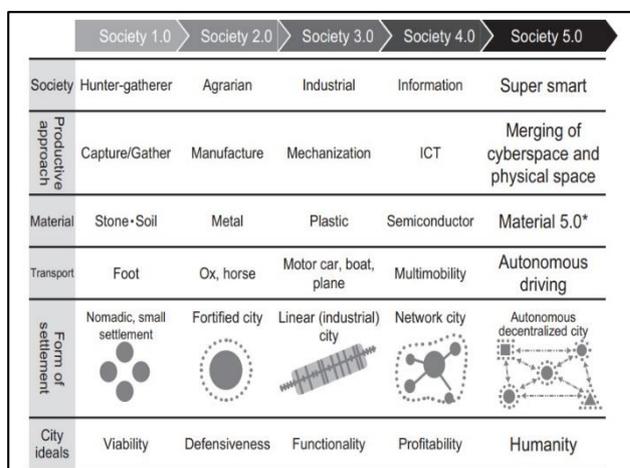
### 2.1 Karakteristik Masyarakat 5.0.

#### 2.1.1 Apa Itu Masyarakat 5.0?

**Kata kunci** dari sub bagian modul masyarakat 5.0 ialah dapat membedakan karakteristik perkembangan masyarakat dalam era perkembangan teknologi dengan berbagai karakteristiknya sehingga sejak awal kita semua sadar bahwa masyarakat Indonesia sedang berubah ke arah masyarakat yang semakin cerdas (*smart people*) dalam berbagai hal, khususnya teknologi.

Dunia telah mengalami perubahan. Perubahan itu tidak bisa ditampik dan ditolak, termasuk oleh masyarakat Indonesia. Dua dasawarsa yang lalu, kita tidak bisa membayangkan bisa berkomunikasi sambil melihat wajah kita melalui video, ketika manusia masih menggunakan akses telepon kabel. Telepon rumah sambungan dari Telkom dan telepon umum Telkom berupa koin masih ada di mana-mana. Ada pula telepon umum menggunakan akses kartu. Era itu, disebut sebagai era perkembangan teknologi 3.0.

Saat itu, tidak semua orang memiliki akses telepon dan bisa melakukan komunikasi dengan mudah. Tetapi ketika era baru muncul, derasnya perkembangan



**Gambar 2.2** Ilustrasi perbedaan perkembangan masyarakat menurut Hitachi-UTokyo Laboratory (H-UTokyo Lab.)

Sumber: Japan: Springer, 2018).

teknologi dengan hadirnya komputerisasi dan teknologi canggih otomatisasi dan nir-kabel, salah satu perubahan dahsyat yang terjadi pada masyarakat dunia adalah adanya telepon genggam (*handphone*). Perkembangan teknologi informasi telah melahirkan era 4.0, yang dicirikan oleh berkembangnya berbagai kemudahan teknologi canggih yang mendukung kehidupan manusia. Dunia saat ini berada pada transisi antara masyarakat 4.0 dan masyarakat 5.0 (sebagaimana gambar 2.1).

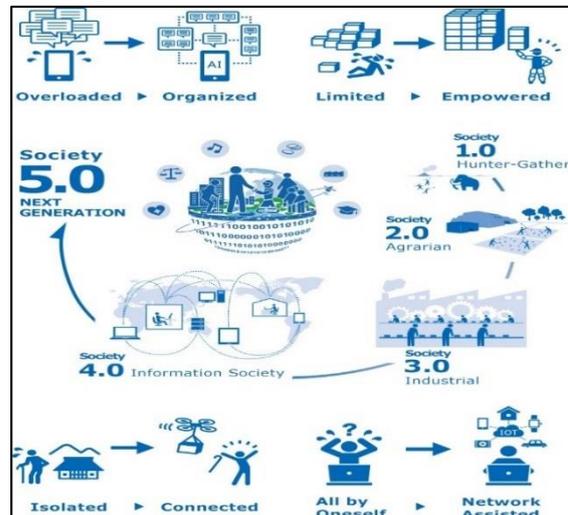


Ada kecenderungan perkembangan global bahwa rekayasa teknologi telah mendorong munculnya era 5.0, sebuah masyarakat yang didukung oleh penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi (AI, Robot dan IoT) dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan nyaman.

Ciri dari era 5.0 adalah kehidupan masyarakat yang menggunakan teknologi modern menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan lagi (*inheren*) dalam kehidupan manusia. Masyarakat 5.0 komponen utamanya tetap manusia yang didukung oleh perangkat teknologi. Ciri lain era 5.0 adalah masyarakat yang cerdas (*smart people*) dalam menggunakan teknologi untuk aktivitas sehari-hari.

Masyarakat era 5.0 merupakan konsep tatanan masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). Masyarakat era 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat kegiatan dengan membangun teknologi untuk mendukung dan membantu kegiatan masyarakat. Dengan teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) akan mentransformasi *big data* yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan (*the Internet of Things*) menjadi suatu kearifan baru, yang akan didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia membuka peluang-peluang bagi kemanusiaan.

Dalam buku *Hitachi-Utokyo Laboratory* yang berjudul *Society 5.0* menyebut bahwa era baru itu sudah menjadi kenyataan karena masyarakat ditopang dan dipandu oleh inovasi ilmiah dan teknologi sehingga ketergantungan terhadap Teknologi Informasi dan komunikasi (TIK) sangat tinggi dan TIK telah menjadi bagian hidup manusia yang tidak terpisahkan. Masyarakat yang demikian ini akan menjadi masyarakat yang relatif otonom (*autonomous driving*), menggabungkan antara dunia maya dengan ruang fisik, sehingga bisa memicu timbulnya sekat tipis negara dalam kehidupan masyarakat yang semakin individualis dan materialis.



**Gambar 2.3 Ciri Era 5.0**

Sumber: <https://puspindes.pemalangkab.go.id>

Ciri lain dari era 5.0 ialah informasi akan bergerak sangat cepat melalui TI dalam penggunaan media sosial dan perangkat-perangkat lunak teknologi lainnya. Implikasinya data masyarakat kita, perkembangan, isu, kesukaan terhadap produk, tingkah laku dan ketahanan ideologisnya dengan mudah akan menyebar di dunia maya yang kemudian bisa berdampak bagi ketahanan ideologis identitas diri (agama, sosial, budaya, dan ekonomi) bagi suatu negara dan juga keamanan suatu bangsa.

Bagaimana kita membayangkan masyarakat tipe ini? Masyarakat 5.0 adalah masyarakat yang berbagi ruang (*space*), antara dunia fisik (alam nyata) dengan



dunia maya (*virtual world*). Kehidupan masyarakat 5.0, tidak bisa hanya mengandalkan dunia fisik semata, tetapi akan dibarengi oleh kemampuan dukungan dunia maya yang berbasis teknologi modern. Ke depan, kita misalnya akan menjumpai para petani yang tidak lagi berlumpur, tetapi hanya dari rumah dengan mengendalikan alat-alat canggih untuk melakukan pertanian, seperti penggunaan *drone* dan alat-alat pertanian lainnya yang dikontrol dari rumah.

Karakteristik AI dalam kegiatan, AI memerlukan data untuk dijadikan pengetahuan, sama seperti manusia. AI membutuhkan pengalaman dan data supaya kecerdasannya bisa lebih baik lagi. Poin penting dalam proses AI adalah *learning*, *reasoning* dan *self correction*. AI perlu belajar untuk memperkaya pengetahuannya. Proses belajar AI pun tidak selalu disuruh oleh manusia, melainkan AI akan belajar dengan sendirinya berdasarkan pengalaman AI saat digunakan oleh manusia.

Manfaat AI adalah (1) meningkatkan efisiensi, dimana dengan teknologi AI, kegiatan manusia akan digantikan oleh robotic; (2) meminimalkan kesalahan, dengan kemampuan AI mampu bekerja dengan tingkat akurasi yang tinggi, dan konsisten; (3) mampu membantu pengotomatisan pekerjaan, dimana AI mampu melakukan pekerjaan berulang-ulang dengan ritme tinggi; dan (4) mampu menyelesaikan pekerjaan lebih cepat.

Itulah sekilas transisi masyarakat 4.0, yang dalam satu atau dua dasawarsa ke depan akan segera bermutasi ke masyarakat 5.0 yang embrionya sudah ada, seperti munculnya manusia-manusia cerdas (*smart people*) di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Hampir sebagian besar masyarakat perkotaan sudah mengarah kepada tipe masyarakat kota yang cerdas (*smart city*) yang didukung oleh teknologi yang tidak lagi dapat ditinggalkan dalam kehidupan dan aktivitasnya sehari-hari.

Tantangan besar yang dihadapi oleh pada tipe masyarakat seperti itu ialah bagaimana eksistensi negara dan ideologi dapat terus bertahan pada tipe masyarakat yang cerdas dengan kecenderungan otonomi yang luas tanpa batas, sehingga pengaruh luar yang tanpa batas negara bisa menjelma sebagai pengaruh maha dahsyat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Perkembangan masyarakat demikian bisa berpengaruh pada ketahanan ideologi suatu negara sehingga diperlukan pengembangan bela negara yang mengikuti model perkembangan *Era 5.0*.

### 2.1.2 Masyarakat 5.0: *Humanity* Teknologi

Perkembangan teknologi, sejak revolusi industri 1.0 hingga revolusi industri 5.0, telah mendorong sebuah perubahan maha dahsyat. Apa perubahan yang semakin dahsyat dari perkembangan teknologi kekinian, yang akan ada dalam masyarakat 5.0. Perkembangan yang paling menonjol dan penting adalah gagasan membuat teknologi seperti “manusia” (*humanity technology*) agar bisa berperilaku dan berfikir seperti manusia melalui penggabungan *Internet Of Things (IoT)*, *Augumented Reality* dan *Artificial Intelligence*.

Kemampuan IoT itu akan ditambah dengan *Artificial Intelligence (AI)*, sebuah simulasi dari kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yang dimodelkan di dalam mesin dan diprogram agar bisa berpikir seperti halnya manusia. Ini merupakan ciri penting dari makna kemanusiaan (*humanity*) pada masyarakat 5.0. Dalam implementasi AI, dilakukan melalui sistem komputer yang bisa melakukan



pekerjaan-pekerjaan yang umumnya memerlukan tenaga manusia atau kecerdasan manusia untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Saat ini, beberapa masyarakat dunia telah mengembangkan pelayanan-pelayanan yang ditopang oleh kecerdasan buatan pada robot dan mesin. Sebagai contoh, mobil tanpa sopir (*autonomous transportation*) telah dikembangkan oleh sebagian besar industri raksasa. Aplikasi-aplikasi modern dan berteknologi canggih menjadi bagian dari perkembangan masyarakat yang dari hari ke hari semakin cerdas. Program pelayanan yang ada dalam genggamannya (*handphone*), semua basis elektronik pelayanan pembayaran (*e-toll*, *e-ticket*, layanan perbankan, *hallo doc*, dan *star-up online*, dan lain-lain) adalah bagian yang tidak lepas dari masyarakat 5.0. Contoh lain dari teknologi buatan yang menyerupai kecerdasan manusia itu adalah munculnya teknologi kontrol jarak jauh (*wireless*) terhadap beberapa produk, seperti AC, Lampu, yang bisa ditekan dari tombol *handphone* yang sudah terprogram.

*Internet of things* adalah suatu konsep atau program dimana sebuah objek memiliki kemampuan untuk mentransmisikan atau mengirimkan data melalui jaringan tanpa menggunakan bantuan perangkat komputer dan manusia. Perkembangan IoT dapat dilihat mulai dari tingkat konvergensi teknologi *Nirkabel*, *Microelectromechanical* (MEMS), *Internet*, dan QR (*Quick Responses*) Code. IoT juga sering diidentifikasi dengan RFID (*Radio Frequency Identification*) sebagai metode komunikasi.

Karakteristik penggunaan *Internet of things*:

- memiliki kemampuan membangun jaringan cerdas (*smart network*);
- *Next-gen manufacturing system*, mampu menjadwalkan kegiatan secara otomatisasi;
- *Cloud Storage/Processing*, kemampuan penyimpanan komputasi awan.
- *Data analytic*, kemampuan untuk menganalisis data secara realtime, termasuk didalamnya sudah *built-in* algoritma kompleks untuk pengambilan keputusan;
- *Cyber security*, kemampuan untuk memproteksi data melalui mekanisme enkripsi untuk melindungi terhadap ancaman dan kelemahan dari luar.

Dirangkum dari berbagai sumber

- *Big data* adalah kumpulan proses yang terdiri volume data dalam jumlah besar yang terstruktur maupun tidak terstruktur dan digunakan untuk membantu kegiatan bisnis.
- *Big data* sendiri merupakan pengembangan dari sistem database pada umumnya. Yang membedakan disini adalah proses kecepatan, volume, dan jenis data yang tersedia lebih banyak dan bervariasi daripada DBMS (*Database Management System*) pada umumnya.
- Karakteristik *the big data* dibagi menjadi 3 bagian, yang biasa disebut dengan 3V (*Volume, Velocity dan Variety*).
- *Big data* memiliki kecepatan yang memungkinkan untuk dapat diterima secara langsung (*real-time*).
- Manfaat *The Big Data*:
  - ✓ Mampu meningkatkan sistem operasional berbagai kegiatan,
  - ✓ membangun *Customer Relationship Management* (CRM),
  - ✓ Mengoptimalkan penggunaan aplikasi yang terus terus meningkat

Dalam teknologi pertahanan, berkembang berbagai model persenjataan nir-awak seperti *drone*, kapal selam, dan beberapa teknologi kecerdasan lainnya yang semakin berkembang. *Drone* sebagai sebuah mesin terbang yang berfungsi dengan kendali jarak jauh oleh pilot atau mampu mengendalikan dirinya sendiri yang dioperasikan oleh operator, menggunakan hukum aerodinamika untuk mengangkat dirinya, bisa digunakan kembali dan mampu membawa muatan baik senjata maupun muatan lainnya. Penggunaan terbesar dari pesawat nir-awak ini adalah di bidang



militer, tetapi juga digunakan di bidang geografi, fotografi, dan videografi yang dilakukan secara bebas dan terbuka

### 2.1.3 Manfaat Masyarakat 5.0, Kemajuan Teknologi Dan Bela Negara

Kemajuan teknologi dan komunikasi pada era 5.0 dengan beragam perkembangan teknologi seperti *Internet Of Things (IoT)*, *Big Data*, *Augmented Reality*, *Cyber Security* dan *Artificial Intelligence (AI)* akan semakin mempermudah manusia.

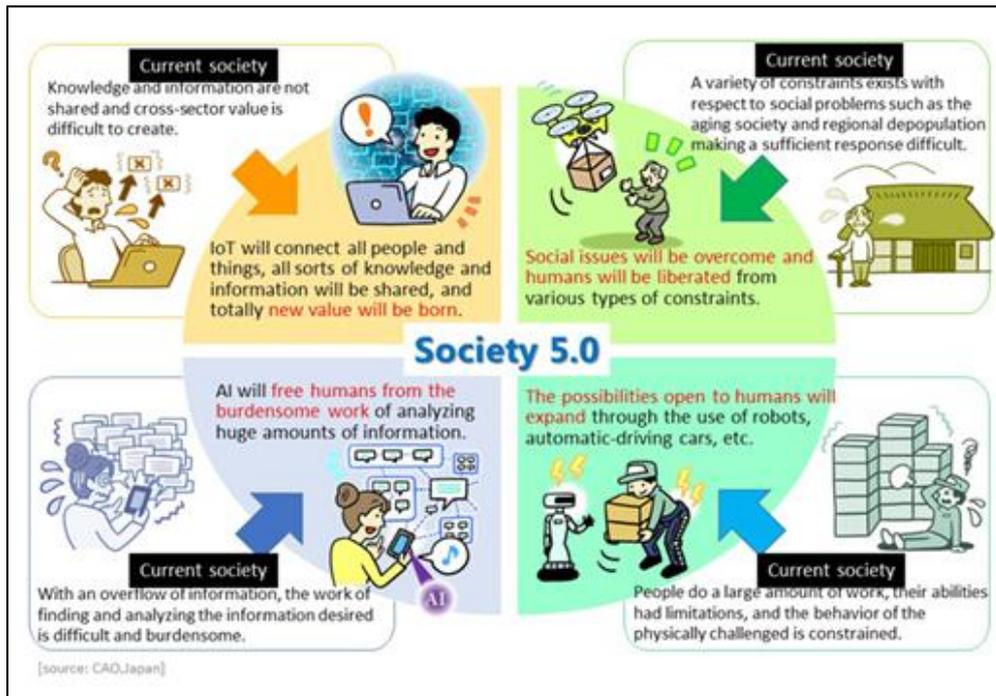
#### Ilustrasi

Skema dasar era 5.0 adalah bahwa data dikumpulkan dari "dunia nyata" dan diproses oleh komputer, dengan hasil yang diterapkan di dunia nyata. Skema ini bukan hal baru dalam diri masyarakat 5.0. Contoh yang akrab, unit pendingin udara secara otomatis menjaga ruangan pada suhu yang diprogram ke dalam unit. AC secara teratur mengukur suhu ruangan, dan mikrokomputer internal kemudian membandingkan pembacaan suhu dengan pengaturan suhu yang terdaftar. Tergantung pada hasilnya, aliran udara diaktifkan atau dinonaktifkan secara otomatis, sehingga ruangan mempertahankan suhu yang diinginkan. Banyak sistem yang kita andalkan di masyarakat menggunakan mekanisme dasar ini. Ini mendasari sistem yang bertanggung jawab untuk menjaga rumah kita cukup dipasok dengan listrik, dan mereka yang menjaga kereta berjalan tepat waktu. Mekanisme ini bergantung pada kontrol otomatis terkomputerisasi. Ketika orang menggunakan istilah "masyarakat informasi," mereka berarti masyarakat di mana masing-masing sistem ini mengumpulkan data, memprosesnya, dan kemudian menerapkan hasilnya di lingkungan dunia nyata tertentu. Jadi apa yang membuat era 5.0 berbeda? Alih-alih memiliki setiap sistem yang beroperasi dalam lingkup terbatas, seperti menjaga ruangan tetap nyaman, memasok energi, atau memastikan bahwa kereta berjalan tepat waktu, era 5.0 akan memiliki sistem yang beroperasi di seluruh masyarakat secara terpadu. Untuk memastikan kebahagiaan dan kenyamanan, tidak cukup hanya memiliki suhu kamar yang nyaman. Kita membutuhkan kenyamanan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam energi, transportasi, perawatan medis, belanja, pendidikan, pekerjaan, dan waktu luang. Untuk tujuan ini, sistem harus mengumpulkan data *real world* yang bervariasi dan banyak. Data ini kemudian harus diproses oleh sistem TI canggih seperti AI.

Sumber: Hitachi-UTokyo Laboratory (H-UTokyo Lab.), (Japan: Springer, 2018).

Perkembangan tersebut menjadi peluang bagi negara, masyarakat dan warga negara di dunia, karena dunia sudah saling terkoneksi (tidak ada sekat dan batas). Globalisme dan regionalisme adalah keterkaitan dan ketergantungan yang semakin kuat antar negara ataupun kawasan. Mobilitas orang, barang, modal, ide dan budaya populer, yang begitu mudah, cepat dan luas membuat batas-batas negara semakin dipertanyakan relevansinya. Sebagai contoh, arus barang, jual beli melalui *online*, tidak lagi mengenal batas negara. Melalui *handphone* dan komputer, masyarakat 5.0 sudah disediakan semua kebutuhannya, tinggal melakukan transaksi.

Kemudahan yang diperoleh dari perkembangan teknologi pada masyarakat 5.0, dalam konteks kehidupan bernegara atau bela negara, perlu menjadi peluang bagi negara untuk berkorporasi dengan kekuatan masyarakat yang cerdas (*smart people*) dalam perlindungan keamanan masyarakat, dunia usaha dan keamanan nasionalnya.



**Gambar 2.4 Masyarakat Era 5.0**  
Sumber: <http://agungkristanto.ie.uad.ac.id>

Kemampuan kecerdasan generasi bangsa pada masyarakat 5.0 harus dijadikan sebagai modal bagi negara untuk membangun kesadaran bersama dalam menjaga dan meningkatkan keamanan nasional serta mencari titik keseimbangan sehingga kemanfaatannya tidak timpang. Perlunya keseimbangan antara kemajuan masyarakat dengan nilai-nilai dasarnya yang tertuang dalam Pancasila, yang di dalamnya perlu memperkuat jati diri sebagai sebuah bangsa yang memiliki kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemanusiaan, persatuan-kesatuan (*unity in diversity*), musyawarah dan keadilan. Perkembangan ekonomi yang berbasis otomatisasi perlu diarahkan agar bisa menghasilkan kesejahteraan masyarakat secara tidak timpang, masyarakat yang tetap kokoh akar kepercayaan dan keyakinan agama dan budayanya. Kehilangan pada akar keyakinan pada agama dan budaya akan menjadikan masyarakat 5.0 tidak memiliki makna apa-apa.

Dalam era 5.0, nilai baru yang diciptakan melalui inovasi akan menghilangkan kesenjangan regional, usia, jenis kelamin, dan bahasa serta memungkinkan penyediaan produk dan layanan yang dirancang khusus untuk beragam kebutuhan individu dan kebutuhan yang belum terlihat pada saat ini. Dengan cara ini akan mungkin untuk mencapai masyarakat yang dapat mempromosikan pembangunan ekonomi dan menemukan solusi untuk permasalahan sosial yang muncul

Sumber: <http://agungkristanto.ie.uad.ac.id>



Dalam perkembangan sebuah negara, masyarakat 5.0 dengan kemajuan teknologinya harus dijadikan sebagai peluang dalam meningkatkan kesadaran sebagai warga negara sekaligus memperkokoh jati dirinya sebagai sebuah bangsa yang berdasar pada nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, keadilan dan musyawarah (gotong royong). Peluang ini berkaitan dengan pengguna internet yang semakin besar, dan pengguna media sosial pada masyarakat Indonesia saat ini, sebanyak 150 juta penduduk.

#### Ilustrasi ini Bisa Menjadi Pembelajaran

##### **Artificial Intelligence**

JAKARTA, KOMPAS.com – Anda dapat menyaksikan *Artificial Intelligence* (AI) karya salah satu sutradara ternama Steven Spielberg di layanan streaming Netflix. *Artificial Intelligence* juga turut diperankan oleh Haley Joel Osment, Jude Law, dan Brendan Gleeson. Film *sci-fi* yang dirilis pada 2001 ini menceritakan tentang Mecha, yaitu sebuah robot yang memiliki kemampuan berpikir dan berperasaan seperti manusia.

Henry Swinton (Sam Robards) dan Monica (Frances O'Connor) adalah sepasang suami istri yang memiliki seorang anak bernama Martin (Jake Thomas). Akan tetapi Martin mengidap penyakit langka sehingga dirinya mengalami mati suri. Hal tersebut membuat duka yang cukup dalam bagi Henry Swinton dan Monica sehingga mereka menggunakan sebuah Mecha bernama David untuk berperan sebagai seorang anak. Untuk sementara waktu, mereka sangat bahagia dengan keberadaan David.

Sampai akhirnya Martin sembuh dan David harus dibuang. David pun tersesat dan ditangkap oleh Flesh Fair, sebuah kelompok Anti Mecha. Dia pun menipu mereka bahwa dirinya adalah seorang manusia dan melarikan bersama Gigolo Joe (Jude Law). Satu-satunya harapan David untuk pulang kembali ke rumah adalah ia harus menemukan Peri Biru dan menjadi manusia. Hal ini didasarkan oleh kepercayaan David terhadap dongeng *The Adventures of Pinocchio* yang sering dibacakan setiap malam oleh ibunya, Monica.

A.I Artificial Intelligence bercerita tentang dunia yang distopia dari sudut pandang seorang anak Mecha dengan pendekatan humanis dan filosofis, khususnya penemuan eksistensi diri.

**Sumber:** <https://www.kompas.com/hype/read/2021/08/04/175520866/sinopsis-ai-artificial-intelligence-film-karya-steven-spielberg?page=all>

##### **The Terminator (1984)**

**Seorang pembunuh cyborg yang dikenal sebagai Terminator, dikirim kembali dari tahun 2029 ke tahun 1984** untuk membunuh Sarah Connor. Terminator tersebut sudah dilengkapi dengan sistem kecerdasan buatan Skynet karena putra Sarah yang belum lahir, Kyle Reese, akan menjadi orang yang memimpin pertarungan melawan para robot di masa depan.

Film ini bercerita tentang seorang programmer komputer, Caleb Smith, yang memenangkan kompetisi untuk menghabiskan satu minggu dengan CEO perusahaan di kawasan pegunungan pribadinya.

Caleb pun terkejut ketika mengetahui bahwa ia telah dipilih sebagai komponen manusia dalam tes Turing. Ia harus menguji kemampuan dan kesadaran robot bernama Ava. Namun masalah mulai muncul saat Caleb menyadari kalau ia mulai tertarik dengan Ava.

**Sumber:** <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/shandy-pradana/7-film-sci-fi-tentang-artificial-intelligence-yang-wajib-kamu-tonton-hp-c1c2/5>

Sarana media sosial yang paling banyak digunakan adalah media *Youtube* sebesar 88 persen, *WhatsApp* sebanyak 84 persen dan *Facebook* sebanyak 82 persen dari pengguna media sosial di Indonesia yang berusia 16 hingga 64 tahun (<https://databoks.katadata.co.id>). Melalui media *Internet Of Things (IoT)*, *Big Data*,



*Augmented Reality*, *Cyber Security* dan *Artificial Intelligence (AI)*, pemerintah perlu menyiapkan peluang masyarakat 5.0 agar manfaatnya bisa bernilai tambah (*value added*) bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan ketahanan serta kokohnya keamanan nasional.

#### 2.1.4 Dampak Masyarakat 5.0, Kemajuan Teknologi Dan Bela Negara

Kemajuan era 5.0, dengan indikasi kemudahan mengakses dan menerima data, informasi dan dunia yang tanpa batas, serta adanya kecerdasan buatan pada mesin (robot), bisa menimbulkan efek yang tidak baik. Ketergantungan manusia pada peralatan otomatis, bisa menimbulkan pengangguran bagi masyarakat Indonesia yang jumlah penduduknya semakin bertambah dan tidak berkurang. Tantangan terberat lainnya, manusia bisa menjadi budak teknologi dalam arti manusia yang mendewakan teknologi. Karena itu, diperlukan ketahanan religius dan keagamaan, budi pekerti dan akar-akar budaya yang kuat sebagai sebuah bangsa sebagai bagian dari unsur bela negara.

Agama, budi pekerti dan akar budaya tetap perlu dijadikan sebagai bagian dari materi yang penting dalam menghubungkan antara perkembangan masyarakat 5.0 yang ditopang oleh kemajuan teknologi dengan bela negara. Ajaklah peserta belajar dari perkembangan masyarakat lain, sebagai contoh, Jepang yang telah memasuki masyarakat 5.0 tetapi pemerintah dan masyarakatnya tetap memperkokoh keyakinan dan kebudayaannya. Oleh karena itu, akar agama, budi pekerti dan budaya perlu dijadikan sebagai titik tekan keterhubungan antara perkembangan masyarakat 5.0 yang ditopang oleh kemajuan teknologi dengan bela negara yang nilai-nilainya sudah tertera pada Pancasila.

Coba kita perkirakan kira-kira ada berapa dampak. Contoh berikut hanya beberapa dampak yang mungkin bisa diidentifikasi:

- a. Sumber informasi akan semakin banyak akibat *big data* yang tidak lagi terbentuk. Keamanan data penduduk/manusia Indonesia bisa menjadi taruhan;
- b. Tingkat kebenaran informasi. Kemudahan dalam berteknologi menyebabkan tingkat kemungkinan informasi yang tidak benar (*hoax*) akan semakin banyak, karena sumber informasi sudah semakin mudah;
- c. Persaingan antar negara, antar pelaku usaha, antar kelompok masyarakat dan individu juga akan semakin besar;
- d. Penggantian manusia oleh robot yang memiliki kecerdasan manusia (robot yang dimanuskikan) bisa menimbulkan pengangguran dan efek kontrol manusia yang lemah terhadap sebuah alat canggih yang bisa mengancam keberadaan manusia dan sebuah negara.



- e. Ketergantungan manusia terhadap teknologi dan kebutuhan virtual yang berlebihan bisa menyebabkan memudarnya nilai-nilai religiusitas, budaya, dan ideologi sebuah negara. Oleh karena itu, aspek-aspek penting dan mendasar manusia Indonesia yang dicirikan oleh kuatnya sandaran pada Tuhan Yang Maha Kuasa, persatuan-kesatuan, kemanusiaan, keadilan dan musyawarah perlu menjadi titik kunci bagi para pemberi materi dalam menjelaskan keseimbangan diri masyarakat 5.0.

Bisa dibayangkan apabila suatu saat manusia bisa menciptakan robot seperti Mecha yang memiliki sifat “kemanusiaan/*humanity*” dan terminator yang bersifat brutal (*brutality*). Kedua gambaran di atas bisa menjadi perbandingan, karena ada tingkat kemungkinan pada masyarakat 5.0, akan ada robot atau mesin yang memiliki sifat “kemanusiaan” yang membantu manusia, tetapi tidak menutup kemungkinan bisa menghasilkan robot yang memiliki kecerdasan sendiri, berfikir seperti manusia dan bisa berkembang kecerdasan, namun akhirnya mengancam kelangsungan kehidupan manusia itu sendiri.

### **DISKUSIKAN TINGKAT KEMUNGKINAN DAMPAK**

1. **Buatlah daftar dampak yang mungkin timbul pada masyarakat 5.0**
2. **Diskusikan dampak tersebut dan apa argumentasinya.**
3. **Bagaimana agama dan akar budaya serta nilai-nilai Pancasila dapat menjadi katalisator perubahan tersebut?**

## **2.2 Bela Negara Masyarakat 5.0**

### **2.2.1 Bela Negara Yang Pancasila**

Kata kunci dari sub bagian Bela Negara Yang Pancasila adalah meletakkan nilai-nilai dasar Pancasila sebagai nilai inti Bela Negara masyarakat 5.0. Nilai inti dari Pancasila perlu dijadikan sebagai bagian penting dalam meletakkan fondasi bela negara pada masyarakat 5.0 melalui penerapan nilai-nilai Pancasila dalam mendukung pembangunan nasional, cita-cita nasional dan tujuan nasional sebagai sebuah bangsa dan negara.

Bela negara adalah sebuah konsep yang umum dianut oleh sebuah bangsa dan negara. UUD NRI 1945, Pasal 27 ayat (3) menyebut bahwa "Tiap-tiap warga negara



berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”. Dalam pembentukan sikap, tekad dan karakter masyarakat 5.0 yang ciri-cirinya telah disebutkan di atas, perlu ada landasan nilai dalam pembelaan negara yang akan ditanamkan.

Nilai itu harus jelas dan kokoh. Sumber nilai yang wajib ditanamkan adalah nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara. Apa itu nilai-nilai Pancasila? Nilai-nilai Pancasila adalah nilai-nilai berasal dari kepribadian asli bangsa Indonesia sendiri. Pancasila memiliki fungsi dan kedudukan yang penting bagi negara Indonesia sebagai jati diri, ideologi dan dasar filsafat negara, serta sebagai asas persatuan bangsa Indonesia.

Pentingnya Pancasila sebagai ideologi Negara adalah untuk memperlihatkan peran ideologi sebagai penuntun moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga ancaman-ancaman yang datang untuk negeri ini dapat dicegah dengan cepat, termasuk tantangan yang berimplikasi sebagai akibat perkembangan masyarakat 5.0. Oleh karena itu, Bela Negara yang Pancasila-lis merupakan bela negara yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila seperti termaktub pada Sila pertama hingga kelima.

Syafruddin Amir (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “*Pancasila as Integration Philosophy of Education and National Character*” menyatakan bahwa Pancasila adalah ideologi bangsa yang harus menjadi *spirit* bagi setiap nadi kehidupan masyarakat dan kegiatan yang konstitusional, karena Pancasila dipandang sebagai media akulturasi dari bermacam-macam pemikiran mengenai agama, pendidikan, budaya, politik, sosial, dan bahkan ekonomi. Senada dengan Amir, Asshiddiqie (2008) menyebut bahwa “Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945 berisi haluan-haluan bagi kebijakan-kebijakan pemerintahan negara (*state policies*) dalam garis besar dengan tingkat abstraksi perumusan nilai dan norma yang bersifat umum yang mendasari setiap gerak pembangunan nasional, upaya pencapaian cita-cita nasional dan tujuan nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada dasarnya ada dua bentuk realisasi Pancasila yaitu bersifat statis dan bersifat dinamis. Statis dalam pengertian esensinya yaitu nilai-nilai yang bersifat

Gagasan atau nilai-nilai dasar Pancasila itu memang perlu disosialisasikan kepada segenap warga negara Indonesia oleh karena berfungsinya dalam praktik bernegara membutuhkan dukungan warganya.

Nilai-nilai Pancasila adalah nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila dalam berbagai lini kehidupan, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan eadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

rohaniah dan universal, sehingga merupakan ciri khas, karakter yang bersifat tetap dan tidak berubah. Bersifat dinamis dalam arti bahwa aktualisasi Pancasila senantiasa bersifat dinamis inovatif sesuai dengan dinamika masyarakat, perubahan, serta konteks lingkungannya. Nilai yang terkandung pada Sila ke-1 berkaitan

dengan keyakinan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat 5.0 dengan perkembangan teknologi, tidak boleh meninggalkan keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan, tidak boleh meninggalkan nilai-nilai rohaniannya. Sila ke-



2, meletakkan fondasi bahwa bangsa Indonesia sebagai manusia yang memiliki martabat dan derajat yang sama sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Sila ke-3 berkaitan dengan usaha kearah bersatu dalam segala aktivitas, untuk mencapai pembangunan nasional berdasarkan pada Sila ke-4, yang dijalankan dengan cara

Cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

yang hikmat-bijaksana berada di tangan rakyat. Semua itu bermuara pada adanya tanggung jawab manusia Indonesia yang memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk menciptakan keadilan sosial

dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebagaimana dimaksud pada Sila-5.

Semua itu bermuara pada adanya tanggung jawab manusia Indonesia yang memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk menciptakan keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebagaimana dimaksud pada Sila ke-5. Proses pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila tidak boleh diimplementasikan secara parsial sila per sila, namun harus secara utuh, dimana setiap sila dijiwai dan menjiwai sila yang lainnya dalam pola pikir dan pola tindak setiap warga negara.

Dalam melaksanakan cita-cita tersebut diperlukan dasar, tidak hanya sekedar menerima dan langsung menyusun pemerintahan. Pemimpin komponen bangsa pada waktu merintis kemerdekaan berdiskusi dan lahirlah dasar negara Pancasila. Satu hal yang juga menjadi elemen kunci adalah negara dan bangsa Indonesia yang bercirikan Kebhinekaan. Dengan Kebhinekaan tersebut, negara dan bangsa Indonesia pada pengambilan kesepakatan mendasarkan pada musyawarah. Untuk mencapai cita-cita bangsa Indonesia dilaksanakan pembangunan nasional di semua bidang kehidupan yang berkesinambungan, sebagai sebuah upaya pembangunan yang menyeluruh, terpadu, dan terarah. Arah dari pembangunan harus tetap berdasar pada nilai-nilai Pancasila, sehingga pembangunan nasional bangsa dan negara Indonesia adalah Pembangunan yang Pancasila. Karena itu, komitmen untuk memegang teguh ideologi Pancasila dalam setiap gerak pembangunan nasional merupakan kunci sukses sebagai sebuah bangsa.

Dalam konteks masyarakat 5.0 bela negara yang Pancasila adalah setiap

Roh bela negara yang Pancasila adalah bagaimana setiap warga negara dengan profesi apapun dapat berpartisipasi dalam pembangunan nasional untuk mencapai cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia secara adil, Makmur dan aman.

langkah dan usaha kita sebagai masyarakat dalam mencapai cita-cita dan tujuan nasional melalui pembangunan yang dilandasi nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Musyawarah dan Keadilan. Roh bela negara yang Pancasila adalah peran serta setiap warga negara dalam mewujudkan pembangunan



nasional dalam mencapai cita-cita dan tujuan nasional secara adil, makmur dan aman. Untuk mencapai itu, bela negara harus berlandaskan pada nilai-nilai luhur Pancasila.

### 2.2.2. Cinta Tanah Air

Kata kunci dari sub bagian modul cinta tanah air ialah membangun kesadaran bersama, bahwa Indonesia tidak bisa menolak perubahan, akan tetapi bagaimana perubahan dan tantangan yang akan dihadapi pada perkembangan masyarakat 5.0 dikelola dengan baik agar keberlangsungan dan keberlanjutan sebuah negara (*state*) tetap terjaga.

Manusia bukan robot atau mesin. Komponen manusia tercipta atas badan fisik, tetapi juga memiliki otak dan pikiran (*mindset*-pikiran atau akal) yang paling tinggi di antara makhluk Tuhan. Manusia memiliki jiwa atau rasa yang membedakan dengan makhluk lainnya. Perasaan inilah yang mendorong setiap manusia hidup berkelompok sesamanya sehingga disebut sebagai makhluk sosial, bukan makhluk individu.

Jiwa dan perasaan serta pikiran itu yang mendorong manusia menciptakan kebudayaan (budaya); teknologi; tata aturan; negara; masyarakat dan infrastruktur lainnya. Karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan sebagai kemampuan daya pikir

- Cinta merupakan perasaan (rasa);
- Rasa berkaitan dengan hati yang dimiliki oleh manusia;
- Manusia tanpa perasaan tidak ada bedanya dengan robot atau mesin.
- Mesin yang dimanusiakan (*humanity*) tetap tidak memiliki akar kemanusiaan.

dari manusia yang menjadi ciri dari masyarakat 5.0, tidak bisa bebas sebebaskan (*autonomous*). Manusia sebagai makhluk hidup, akan bergantung pada beberapa lingkungannya, baik berupa keluarga, masyarakat, bangsa-negara, serta lingkungan sekitarnya.

1. Keluarga menimbulkan ikatan kekeluargaan atau kekerabatan;
2. Masyarakat menimbulkan ikatan sosial, ikatan bertetangga, ikatan satu rukun tetangga, ikatan rukun warga, ikatan desa, ikatan kelompok/komunitas, ikatan yang jauh lebih luas dan pada ujungnya ikatan negara dan bangsa.
3. Sebagai manusia, tidak mungkin diri kita bebas dari ikatan-ikatan itu, apalagi kita adalah bangsa Timur, bangsa Indonesia

#### **IKATAN-IKATAN ITULAH YANG MEMBENTUK IDENTITAS SEBUAH BANGSA**

Secara psikologis, rasa (perasaan) akan muncul dalam sebuah hubungan. Kalau seseorang tidak pernah mengenal, maka tidak mungkin akan timbul kontak batin yang disebut perasaan. Ilustrasi bahwa cinta lahir dari sebuah hubungan yang sifatnya timbal balik telah menjadi hukum alam sebagai akibat adanya hubungan yang menimbulkan ikatan.



Cinta tanah air melibatkan perasaan (rasa). Pertumbuhan cinta ibarat tanaman yang butuh waktu, butuh proses, sehingga bisa tumbuh dalam hati yang paling dalam. Cinta bisa diawali oleh rasa suka. Kalau kita suka/hobi terhadap sebuah benda, mainan atau *game* misalnya, pasti benda itu akan menjadi prioritas yang ingin kita capai. Kalau kita suka dengan teknologi, perkembangan TIK misalnya, maka secara tidak langsung kesukaan kita itu akan kita curahkan sedemikian rupa sehingga kita bukan hanya sekedar mengumpulkan atau mengoleksi benda-benda yang kita sukai, akan tetapi terkadang bahkan memburunya. Proses itu lama-lama menjadi kecintaan, dan kecintaan adanya pada diri manusia (sebagai makhluk tertinggi ciptaan Tuhan). Itu semua lama-lama menjadi rasa cinta.

Ilustrasi dapat dijadikan sebagai kondisi alamiah manusia (*state of nature*) dengan cinta tanah air. Kita tidak mungkin memiliki kecintaan tanpa diawali oleh rasa suka pada negara kita, UUD NRI Tahun 1945 dan nilai-nilai Pancasila. Langkah awal yang perlu ditekankan adalah sikap dan perilaku, apabila kita tidak tahu, tidak mau tahu, tidak peduli, tidak mencoba peduli dan tidak ikut memikirkan, sulit rasanya perasaan cinta pada negara akan terwujud.

Padahal cinta tanah air, berhubungan erat dengan bumi yang kita pijak, fasilitas yang kita gunakan dan segala infrastruktur yang tersedia. Ilustrasi di atas memberi gambaran bahwa semaju apapun sebuah bangsa, apakah bangsa itu akan menuju pada ciri masyarakat industri 4.0 atau masyarakat 5.0, tetap butuh negara, tetap butuh bumi yang harus dipijak sebagai tempat aktivitas, sebagai tempat tumbuh

### **Ilustrasi Manusia pada Masyarakat 5.0 dan dilema Cinta Tanah Air**

Teks di bawah disadur dari beragam data dan informasi.

Tahun 2018, Cina sukses mengembangkan robot pembaca berita yang mampu bekerja hingga 24 jam. Robot yang dilengkapi kecerdasan buatan (AI) itu dikembangkan Xinhua dan perusahaan mesin pencari Cina Sohou. Pembaca berita ini dirancang meniru suara manusia, ekspresi wajah hingga gerak tubuh. Di belahan lain, para ahli robotika mengembangkan kecerdasan buatan, dengan mengembangkan peralatan teknologi tinggi yang membantu manusia bekerja, sehingga tenaga manusia banyak yang akan tergantikan oleh mesin/robot akibat kecerdasan buatan, rekayasa genetika, dan otomatisasi mesin.

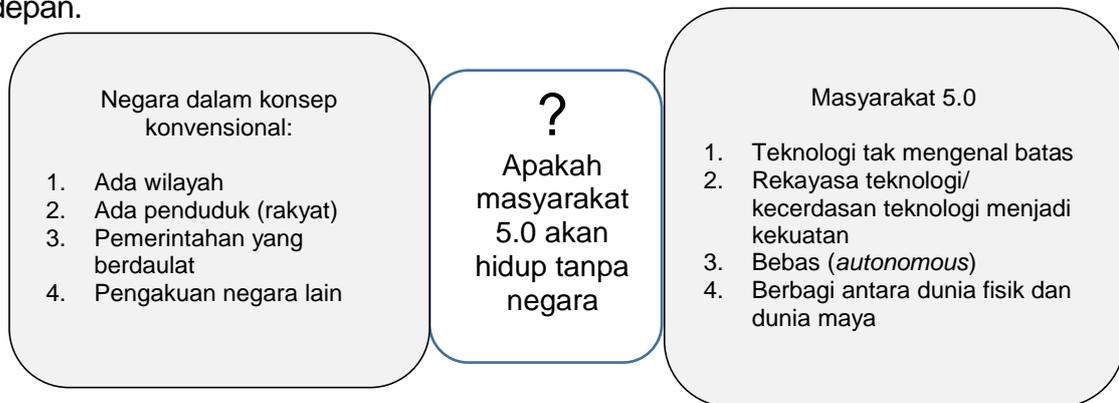
Kira-kira perkembangan masyarakat seperti itu, dengan peralatan yang canggih dan segala rekayasa yang dibuatnya, apa tantangan bagi sebuah bangsa? Tantangan terhadap Cinta Tanah Air dan membela bangsa/negara. Cobalah kita merenung dan memahami semua perubahan itu terhadap eksistensi sebuah negara.

### **Cobalah kita berdiskusi dengan merinci jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut**

1. Apakah rekayasa buatan akan bisa menggantikan peran manusia sebagai subjek utama kehidupan di bumi?
2. Apa dampaknya bagi sebuah negara?
3. Lunturkan perasaan kita sebagai manusia dan bagaimana dengan kewajiban kita untuk membela lingkungan kita, melindungi keluarga, masyarakat kita, desa kita, kota kita, dan negara yang kita huni?



dan berkembang dan sebagai fondasi dalam membangun segala tatanan, mulai dari keluarga, masyarakat, hingga negara. Masyarakat 5.0 yang akan dimasuki oleh bangsa di dunia dan juga Indonesia tidak harus mengubah ciri khas masyarakat Indonesia yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, yakin akan adanya Tuhan, bahwa segala sesuatu tidak hanya dicapai dari usaha manusia, tetapi harus tetap disandarkan pada ikut berpengaruhnya faktor Ketuhanan dalam kehidupan manusia Indonesia dan negara ini ke depan.



**Gambar 2.5 Peran Negara Pada Masyarakat 5.0**

Sumber: Tim penyusun modul (2021)

1. Pengetahuan tentang sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia
2. Potensi sumber daya alam
3. Potensi sumber daya manusia
4. Posisi geografi

Karena itu hakikat cinta tanah air pada masyarakat 5.0 bukan melahirkan manusia-manusia atau masyarakat yang super cerdas (*smart people*) tanpa punya akar atau jati diri. Dengan menggali akar sejarah bangsa Indonesia, kita akan semakin yakin bahwa bangsa ini tidak bisa merdeka kalau tidak ada faktor Ketuhanan. Oleh

karena itu, para pendiri bangsa ini dalam pembukaan UUD 1945 mengawali mukaddimahnya dengan “Atas berkat rakhmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya”. Untuk itu, masyarakat 5.0 harus tetap memegang nilai-nilai dasar cinta tanah air, mengetahui sejarahnya, mengetahui alamnya dan geografinya. Dan satu hal yang terpenting sebagai kekuatan bangsa ini adalah kokohnya nilai-nilai agama dan budaya sebagai basis kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kecerdasan yang tetap tidak kehilangan jati dirinya sebagai orang Indonesia merupakan bagian dari cinta tanah air karena keberlangsungan bangsa ada di pundaknya. Inti sari dari masyarakat 5.0 yang perlu dikontekstualisasi pada bela negara adalah semaju apapun bangsa ini, tetap tidak boleh kehilangan jati diri sebagai orang Indonesia, yang percaya pada kekuasaan Tuhan atas segala capaian yang telah diusahakan.



Dengan memahami keberadaan Indonesia seutuhnya, akan menumbuhkan nilai-nilai dasar bela negara sebagai rasa bangga sebagai bangsa pejuang, rasa memiliki sebagai generasi penerus, dan rasa bertanggung jawab sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan tumbuhnya rasa cinta Tanah Air pada tiap warga negara Indonesia akan lahir sikap bela negara yang kuat sebagai modal dasar kekuatan bangsa dan negara yang siap berkorban untuk menjaga, melindungi dan membangun bangsa dan negara menuju terwujudnya cita-cita nasional

*Hacking* ada aktivitas yang cenderung mengarah ke kriminal. Oleh karena itu, aktor dibalik itu semua yaitu *hacker*, lebih memilih untuk tetap anonim demi melindungi diri mereka dari ancaman kurungan di balik jeruji besi.

Namun, tidak semua *hacker* masih menjadi anonim hingga kini. Ada beberapa yang identitasnya telah terungkap selama bertahun-tahun dan menjadi salah satu figur *hacker* paling dikenal di seluruh dunia.

*Hacker* sendiri dianggap sebagai pekerjaan kriminal karena dapat dengan sengaja meretas data privasi orang lain untuk keuntungan baik finansial, maupun politik. Meski demikian tidak dipungkiri bahwa keahlian *hacker* juga dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah.

Ada banyak kategori yang digunakan sebagai pembeda antara peretas satu dengan yang lain, tergantung dari kemampuan sampai dengan tujuan sang peretas melakukan aksinya. Mulai dari black hat, white hat, grey hat sampai dengan lamer. Indonesia pun memiliki *hacker-hacker* yang berbahaya dan terkenal dikancah internasional. Bahkan Indonesia sendiri mendapat banyak perhatian oleh berbagai negara dalam dunia peretasan.

Sumber: <https://www.popbela.com/career/working-life/natasha-cecilia-anandita/nama-hacker-indonesia-yang-melegenda/5>

Sebuah contoh di bawah dapat menjadi pembelajaran bagi kita bersama. Seseorang tidak mungkin menjadi *hacking*, apabila dia tidak mencintai aktivitas tersebut, karena seseorang butuh pengorbanan waktu dan tenaga serta pikiran sehingga dia bisa menguasai sesuatu. Demikianlah naluriannya, untuk cinta pada tanah air, kita semua harus rela meluangkan waktu dalam mengenal jati diri kita sebagai sebuah bangsa. Pengetahuan sejarah perlu, tujuannya agar kita tahu siapa kita, dari mana asal kita, dan bagaimana bangsa ini bisa lahir dan bisa tumbuh menjadi sebuah negara, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Apakah setiap negara perlu mengetahui identitasnya? Identitas Nasional, kata identitas menurut KBBI artinya jati diri, ciri khas. Nasional adalah sekelompok orang atau organisasi besar berdasarkan kesamaan berbagai budaya, ragam bahasa, cita-cita, sejarah, serta tujuan. Identitas nasional adalah suatu ciri khas yang tumbuh dan berkembang yang terjadi dalam sekelompok orang yang meliputi berbagai macam aspek kehidupan, baik dari ratusan suku atau budaya yang disatukan menjadi satu kesatuan, seperti Indonesia. Identitas nasional Indonesia mengacu pada Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika (<https://www.kompasiana.com>).



Setiap negara punya identitas, punya jati diri. Jangan seperti “katak dalam tempurung” cobalah kita baca literasi bangsa-bangsa lain, hampir semua negara memiliki identitas, jati diri, yang menjadi kebanggaan. Tidak ada bangsa yang besar dan kuat tanpa jati diri. Sejarah umat manusia telah membuktikan hal itu. Pengetahuan akan sejarah kita sebagai bangsa akan memberi jalan bagi kita, siapa kita, apa identitas kita, apa jati diri kita. Demikian seterusnya, untuk mengenal tanah air kita, kita bukan hanya butuh potret sesaat (snapshot) yang kabur, akan tetapi kita semua butuh mengenalnya, mengetahuinya dan menyadarinya.

Bangsa yang tidak percaya kepada kekuatan dirinya sebagai suatu bangsa, tidak dapat berdiri sebagai suatu bangsa yang merdeka

*Soekarno*

Dengan kita tahu siapa kita, kita akan memiliki dasar mengapa kita perlu cinta tanah air. Sikap cinta tanah air sebagai bagian dari nilai-nilai nasionalisme merupakan cerminan dari cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bangsa. Cinta tanah air juga sebagai perilaku untuk mencintai wilayah nasional sebuah bangsa, sehingga harus selalu siap membela tanah air Indonesia terhadap segala bentuk intervensi maupun tantangan dari siapa pun. Cinta kepada tanah air dicirikan dengan berbagai karakter:

- a. Bangga dan menggunakan produk dalam negeri.
- b. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar
- c. Melestarikan budaya bangsa
- d. Mengikuti segala kegiatan saat memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia.
- e. Melestarikan kebudayaan Indonesia
- f. Menggunakan hak pilih dalam pemilihan umum (Pemilu)
- g. Menjunjung tinggi hukum dan pemerintahan
- h. Menuntut ilmu dan belajar bersungguh-sungguh
- i. Mengharumkan nama Bangsa Indonesia dengan prestasi
- j. Hidup rukun dan gotong royong
- k. Menciptakan lingkungan yang rukun antarumat beragama

### 2.2.3 Sadar Berbangsa dan Bernegara

**Kata kunci** dari sub bagian modul Sadar Berbangsa dan Bernegara ialah orang Indonesia tidak melupakan dirinya sebagai sebuah bangsa yang memiliki negara. Dengan kesadaran itu akan ada kewaspadaan dan ketahanan terhadap setiap ancaman.

Perkembangan masyarakat 5.0 tidak mengerus kesadaran sebagai bangsa dan eksistensi negara sebagai tempat berpijak dan beraktivitas.

Setiap negara pasti punya bangsa. Tidak ada negara tanpa bangsa. Bangsa adalah elemen terpenting dari tumbuhnya sebuah negara. Seperti komputer dan IT yang memiliki komponen-komponen penting seperti perangkat lunak, perangkat



keras, kecerdasan buatan, sistem informasi (teknologi informasi), rangkaian itu semua bisa menjadi teknologi kecerdasan manusia (*artificial information/AI*).



**Gambar 2.6 Perkembangan era 1.0 sampai Era 5.0**

Sumber: *The Government Of Japan (2021)*

masyarakat 5.0. Sebagai ilustrasi, tidak mungkin akan lahir kendaraan mandiri (*autonomous transportjob*) tanpa ada perkembangan kecerdasan buatan manusia dan perangkat-perangkat lain yang berbasis pada industri 1.0, industri 2.0, industri 3.0 dan industri 4.0. Kata kuncinya, saling terkait dan berkelanjutan, satu dan lainnya saling mendukung dan memperkuat atau memperkokoh.

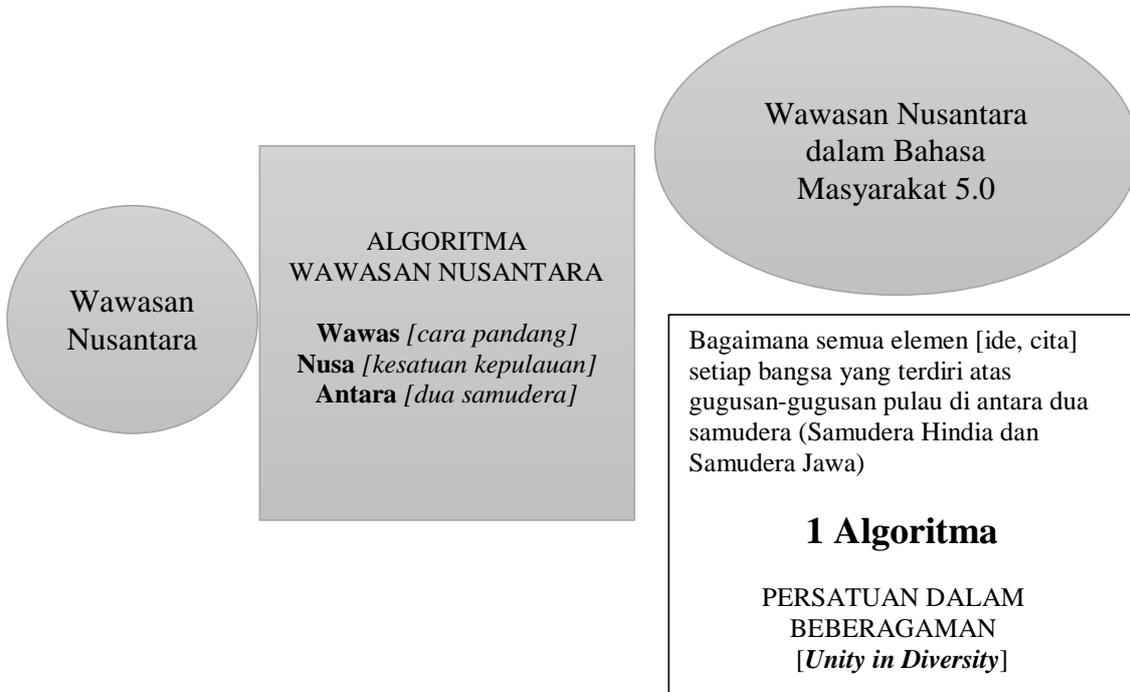
Demikianlah negara dan hubungannya dengan bangsa. Negara tidak lahir apabila tidak ada bangsa. Dengan demikian, bangsa adalah otak (*artificial intelligence*) pada sebuah perkembangan teknologi yang membantu manusia. Oleh karena itu, negara akan rapuh apabila bangsanya tidak kuat.

Inti sari dari sadar berbangsa dan bernegara, berhubungan dengan kesadaran

Pemberi materi diharapkan dapat menjelaskan konsepsi kebangsaan yang meliputi:

- 1) Wawasan Nusantara
- 2) Ketahanan Nasional
- 3) Kewaspadaan Nasional
- 4) Politik Luar Negeri Bebas Aktif

sebagai manusia Indonesia yang memiliki jati diri. Maka sadar berbangsa dan bernegara, minimal kita tahu jati diri kita dan negara kita.

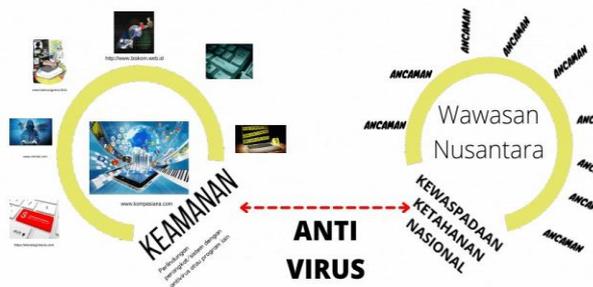


**Gambar 2.7 Algoritma Persatuan Dalam Keberagaman**

Sumber: Tim penyusun modul (2021)

Untuk apa kita paham soal kebangsaan? Dalam bahasa teknologi, kebangsaan itu seperti algoritma. Algoritma adalah metode efektif diekspresikan sebagai rangkaian terbatas dari instruksi-instruksi yang telah didefinisikan dengan baik untuk menghitung sebuah fungsi. Maka kebangsaan, ibarat algoritma yang terdiri atas berbagai algoritma, konsep-konsep dan instruksi-intruksi berkaitan dengan sebuah bangsa. Setiap bangsa memiliki satu konsepsi (ide, cita) terhadap wilayahnya sehingga ada konsep wawasan nusantara. Wawasan nusantara bisa dimaknai sebagai metode efektif agar kita paham tentang sejarah bangsa ini lahir, mulai dari zaman nenek moyang (akar kita) hingga bangsa-bangsa yang membentuk Republik Indonesia. Kata kunci akar kita sebagai sebuah bangsa

adalah kita memiliki ratusan suku bangsa dan bahasa, ragam agama, nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, budaya dan kelas sosial di sepanjang 17.508 pulau, yang membentang dari 6°08' LU hingga 11°15' LS, dan dari 94°45' BT hingga 141°05' BT.



**Gambar 2.8 Potensi Ancaman Terhadap Negara**

Sumber: Tim penyusun modul (2021)

Seperti juga perangkat teknologi, wawasan nusantara



sebagai 1 algoritma (persatuan dalam keberagaman) perlu memiliki ketahanan. Ibarat perangkat teknologi, sebuah bangsa dan negara memiliki ancaman (virus dan *hecker*, dalam istilah teknologi informasi), baik yang bersifat nyata (*tangible*) maupun yang tidak nyata (*untangible*). Ancaman bisa bersumber dari mana saja, internal dan eksternal. Untuk itu, negara-bangsa sebagai sebuah sistem, seperti sistem teknologi informasi, harus memiliki kekebalan. Kekebalan dan daya tangkal terhadap ancaman dalam bela negara disebut kewaspadaan dan ketahanan nasional, dalam sistem teknologi informasi disebut, keamanan (*security*) dari virus, *malware*, dan peretasan dan bentuk-bentuk lainnya.

Apakah setiap negara memiliki anti-virus terhadap ketahanan dan keamanan nasionalnya? Jawabannya, iya. Oleh karena itu, masyarakat 5.0 juga perlu memiliki ketahanan terhadap perkembangan TIK yang berbasis pada kecerdasan manusia, setiap aplikasi yang digunakannya harus aman dan tidak merusak kepentingan manusia. Sebaliknya, masyarakat 5.0 juga harus punya nilai dan sikap, agar negaranya tidak rusak melalui penyediaan anti-virus yang disebut sebagai memahami wawasan nusantara, yang akan dicerminkan pada sikap kewaspadaan terhadap ancaman sehingga bisa kebal (memiliki ketahanan).

#### **Ilustrasi:**

Pada sebuah masa tahun 2030, manusia-manusia cerdas di Indonesia telah berhasil menerapkan angkutan mandiri berbasis teknologi. Ada taksi tanpa sopir, gojek tanpa awak, robot pengantar makanan, layanan perbankan di rumah, dan pengendalian asisten rumah tangga menggunakan robot dengan kecerdasan manusia.

Hidup masyarakat 5.0 itu berjalan teratur. Pada suatu malam, sekitar pukul 00.14 WIB bertepatan dengan tanggal 10 November 2030, sebuah serangan malware terjadi. Ada virus ganas yang diretas dalam sistem teknologi informasi, sehingga membuat semua sistem dan basis data (big data) informasi dan pengendalian teknologi informasi lumpuh. Itu semua akibat dari masyarakat 5.0 yang tidak waspada akan munculnya serangan ancaman, karena mereka merasa bahwa sistem keamanan cyber yang dibangunnya sudah sangat mapan dan tidak bisa dibobol. Kelengahan menyebabkan titik masuk hecker yang mengacak-acak sistemnya.

Apa yang akan terbayangkan ketika sistem teknologi informasi itu lumpuh? Maka semua basis teknologi kecerdasan manusia menjadi rusak dan terjadi kekacauan di dunia maya. Akibatnya, pada hari-hari setelah 10 November 2030 itu, sistem perbankan lumpuh, ATM mati total, transportasi mandiri tidak bisa diakses, layanan asisten rumah tangga tidak berjalan. Maka masyarakat 5.0 kembali ke era masyarakat 1.0.

Ilustrasi itu hanya terjadi di dunia maya. Padahal masyarakat 5.0 cirinya ruang aktivitasnya adalah gabungan (hybrid) antara dunia nyata (fisik) dan dunia maya (internet dengan segala kecerdasan buatanya). Ilustrasi kerusakan pada dunia maya, sama dampaknya apabila ruang fisik masyarakat 5.0 juga mengalami hal yang sama.

Ruang fisik masyarakat 5.0 di Indonesia, ya negara Republik Indonesia, dengan beragam wilayah, sistem yang dibangun, tata kelola infrastruktur, pelayanan, TNI-Polri, lembaga kehakiman, transportasi dan lain sebagainya.

Maknanya: dua dimensi kehidupan masyarakat 5.0 di Indonesia, kedua-duanya butuh keseimbangan, kedua-duanya butuh kewaspadaan dan ketahanan. Maka benteng kewaspadaan dan ketahanan pada masyarakat 5.0 harus diwujudkan dengan kuat pada sistem teknologi informasi, namun juga kuat dan tahan pada ideologi negara, wawasan nusantara, kewaspadaan dan ketahanan nasional.



Ketahanan masyarakat 5.0 terhadap pengaruh dan ancaman yang akan mengganggu bangsa dan negaranya, menjadi modal bagi dirinya dalam menjalani kehidupan yang berbagi antara dunia fisik dan dunia maya. Kesadaran itu dapat diwujudkan dalam proses pembangunan, mendulang prestasi, kompetisi dengan bangsa lain dan pemanfaatan Iptek. Inti dari ketahanan masyarakat 5.0 adalah masyarakat Indonesia yang tahu sejarah diri dan bangsa; akar-akar budaya dan kepercayaan (Ketuhanan), sebagai bagian dasar dalam menyongsong era 5.0. Rapuhnya akar keagamaan (Ketuhanan) dan budaya akan menyebabkan perkembangan masyarakat 5.0 bisa terombang-ambing oleh pengaruh-pengaruh asing yang tidak baik bagi negara ini.

Oleh karena itu, titik tekan pada materi sadar berbangsa dan bernegara adalah para narasumber (pemateri) dapat memperkenalkan nilai-nilai mendasar bangsa Indonesia. Nilai-nilai dasar itu berkaitan dengan keseimbangan antara nilai-nilai “keduniawian” dan nilai-nilai religiusitas sebagai bangsa Indonesia yang berakar pada Ketuhanan Yang Maha Esa (Sila 1 Pancasila).

#### 2.2.4 Setia kepada Pancasila sebagai Ideologi Negara

Kata kunci dari sub bagian modul Setia kepada Pancasila sebagai Ideologi Negara ialah adanya pola hubungan dan keterhubungan batin manusia Indonesia dengan ideologi sebagai sebuah bangsa dan negara. Mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata merupakan inti dari setia kepada Pancasila.

Perkembangan masyarakat 5.0 (*Era 5.0*) mendorong terciptanya ikatan batin yang semakin kokoh dengan nilai-nilai yang mendasar sebuah bangsa dan negara.

Kesetiaan merupakan cermin dalam sebuah pola berhubungan. Artinya, kesetiaan tidak lahir dari pola monolog, tetapi pola dialog yang ujungnya adalah saling mengenal dan saling memahami. Ketika Soekarno diasingkan oleh Belanda di Pulau Flores yang sepi, Ia tidak memiliki kawan dan menghabiskan waktu berjam-jam lamanya di bawah sebatang pohon di halaman rumahnya. Ia merenungkan ilham yang diturunkan oleh Tuhan, yang kemudian di kenal sebagai Pancasila (Yudi Latif, 2020: 31). Makna dari pengalaman batin Soekarno di atas, bahwa pencapaian para pejuang dan tokoh bangsa ini tidak bisa dilepaskan dari petunjuk Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, pada Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi nilai pertama dan utama yang bangsa ini tidak boleh melupakannya, jika ingin menjadi bangsa yang besar.

Pancasila adalah ideologi bangsa dan negara. Ideologi merupakan inti dari semua pemikiran yang melahirkan sebuah bangsa dan negara. Pancasila sebagai dasar negara (filsafat) negara, pandangan dunia, dan ideologi negara-bangsa Indonesia mengandung seperangkat keyakinan, simbol dan nilai inti (*core values*) yang perlu diwujudkan (Yudi Latif, 2020: 31).



Untuk memiliki kesetiaan, seseorang harus memiliki keyakinan. Keyakinan terhadap nilai dan simbol Pancasila bagi kehidupan bangsa dan negara yang kemudian menjadi akar identitasnya. Sebagai bangsa, masyarakat Indonesia memiliki akar keyakinan yang diramu dalam Pancasila, yakni yakin adanya Tuhan/Ketuhanan; yakin akan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, musyawarah-mufakat dan keadilan sosial. Keyakinan itu harus tertanam kokoh pada masyarakat 5.0 yang tidak boleh dilupakan dan tidak boleh ditinggalkan. Dan yang terpenting harus diwujudkan atau dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kutipan di atas bisa sedikit memberikan gambaran “Betapa pun indah dan bagusnya sebuah rumusan ideologi negara seperti Pancasila, namun agar berfungsi, Pancasila harus diterjemahkan ke dalam dimensi-dimensi moral dan etis yang hidup dan nyata dan memengaruhi tingkah laku rakyat dan pemerintah. Pancasila harus tumbuh menjadi apa yang oleh Robert N. Bellah disebut sebagai *civil religion* (Madjid, 1997: 61).

Untuk membangun kesetiaan seperti itu, setiap warga negara perlu paham dan memahami apa itu Pancasila dan mengapa Indonesia sebagai sebuah negara perlu ideologi yang disebut Pancasila. Mengapa bangsa ini dalam landasan sila-sila Pancasila, unsur Ketuhanan Yang Maha Esa ditaruh pada sila pertama mendasari sila-sila selanjutnya. Para pemateri diharapkan dapat menggali makna penting nilai-nilai Pancasila dihubungkan dengan tantangan dan peluang pada masyarakat 5.0. Terpenting dari semua itu, bagaimana nilai-nilai ideologi Pancasila ditetapkan sebagai bagian dari nilai-nilai dasar bela negara, yang dipengaruhi antara lain oleh:

- a. Penegakan disiplin
- b. Pengembangan etika politik.
- c. Sistem demokrasi.
- d. Tumbuhnya kesadaran dan ketaatan hukum.

Bagaimana implementasinya pada perkembangan teknologi informasi, dan seperti apakah masyarakat 5.0 dapat mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam dimensi-dimensi disiplin, etika, demokrasi dan kesadaran serta ketaatan hukum. Para narasumber dapat mengembangkan dengan kebutuhannya masing-masing sesuai dengan kelompok sasaran pelatihan.

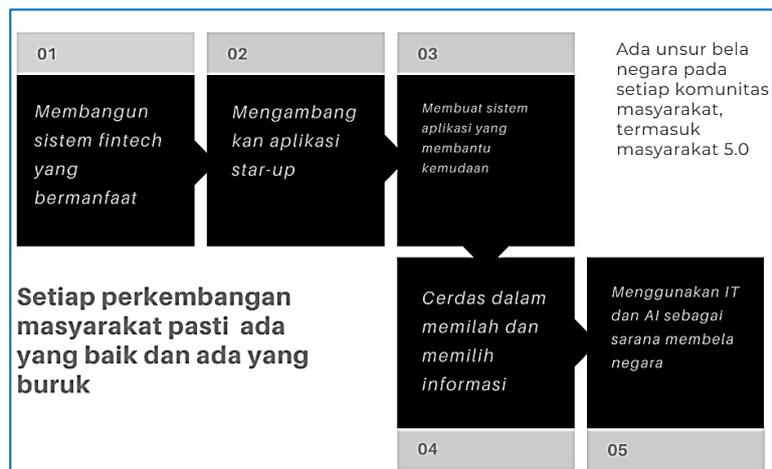
Ilustrasi gambar 2.8 menunjukkan bahwa masyarakat 5.0 bisa mewujudkan nilai-nilai Pancasila dengan berpegang teguh pada etika dan disiplin serta adanya kesadaran ketaatan pada hukum. Potensi dunia maya yang mudah, juga ada banyak tantangan yang akan dihadapi oleh masyarakat. Dampak negatifnya bisa menimbulkan bahaya bagi kelangsungan hidup masyarakat dan bangsa, apabila masyarakat 5.0 kehilangan jati diri.



Jati diri adalah identitas kita sebagai orang Indonesia. Jati diri sebagai warga negara yang memiliki nilai inti (*core values*) Pancasila sebagai sebuah konsep moral, nilai dan etika yang menjadi penuntun dan pemberi arah. Istilah Bung Karno “kita memerlukan satu dasar yang bisa menjadi dasar yang statis dan yang bisa menjadi *Leitstar* dinamas”. Arah perjalanan (*Leitstar*) akan memandu manusia Indonesia dalam beradaptasi dengan tipe masyarakat yang dinamis, termasuk perubahan masyarakat yang akan masuk pada era masyarakat 5.0. Dalam nilai inti Pancasila itu terdapat Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai *core values* bangsa ini yang tidak bisa ditinggalkan dan perlu meresap pada nilai-nilai selanjutnya yakni kemanusiaan, persatuan-kesatuan, musyawarah dan keadilan sosial.

Kuncinya sebagai bangsa, kita tidak boleh kehilangan jati diri, tidak boleh kehilangan keyakinan, apalagi kehilangan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Memudarnya ideologi bangsa akan menggoyahkan sendi-sendi kehidupan kita sebagai keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Bahkan pada masyarakat 5.0 yang penggagasnya adalah pemerintah Jepang, mereka tetap mempertahankan budaya dan identitasnya sebagai bangsa.



**Gambar 2.9 Dampak Era Masyarakat Era 5.0**

Sumber: Tim penyusun modul (2021)

Belajar dari perkembangan negara lain, akan menyadarkan kita bahwa setiap negara menuntut warga negaranya yakin atas dasar negaranya. Cobalah kita tengok dan pelajari perkembangan suatu negara, maka kita akan mengetahui bahwa negara memiliki ideologi, memiliki tatanan konstitusi (hukum dasar) dan nilai yang mendasari norma (adat-istiadat) masyarakatnya dan juga memiliki tatanan hukum. Tidak ada negara yang tidak memiliki itu semua, karena bila hal-hal dasar itu tidak ada, sesungguhnya kita akan berada pada masyarakat zaman bar-bar (tanpa hukum dan tanpa tatanan).

Supaya tidak berada pada suatu masa bar-bar, penegakan disiplin dan ketaatan hukum dalam masyarakat 5.0 menjadi keniscayaan. Masyarakat 5.0 yang berbasis pada ruang fisik dan ruang maya, yang kehidupannya ditunjang oleh perkembangan teknologi kecerdasan yang luar biasa, perlu koridor-koridor aturan yang berkaitan dengan bagaimana kesadaran dan ketaatan hukum dapat berjalan, agar ada etik yang menjadi pegangan kita bersama dalam menjalankan sistem



demokrasi yang kita anut, dengan disiplin masing-masing yang seimbang. Potensi positif dan negatif masyarakat 5.0 harus disertai oleh penegakan disiplin, karena tipe masyarakat 5.0 yang tanpa batas negara (*borderless state*), bisa menimbulkan kekacauan terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

Aspek yang perlu dijaga, secerdas apapun masyarakat (*smart people & Era*) tetap memiliki identitas nasional, jati diri bangsa yang lekat dengan nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan-Kesatuan, Musyawarah dan Keadilan yang kuat dan kokoh. Jati diri masyarakat 5.0 yang kokoh akan memperkuat kita sebagai sebuah bangsa.

### 2.2.5 Rela Berkorban untuk Bangsa dan Negara

**Kata kunci** dari sub bagian modul Rela Berkorban untuk Bangsa dan Negara ialah adanya nilai yang tertanam pada masyarakat 5.0, dan masyarakat secara luas terhadap eksistensi atau keberadaan sebuah negara. Bahwa negara ada dan kuat karena eksistensi masyarakatnya, sebaliknya negara hancur atau hilang apabila tidak dirawat dan ditinggalkan masyarakatnya.

Perkembangan masyarakat 5.0 (Era 5.0) mendorong terciptanya ikatan bathin yang semakin kokoh dengan nilai-nilai yang mendasar sebuah bangsa dan negara, sehingga ada perasaan untuk membela pada bangsa dan negaranya.

Masyarakat yang ditunjang oleh perkembangan teknologi yang super canggih dan memadai, yang memudahkan hidupnya, bukanlah masyarakat yang individualistik dan materialistik. Ciri masyarakat itu adalah masyarakat yang hanya memikirkan dirinya sendiri, tanpa peduli pada lingkungannya dan bahkan abai terhadap bangsa dan negara.

Padahal setiap bangsa dan negara bukanlah langsung tercipta dalam waktu singkat (*taken for granted*). Bangsa dan negara, tumbuh seiring dengan perkembangannya zaman yang menyertainya. Kita ada saat ini, karena adanya negara yang merdeka. Seandainya, bumi yang kita pijak dan langit yang kita junjung ini tidak terlepas dari penjajahan Belanda hampir selama 350 tahun, maka saat ini Indonesia tidak akan ada, dan mungkin kita tidak bisa menikmati hidup seperti saat ini.

Makna yang bisa kita ambil, bahwa kita ada saat ini karena akumulasi perjuangan nenek-moyang kita di masa lalu. Perjuangan banyak orang, banyak pihak, tidak mengenal kasta, tetapi perjuangan seluruh elemen leluhur bangsa Indonesia.

Kemerdekaan yang kita raih hari ini, hingga Indonesia ada adalah bentuk pengorbanan banyak pihak. Tidak ada keinginan untuk meraih sesuatu tidak perlu



pengorbanan. Cita-cita tinggi tidak mungkin bisa diraih tanpa pengorbanan, bisa pengorbanan waktu, biaya, perasaan dan lain-lainya.

#### **Ilustrasi: Film Sultan Agung**

Kisah Raja ke-3 Kerajaan Mataram yang berjuang menyatukan kembali para adipati yang bercerai berai akibat fitnah VOC. Menjadi pemimpin kerajaan besar di usia remaja bukanlah hal yang mudah. Saat dewasa, Sultan Agung (Ario Bayu) mulai menunjukkan taringnya sebagai raja ketika VOC membuat gaduh dengan mengadu domba para adipati.

Para adipati yang berkuasa dibawah kerajaan Mataram mulai bercerai berai dan Sultan Agung pun harus berjuang menyatukan mereka kembali. Sultan Agung semakin berang ketika VOC mengkhianati perjanjian dengan membangun kantor dagang sendiri di Batavia. Sultan Agung lantas menyatakan perang terhadap VOC dan menyerang bentengnya di Batavia.

Sumber: <https://www.kompas.com/hype/read/2020/09/11/155143566/sinopsis-film-sultan-agung-perjuangan-raja-mataram-melawan-voc?page=all>.

#### **KISAH ITU BISA MENJADI CONTOH, PANGGILAN SEORANG RAJA PADA BUMI PERTIWI**

Perjuangan bangsa Indonesia untuk memperoleh kemerdekaan dan mempertahankannya hingga saat ini, wujud dari rela berkorban demi bangsa dan negaranya. Sikap rela berkorban telah menjadi bukti sejarah, pada bangsa manapun, bukan hanya bangsa Indonesia. Hadirnya negara saat ini, Negara Indonesia atau negara manapun di belahan bumi ini memerlukan pengorbanan orang-orang yang merintisnya.

Tak ada negara diperoleh dengan tiket gratis. Kemerdekaan Indonesia diperoleh dengan perjuangan yang penuh pengorbanan. Mengapa mereka rela berkorban seperti itu? Sikap rela berkorban pada bangsa dan negara muncul karena mereka memiliki keteguhan hati, bahwa menjadi bangsa yang merdeka adalah kunci kemakmuran bagi generasi selanjutnya, seperti kita-kita saat ini, mulai dari generasi tua, muda hingga milenial.

Untuk membangun sikap rela berkorban untuk bangsa dan negara dapat diarahkan kepada peserta diklat, bahwa pada hakikatnya setiap warga negara perlu memahami beberapa aspek yang meliputi:

- 1) Konsepsi jiwa;
- 2) Semangat dan nilai juang 45;
- 3) Tanggung jawab etik;
- 4) Moral dan konstitusi; dan
- 5) Sikap mendahulukan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi atau golongan.



## 2.2.6 Memiliki Kemampuan Awal Bela Negara

**Kata kunci** dari sub bagian modul memiliki kemampuan awal bela negara adalah menggali potensi setiap warga negara yang bisa disumbangkan dalam membela negara. Apa saja potensi yang dimiliki oleh masyarakat 5.0, dan masyarakat secara luas terhadap bentuk-bentuk sumbangan pada bela negara

Perkembangan masyarakat 5.0 mendorong peluang yang beragam potensi yang bisa diwujudkan dalam bela negara.

Bela negara bukan hanya bisa dilakukan oleh TNI dan Polri. Cara berfikir seperti itu yang selalu tidak tepat. Karena setiap warga negara memiliki tanggungjawab dan peran untuk membela negaranya. Bela negara memiliki spektrum yang sangat luas di berbagai lini kehidupan, mulai dari politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Kemampuan awal bela negara dari tiap warga negara, diartikan sebagai potensi dan kesiapan untuk melakukan aksi bela negara sesuai dengan profesi dan kemampuannya di lingkungan masing-masing atau di lingkungan publik yang memerlukan peran serta upaya bela negara.

Masyarakat 5.0 memiliki potensi yang luar biasa, karena masyarakat ini atau individu yang menjadi bagian dari masyarakat 5.0 adalah orang-orang yang cerdas (*smart people*). Potensi bela negara yang dimilikinya pun sangat besar, misalnya

dalam hal menjaga keamanan virtual (dunia maya) sebagai bagian dari keamanan nasional sebuah negara.

Perkembangan teknologi yang menjadi basis dari masyarakat 5.0, bisa didorong sebagai modal awal untuk bela negara. Bela negara bukan dalam pengertian fisik (*tangible*) atau nyata, tetapi sebuah bela negara yang sifatnya bisa virtual.

Masyarakat 5.0 yang bisa menjadi pencipta (*produser*) yang berkemampuan dalam pengembangan program dan

kemampuan penguasaan teknologi AI, IoT, DDoS, anti-*hacking*, dan lain-lain menjadi bagian dari kemampuan awal untuk bela negara. Tidak hanya itu,



**Gambar 2.10 Bela Negara Sebagai Nilai *Tangible***  
Sumber: Tim penyusun modul (2021)



masyarakat pengguna teknologi dalam perkembangan masyarakat 5.0 di Indonesia juga memiliki potensi yang luar biasa sebagai aktor yang memiliki kemampuan awal untuk bela negara.

Selain itu ada pula aktor-aktor di luar negara lainnya (*national-state-actor*) seperti perusahaan, group bahkan individual (*all spectrum*) yang bergerak di bidang teknologi sebagai bagian dari masyarakat yang cerdas dalam membangun teknologi. Termasuk generasi milenial yang potensinya luar biasa. Generasi millennial ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan, seperti email, SMS, media sosial (*facebook, twitter, dll*) atau dengan kata lain bahwa generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era *internet booming* (Lyons, 2004). Generasi ini sangat mahir dalam teknologi dan infrastruktur yang ada serta memiliki banyak peluang untuk bisa berada jauh di depan, dibandingkan generasi sebelumnya. Potensi penguasaan teknologi dalam menghadang ancaman non-militer, ancaman yang tidak bersifat fisik (*untangible*). Identifikasi potensi yang baik pada masyarakat 5.0 sebagai ilustrasi dan contoh.

Oleh karena itu, pada dasarnya tiap warga negara mempunyai kemampuan awal bela negara berdasarkan nilai-nilai dasar bela negara dari aspek kemampuan diri seperti nilai-nilai percaya diri, nilai-nilai profesi dan sebagainya dalam mengantisipasi dan mengatasi berbagai bentuk AGHT melalui berbagai tindakan dalam bentuk sederhana hingga yang besar.



**Gambar 2.11 Kewaspadaan Terhadap Informasi**

Sumber: [www.djkn.kemenkeu.go.id](http://www.djkn.kemenkeu.go.id))

Pengaruh perkembangan Iptek dan globalisasi yang sangat dinamis, telah menimbulkan dampak berbagai bentuk AGHT yang semakin kompleks dan canggih yang perlu dukungan sikap tiap warga negara untuk berperan bersama dalam mengantisipasi dan mengatasinya sebagai wujud dari bela negara. Agar aksi bela negara dapat berhasil optimal perlu pemahaman bersama tentang berbagai bentuk



AGHT, sehingga aksi bela negara menjadi gerakan nasional yang lebih efektif. Untuk memahami bentuk-bentuk AGHT di lingkungan masing-masing perlu melakukan analisis sederhana, dengan memperhatikan potensi yang ada termasuk kearifan lokal, dan ancaman faktual atau potensial, sehingga aksi bela negara sebagai solusi tiap masalah dapat berkembang dengan sudut pandang yang sama. Aksi bela negara dengan pemahaman yang sama dalam mengantisipasi dan mengatasi setiap bentuk AGHT akan menjadi gerakan nasional bela negara yang sangat potensial dan berdaya guna optimal membangun ketahanan nasional dan menyukseskan pembangunan nasional.

### **Diskusi dan Refleksi:**

**Pemberi materi atau fasilitator dapat mengembangkan pola diskusi yang dinamis dengan mengambil tema-tema penting. Misalnya, diskusikan sejumlah isu berikut:**

- 1. Karakteristik masyarakat 5.0 dan perkembangannya di Indonesia**
- 2. Perlukah masyarakat 5.0 bela negara? Apa hubungannya?**
- 3. Bela Negara yang Pancasila itu yang seperti apa?**
- 4. Bentuk-bentuk bela negara seperti apa yang bisa dikembangkan pada masyarakat 5.0?**
- 5. Jati diri apa yang tetap perlu kokoh dan tidak boleh hilang pada masyarakat 5.0?**



## BAGIAN III KEAMANAN NASIONAL ERA 5.0

### Capaian Pembelajaran

Setelah mengikuti materi Keamanan Nasional Era 5.0 para *trainer* dan pengguna modul diharapkan:

1. Mampu memahami pola umum dan kata-kata kunci utama yang terkait pergeseran paradigma ancaman, dinamika lingkungan strategis (Lingstra), serta ketahanan dan keamanan nasional.
2. Mampu menjelaskan pola umum dan kata-kata kunci utama yang terkait pergeseran paradigma ancaman, dinamika lingkungan strategis (Lingstra), serta ketahanan dan keamanan nasional.

### Deskripsi Sajian

Materi-materi pokok yang menjadi rujukan utama di dalam bagian III mengenai Keamanan Nasional Era 5.0. Materi yang diajarkan antara lain: pergeseran paradigma ancaman dari sektor militer (tradisional) dan non-tradisional; doktrin ketahanan nasional dan keamanan nasional, baik secara konseptual maupun praktis; kontekstualisasi perkembangan lingstra termutakhir era 5.0 dengan pergeseran paradigma ancaman, dinamika lingkungan strategis (Lingstra) serta ketahanan dan keamanan nasional.

### Metode Pembelajaran

Penyampaian materi utamanya dilaksanakan melalui metode:

1. Metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab baik secara daring maupun luring.
2. Penyiapan bahan ajar berupa paparan dan video singkat menjadi kelengkapan yang bersifat pokok dalam pembelajaran.
3. Keberadaan koneksi internet dan alat bantu berupa mesin pencari menjadi nilai tambah yang signifikan guna dapat memberlakukan metode pembelajaran melalui pencarian informasi aktual dan *real time* untuk mendukung pemahaman peserta didik.



### 3.1 Pergeseran Paradigma Ancaman Era 5.0

**Kata kunci** dari sub bagian pergeseran paradigma ancaman adalah adanya potensi benturan militer/geopolitik antar kekuatan-kekuatan besar dunia (*geopolitical/military clash between the great powers*) dapat muncul sebagai dampak permasalahan hutang, kesenjangan, dan imigrasi di tataran makro. Bila *clash between the great powers* benar-benar termaterialisasi, maka potensi pola perang dingin bisa terulang kembali.

Berakhirnya perang dingin telah membuat arsitektur keamanan global tak lagi dapat terfokus hanya kepada ancaman tradisional yaitu militer ataupun politik semata. Pendekatan keamanan perlu mengakomodasi bidang yang lebih luas mencakup ranah ekonomi, sosial, dan lingkungan (Buzan, 1991). Pelebaran lingkup keamanan ke ranah ekonomi, sosial, dan lingkungan ini selanjutnya dinilai sebagai suatu pembaharuan alat analisis yang dianggap non-tradisional, lebih menyeluruh, dan bahkan mendapat julukan baru sebagai konsep/kerangka kerja keamanan dalam arti luas atau *Wider Concepts of Security / Broader Framework of Security* (Stone, 2009).

Keamanan dalam arti luas ini kemudian pertama kali diimplementasikan dalam *Stockholm Initiative on Global Security and Governance* pada tahun 1991 untuk membahas tantangan-tantangan keamanan di luar persaingan politik dan persenjataan. Namun, konsep yang sama juga diadopsi sebagai keamanan insani (*human security*) dalam *United Nations (UN) Human Development Report* tahun 1994 dengan memasukkan aspek keamanan secara lebih luas yang mencakup ancaman kelaparan, serangan penyakit, dan bahkan gangguan mendadak terhadap pola kehidupan sehari-hari (Evans, 2005).

Selain beragam varian konsep keamanan dalam arti luas, dewasa ini kita juga mengenal bentuk-bentuk peperangan yang makin beragam seperti perang psikologis, perang ekonomi, hingga perang digital/siber yang hampir kesemuanya

Berakhirnya perang dingin telah mengubah paradigma ancaman, khususnya ancaman era 5.0 yang terbagi menjadi dua, ancaman tradisional dan ancaman non-tradisional.

Identifikasi perubahan paradigma terhadap ancaman, khususnya ancaman non-tradisional yang berkaitan dengan transisi masyarakat Indonesia dari masyarakat 4.0 menjadi masyarakat 5.0 perlu dikontekstualisasikan secara lebih konkret. Mengapa? Karena bentuk ancaman masyarakat 5.0 yang nyata (*tangible*) adalah ancaman tradisional (fisik/nyata) dan ancaman yang sifatnya tidak terlihat (*untangible*) berkaitan dengan perkembangan teknologi seperti ancaman hacker, pelumpuhan sistem, senjata tanpa awak, virus dan lain-lain.

bersifat asimetris. Dari beragam taktik asimetris tersebut, yang paling menarik dicermati adalah *unrestricted warfare* atau peperangan tanpa batas yang dicetuskan oleh Qiao dan Wang (1999). Konsep baru tentang senjata menurut Qiao dan Wang akan membuat orang biasa maupun



anggota militer takjub terhadap kenyataan bahwa hal-hal biasa yang ada di sekeliling mereka dapat menjadi senjata dalam peperangan. Mereka meyakini bahwa kelak suatu pagi orang-orang akan bangun dari tidurnya dan terkejut mendapati benda-benda yang nampaknya baik dan lembut dapat memiliki daya serang dan mematikan.

Sementara itu, potensi benturan militer/geopolitik antar kekuatan-kekuatan besar dunia (*geopolitical/military clash between the great powers*) dapat muncul sebagai dampak permasalahan hutang, kesenjangan, dan imigrasi di tataran makro. Bila *clash between the great powers* benar-benar termaterialisasi, maka pola perang dingin akan mewujud kembali. Hanya saja, lawan Amerika Serikat (AS) di Blok Timur akan diawaki oleh 2 (dua) negara besar yaitu Rusia dan Cina, termasuk negara-negara yang dianggap “nakal” (*rogue*) oleh AS seperti Iran dan Korea Utara (US DoD, 2018). Niat Amerika Serikat untuk menggalang mitra baru dan memperkuat aliansi harus benar-benar dijalankan secara tegas apabila ingin memenangkan perang dingin ini sekali lagi. Karenanya, aspek hubungan internasional juga dipastikan menghadapi tantangan berat.

Dewasa ini perkembangan nilai-nilai demokrasi dan Hak Asasi Manusia (HAM) juga turut berperan membangkitkan kesadaran global mengenai keamanan insani, sebuah paradigma yang sejatinya diperjuangkan oleh negara-negara di seluruh penjuru dunia. Di dalam paradigma ini, masalah pertahanan dan keamanan tidak lagi hanya berorientasi pada entitas negara untuk menghadapi ancaman tradisional dengan bertumpu pada kekuatan militer semata. Masalah pertahanan dan keamanan kini semakin diarahkan pada perlindungan keamanan dan keselamatan umat manusia dari berbagai situasi dan kondisi ketidakamanan yang disebabkan oleh faktor militer maupun non-militer, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri.

### 3.2 Dinamika Lingkungan Strategis

**Kata kunci** dari sub bagian dinamika lingkungan strategis adalah adanya pergeseran di bidang informasi, gerakan globalisasi melalui jaringan internet dan website, suatu jaringan antar manusia yang bebas tidak dihambat oleh batas-batas antar negara dalam mengadakan tukar menukar informasi. Manusia dan negara-bangsa memiliki kebebasan untuk mengakses informasi dari mana saja sesuai dengan keinginan dan kemampuan teknologi yang dikuasainya.

Menjelang abad ke-21 terjadi perubahan yang sangat mendasar dalam kehidupan umat manusia disebabkan oleh kemajuan teknologi komunikasi. Saat inisifat individualistik dan liberalistik begitu menonjol karena setiap individu mampu mengatur dirinya sendiri dalam berhubungan dengan siapa yang dikehendaki di



seluruh dunia dan menentukan tindakannya tanpa harus melalui institusi yang bernama negara. Inilah yang sering disebut sebagai gerakan globalisasi, sebuah gerakan penghilangan batas-batas antar negara, yang menimbulkan suatu pertanyaan bagaimana bangsa Indonesia harus menyikapi gerakan globalisasi.

Dalam bidang informasi, gerakan globalisasi terwujud melalui jaringan internet dan era web, suatu jaringan antar manusia yang bebas tidak dihambat oleh batas-batas antar negara dalam mengadakan tukar menukar informasi. Manusia dan negara-bangsa memiliki kebebasan untuk mengakses informasi dari mana saja sesuai dengan keinginan dan kemampuan teknologi yang dikuasainya. Dengan perangkat teknologi komunikasi yang sangat canggih, seseorang dapat melakukan deteksi peristiwa-peristiwa yang terjadi di segala penjuru dunia untuk selanjutnya dimanfaatkan untuk menentukan langkah dan tindakan yang menguntungkan baginya. Transaksi perdagangan dan perbankan dengan mudah dilakukan melalui perangkat tersebut di atas. Terjadilah persaingan eksekutif di berbagai bidang akibat penggunaan teknologi komunikasi ini, karena siapa yang menguasai informasi, dialah yang akan menguasai dunia.

Selain kondisi sebagaimana dijabarkan sebelumnya, ancaman terhadap suatu bangsa, negara, dan bahkan kawasan, tentunya dapat berasal dari aktor-aktor non negara dalam beragam bentuknya, semakin sulit diprediksi, dan bersifat multidimensi. Untuk konteks Indonesia, di luar ancaman yang lebih konvensional seperti provokasi asing terhadap kedaulatan negara di Laut Cina Selatan (LCS) dan Laut Natuna Utara (LNU), ancaman keamanan nasional saat ini tak terlepas dari situasi pandemi global yang masih belum tuntas.

Dinamika lingkungan strategis antara lain berkaitan dengan:

1. Dinamika lingkungan strategis di kawasan Asia Pasifik;
2. Modernisasi kekuatan militer negara-negara tetangga dan juga kawasan;
3. Keselamatan umum (*human security*);
4. Isu konflik kontemporer;
5. Terorisme dan kekerasan;
6. Pandemi, bencana alam, perubahan iklim;
7. Keamanan pangan, air, energi dan sistem teknologi.

Sumber: Buku Putih Pertahanan Indonesia, 2014.

Kontekstualisasi dinamika strategis yang berkaitan dengan perkembangan masyarakat 5.0 dapat diarahkan pada potensi-potensi perkembangan di tingkat regional dan global yang akan membawa pengaruh dalam perkembangan masyarakat 5.0 Indonesia.

Di samping masalah kesehatan masyarakat, paksaan migrasi ke pola-pola interaksi dan transaksi digital ala Revolusi Industri 5.0 menjadi disrupsi yang memicu permasalahan keamanan siber dan ketergantungan absolut terhadap gawai dan energi listrik di berbagai bidang kehidupan. Kemudian, gangguan bernuansa perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) juga masih menjadi salah satu ancaman nyata



yang sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara. Kemudahan teknologi kerap disalahgunakan untuk memicu *post-truth* dalam bentuk hasutan dan provokasi bagi kepentingan pribadi atau kelompok sehingga menihilkan kesadaran persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu, penyalahgunaan narkoba, serta korupsi dan perilaku koruptif masih terus menjadi ancaman yang berbahaya bagi kemajuan bangsa dan negara.

Susmoro (2021) meringkas bahwa kecenderungan mutakhir di berbagai belahan dunia menunjukkan bahwa revolusi industri 5.0 saat ini akan segera beranjak menuju era 5.0. Bukan hanya kehidupan manusia yang ditarik oleh digitalisasi, namun robotika yang diprediksi semakin manusiawi, tentunya dapat menggeser peran manusia. Mengiringi situasi ini, disrupsi menjadi suatu keniscayaan, dan kerawanan *post-truth* menjadi santapan umum sehari-hari. Di sinilah timbul apa yang ramai dibicarakan sebagai VUCA (*volatility, uncertainty, complexity, ambiguity*).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa globalisasi, terutama era 5.0, hanya akan berhasil apabila masing-masing negara-bangsa cukup kuat, memiliki kemandirian, sehingga mampu berpartisipasi secara pantas satu sama lain dalam kehidupan global. Bila ada satu saja negara-bangsa yang berada dalam kondisi lemah baik dalam bidang ekonomi, sosial politik, informasi maupun keamanan, maka yang terjadi adalah suatu keseimbangan semu, yang tidak akan menciptakan kedamaian yang sesungguhnya, melainkan sebaliknya menciptakan penjajahan gaya baru. Oleh karena itu senang maupun tidak senang, paham kebangsaan harus diperkuat secara sinergis dengan mempersiapkan sarana dan prasarana termasuk sumber daya manusia (SDM) dalam menyikapi globalisasi. Hanya dengan cara ini maka negara-bangsa Indonesia akan diperlakukan secara pantas oleh bangsa-bangsa lain dalam era globalisasi.

### 3.3 Ketahanan dan Keamanan Nasional Era 5.0

Rangkaian uraian di bagian 3.1 mengenai pergeseran paradigma ancaman era 5.0 menjabarkan setidaknya 15 hal yang potensial menjadi target dari ancaman di era saat ini yaitu: negara, militer (baik yang bersifat fisik seperti peralatan, maupun yang bersifat non fisik seperti doktrin, personel, organisasi, dan pelatihan), populasi dan imigrasi, wilayah/teritorial, hubungan internasional, politik, pemerintahan dan hukum, ideologi, lingkungan, ekonomi, pangan, sosial budaya, lptek, dan pola hidup.

Tabulasi ulang segenap target ancaman kontemporer di atas memperjelas sebuah pola yang nampak tidak asing bagi pemerhati kajian strategis di tanah air. elemen wilayah dan penduduk, serta ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan militer tak lain tak bukan menunjukkan keutuhan gatra ketahanan nasional yang diderivasikan dari wawasan nusantara sebagai doktrin strategis geopolitik kita. hal ini menunjukkan bahwa wasantara dan ketahanan nasional tidak saja relevan secara



ilmiah untuk menganalisis pergeseran paradigma ancaman, namun juga terbukti komprehensif karena menyatukan pendekatan-pendekatan yang berbeda dalam satu konsep utuh.

### 3.3.1 Ketahanan Nasional Era 5.0

**Kata kunci** dari sub bagian ketahanan nasional era 5.0 adalah suatu kondisi dinamis bangsa Indonesia untuk menghadapi berbagai perkembangan di mana konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*) dari perubahan masyarakat informasi (era 4.0) mencari, mengambil, dan menganalisis informasi atau data di dunia maya melalui internet.

Dalam praktiknya, ketahanan nasional sebagai geostrategi Indonesia secara sistemik-programatik berfungsi sebagai metode perancangan strategis pembangunan nasional. Untuk mewujudkan cita-cita luhur proklamasi melalui program-program pembangunan nasional di segala bidang. Oleh karena itu, konsepsi geostrategi Indonesia bukanlah derivasi geopolitik untuk kepentingan politik atau militer dalam rangka perang semata, namun lebih jauh untuk mewujudkan amanat Pembukaan UUD NRI Tahun 1945 dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika yang dirumuskan dalam wujud ketahanan nasional.

Sebagai doktrin strategis, ketahanan nasional dikukuhkan pertama kali melalui TAP MPR No. IV/MPR/1978 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dan seterusnya hingga dalam GBHN Tahun 1998 yang keseluruhannya bersifat quasi konstitusional bagi segenap regulasi dan kebijakan pembangunan dan pencapaian tujuan nasional di segala bidang. Berhasilnya pembangunan nasional akan meningkatkan ketahanan nasional. Selanjutnya ketahanan nasional yang tangguh akan lebih mendorong pembangunan nasional.

Adapun formulasi ketahanan nasional sebagaimana dirumuskan dalam TAP MPR 1998 tentang GBHN sebagai "Kondisi dinamis yang merupakan integrasi dari kondisi tiap aspek kehidupan bangsa dan negara yang pada hakikatnya adalah kemampuan dan ketangguhan suatu bangsa untuk dapat menjamin kelangsungan hidupnya menuju kejayaan bangsa dan negara." Rahmadi (2016) menelaah bahwa konsep yang sama dengan Ketahanan Nasional sebagaimana diamanatkan dalam TAP MPR tentang GBHN juga tertuang secara legal formal melalui penjelasan tentang Keamanan Nasional dalam UU No. 17 Tahun 2011 tentang Intelijen Negara. UU tersebut telah merumuskan secara positif yuridis dalam bagian penjelasan umum bahwa keamanan nasional merupakan "kondisi dinamis bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang menjamin keselamatan, kedamaian, dan kesejahteraan warga negara, masyarakat, dan bangsa, terlindunginya kedaulatan dan keutuhan wilayah negara, serta keberlangsungan pembangunan nasional dari



segala ancaman". Dengan demikian, ketahanan nasional memiliki substansi yang sama secara positif yuridis legal formal dengan keamanan nasional yang ditujukan untuk menjamin keberlangsungan pembangunan nasional dari segala ancaman.

Era revolusi Industri merujuk kepada perubahan yang terjadi pada manusia dalam melakukan proses produksi dalam dunia industri. Revolusi industri 4.0 ditandai dengan bersatunya berbagai teknologi yang memanfaatkan *Internet of Things* (alat yang dapat mengirim data melalui internet), lalu di simpan ke dalam *Big*

#### Ilustrasi:

Ketahanan nasional menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat Indonesia. Ketahanan nasional harus dibina serta dikembangkan secara terus menerus agar kehidupan masyarakat semakin terjamin.

Perpustakaan Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas) RI, ketahanan nasional adalah kondisi dinamis Bangsa Indonesia yang berisikan keuletan dan ketangguhan dalam menghadapi serta mengatasi segala bentuk ancaman, gangguan ataupun hambatan dari dalam maupun luar negeri. Berdasarkan situs resmi Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, ketahanan nasional sebagai suatu kondisi. Artinya kondisi ideal suatu negara memiliki kemampuan mengembangkan kekuatan nasional sehingga mampu menghadapi segala macam ancaman dan gangguan bagi kelangsungan hidup bangsa yang bersangkutan.

Dalam jurnal Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Masyarakat sebagai Modal Dasar Pertahanan Nasional NKRI (2016) karya Purwito Adi, ketahanan nasional memiliki tiga fungsi utama, yakni:

- Daya tangkal sebagai konsepsi penangkalannya Artinya ketahanan nasional berfungsi sebagai penangkal dari segala bentuk ancaman, gangguan ataupun hambatan terhadap integritas, identitas serta keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara.
- Ketahanan nasional sebagai pengaruh
- Artinya ketahanan nasional berfungsi untuk mengarahkan potensi kekuatan yang dimiliki Bangsa Indonesia dalam bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan serta keamanan, untuk mencapai kesejahteraan hidup masyarakat Indonesia.
- Pengaruh dalam penyatuan pola pikir, pola tindak serta cara kerja yang intersektor serta multidisipliner Hal ini bisa dicapai Bangsa Indonesia lewat kebijakan yang dibuat pemerintah dan menerapkannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, agar masyarakat dapat hidup adil dan makmur.

Sumber:

<https://www.kompas.com/skola/read/2021/06/08/151456069/ketahanan-nasional-pengertian-dan-fungsinya>.

*Data* (data yang terhimpun dalam jumlah sangat besar), yang kemudian diproses oleh *artificial intelligence* (kecerdasan buatan). Hal ini dapat melahirkan “pabrik cerdas” dan “robot cerdas” yang memaksimalkan fungsi internet.

Era 5.0 muncul akibat revolusi industri 4.0 dimana era 5.0 merupakan suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). Jika sebelumnya masyarakat informasi (era 4.0) mencari, mengambil, dan menganalisis informasi atau data di dunia maya melalui internet. Pada era 5.0 sejumlah besar informasi didapat dari sensor di ruang fisik kemudian terakumulasi di dunia maya. Di dunia maya, data besar ini dianalisis oleh kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI), dan hasil analisisnya diumpungkan kembali ke manusia dalam ruang fisik dan dalam berbagai bentuk.

Perubahan era revolusi industri 4.0 ke era 5.0 yang

merubah dunia secara cepat dan signifikan, memberikan dampak bagi ketahanan nasional. Ancaman ketahanan nasional bukan lagi berbentuk fisik, melainkan digital.



Kondisi dimana dunia yang semakin terkoneksi dan kompetitif menjadi tantangan baru yang harus dihadapi oleh Indonesia. Salah satu dampak dari revolusi industri 4.0 dan era 5.0 adalah dunia yang tanpa batas, sehingga batas-batas negara seolah-olah hilang. Hal ini tentu mengancam berbagai hal, salah satunya adalah moral bangsa Indonesia, budaya Indonesia, dan jati diri bangsa yang tergores oleh masuknya budaya-budaya asing yang semakin sulit disaring. Hal lainnya adalah bocornya data personal masyarakat Indonesia, seperti contoh *smartphone* yang secara tidak sadar merekam segala aktifitas kita lalu dihimpun di dalam *big data*. Berbagai dampak negatif lainnya adalah potensi bocornya rahasia negara dan privasi negara. Pemerintah perlu memperkuat sistem keamanan bangsa Indonesia agar data-data rahasia mengenai negara tidak mudah diretas dan dikendalikan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Ancaman lain dari era 5.0 adalah dunia yang semakin kompetitif. Munculnya robot yang semakin cerdas akan menggantikan peran manusia, sehingga pekerjaan yang sudah bisa diselesaikan oleh robot akan tidak membutuhkan peran manusia lagi. Ancaman ini menuntut masyarakat harus memiliki kemampuan ekstra, dimana hal ini menjadi ujian bagi pendidikan Indonesia. Apabila pemerintah gagal mengatasi pendidikan, maka masyarakat Indonesia akan kalah saing dengan robot. Tentu hal ini berdampak terhadap angka pengangguran yang akan meningkat.

Revolusi industri 4.0 dan era 5.0 sejatinya dapat meningkatkan efisiensi dan peningkatan kualitas produk/jasa. Jadi kalau berbicara dari sudut ketahanan nasional bangsa, sudah seharusnya pemerintah mampu memberikan kualitas pelayanan terhadap publik untuk memperoleh rasa aman dan damai. Berbagai layanan publik harus lebih efisien, baik efisien dari sisi waktu maupun biaya. Di sisi lain tentu persoalan keamanan akan menjadi semakin kompleks, tantangan ini harus mampu dihadapi oleh pemerintah yang bersinergi dengan masyarakat Indonesia.

### 3.3.2 Keamanan Nasional Era 5.0

**Kata kunci** dari sub bagian keamanan nasional era 5.0 adalah kondisi keamanan dimana manusia dengan perkembangan teknologi era 5.0 sebagai pusat pengendali teknologi. Manusia berperan lebih besar dengan mentransformasi *big data* dan teknologi bagi kemanusiaan demi tercapainya kehidupan yang lebih baik. Era 5.0 menjadi sebuah cetak biru dan strategi masa depan

Perkembangan era 5.0 yang menjadikan hubungan antar individu dan antar negara terkoneksi dengan tidak ada batas (*borderless*) membangkitkan kesadaran secara universal untuk menyelamatkan manusia dari berbagai ancaman (Sudarmono, 2010). Keamanan nasional tidak lagi hanya berorientasi pada



keselamatan negara dan bangsa dari berbagai ancaman tradisional yang berupa ekspansi kekuatan militer dari luar negara lain, akan tetapi keamanan nasional juga disiapkan untuk melindungi keselamatan dan keamanan masyarakat Indonesia dari berbagai ancaman yang bersifat nonmiliter.

Pada proses pembangunan nasional, keamanan nasional disiapkan untuk menjaga keamanan pembangunan nasional pada berbagai bidang, yang diwakili oleh berbagai profesi yang berbeda-beda. Pada aspek transportasi misalnya, untuk mewujudkan keamanan, diperlukan ahli-ahli transportasi meliputi rekayasa lalu lintas hingga insinyur otomotif, penerbangan, dan kelautan, keamanan informasi memerlukan ahli-ahli teknologi informasi dan komputer. Pada aspek keamanan pangan, memerlukan berbagai elemen petani, nelayan ahli gizi yang cakap, hingga juru masak yang tangguh. Sementara keamanan ekonomi memerlukan ketangguhan wiraswasta, pebisnis yang tangguh, pedagang yang ulet, dan ekonom-

Seiring dengan perkembangan IPengtek mendorong proses globalisasi yang semakin cepat, meluas dan mendalam ke seluruh dunia. Meningkatnya kemajuan IPengtek telah menjadikan ancaman terhadap keamanan nasional yang disebabkan oleh saling ketergantungan antar negara (interdependensi). Bagi bangsa Indonesia, saling ketergantungan antar negara ini yang berdampak pada perubahan arah ancaman terhadap keamanan nasional, harus disikapi secara relevan, terukur dan mampu menghadapi berbagai potensi ancaman.

Pentingnya implementasi nilai-nilai bela negara untuk meningkatkan keamanan nasional dari berbagai potensi ancaman terhadap keselamatan bangsa dan negara Indonesia

ekonom yang kesemuanya mutlak berjiwa nasionalis. Pada aspek keselamatan masyarakat Indonesia, seperti halnya menjaga keselamatan warga negara dari berbagai ancaman terhadap bahaya pandemi Covid-19, maka keamanan nasional disiapkan untuk memberikan perlindungan kepada warga negara dari serangan virus Covid-19, menjaga pendapatan masyarakat tetap terjaga, dunia industri tetap beroperasi dan perekonomian sedapat mungkin tidak terimbas secara dalam.

Keamanan nasional di era 5.0 ini perlu disiapkan seiring dengan perkembangan globalisasi sebagaimana kemajuan teknologi yang telah diinisiasi oleh negara Jepang pada 21 Januari 2019 dengan diluncurkannya suatu era *Society 5.0* yang menjadikan manusia sebagai subjek utama (*human centered*) dalam mengendalikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada langkah ini diharapkan manusia bukan sebagai objek yang bakal terancam atau bahkan tergilas oleh revolusi industri 4.0 tersebut, akan tetapi manusia menjadi subyek untuk dapat mengendalikan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan.

Sebagai dasar pertimbangan negara Jepang dalam mengeluarkan strategi untuk menghadapi era 5.0, disebabkan oleh adanya persoalan, dimana negara Jepang menghadapi persoalan demografi yang sangat serius. Yakni kelompok usia produktif, sekitar 77 juta jiwa akan berkurang sebesar 70 persen menjadi 53 juta



pada 2050. Sementara itu, populasi di atas usia 65 tahun akan naik 38,4 persen pada 2065. Bagi negara Jepang, tanpa bantuan teknologi digital akan sulit untuk melayani dan memenuhi semua kebutuhan masyarakatnya.

Bonus demografi yang dihadapi Indonesia dapat dijadikan subjek yang mengendalikan teknologi, dengan demikian pemerintah perlu menurunkan regulasi untuk melindungi pekerja dari ancaman kehilangan pekerjaan akibat dari kemajuan teknologi era 5.0. Bonus demografi bagi Indonesia harus mampu dijadikan peluang melalui peningkatan kapasitas dan kualitasnya agar memiliki profesionalisme dan nasionalisme tinggi sehingga memiliki daya saing global yang membanggakan.

Mengingat semakin sedikitnya jumlah populasi produktif. Kesadaran akan geopolitik dan geostrategi yang mereka bangun tidak muncul tiba-tiba, namun melalui perjalanan panjang mencakup perencanaan dan implementasi yang fokus dan terintegrasi untuk kesejahteraan dan keamanan bangsa dan negaranya. Iptek yang menjadi keunggulan kompetitif telah dijadikan momentum dahsyat untuk memengaruhi dunia global menembus

batas imajiner negara. Jepang akan semakin terkenal di dunia dengan memanfaatkan *Internet of Things* (IoT), *big data*, *Artificial Intelligence* (AI), robot, dan *sharing economy* serta berfokus pada humanisme. Ini arah baru perpaduan era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0.

Konsep era 5.0 menjadikan manusia sebagai pusat pengendali teknologi. Manusia berperan lebih besar dengan mentransformasi big data dan teknologi bagi kemanusiaan demi tercapainya kehidupan yang lebih baik. Era 5.0 menjadi sebuah cetak biru dan strategi masa depan yang mendobrak kegilaan negara-negara selain Jepang akan revolusi industri 4.0. Di tengah banyaknya pekerjaan yang akan hilang karena otomatisasi, digitalisasi dan kapitalisme untuk mewujudkan efektivitas dan efisiensi industrialisasi, kehadiran era 5.0 menjadi paradigma baru yang humanistik. Menurut Tech Crunch (2019), era 5.0 mengacu pada enam pilar utama yang meliputi infrastruktur, teknologi keuangan, perawatan kesehatan, logistik, dan AI. Teknologi dan inovasi perlu dimanfaatkan untuk membantu dan memajukan masyarakat, bukan untuk menggantikan peran manusia. Sementara itu, Charles A Beard mengemukakan bahwa revolusi industri sebenarnya fokus pada material (membuat sesuatu) dan pada manusia (sosial).

Transformasi digital membuka peluang terciptanya jenis pekerjaan baru yang sebelumnya tidak ada: walau di sisi lain ada jenis-jenis pekerjaan yang hilang karena tergantikan. Teknologi digital telah mengubah cara dan gaya hidup kekinian. Harga ponsel semakin murah dan biaya internet semakin terjangkau merupakan faktor percepatan transformasi teknologi digital. Terkait hal ini, perlu dipikirkan prasyarat dukungan energi kelistrikan yang mutlak diperlukan dalam akses teknologi digital. Karena kegagalan kelistrikan atas perangkat keras TIK akan menjadikan kegagalan semua akses dan aktivitas digital selanjutnya. Hal ini penting, mengingat



ketersediaan energi bagi bangsa dan negara kita saat ini mau-pun masa depan menjadi persoalan yang sangat serius.

Era 5.0 yang diinisiasi oleh Jepang, hendaknya menjadi momentum untuk mempercepat transformasi atas kedua arah baru tersebut secara simultan. Perpaduan revolusi industri 5.0 dan era Society 5.0 hendaknya dapat dijadikan *roadmap/blueprint* nasional Indonesia. Kita perlu bertindak cepat dan jangan sampai terlambat sehingga terjamin kepentingan nasional dan keberlanjutan atas eksistensi bangsa. Karena populasi generasi tua akan semakin banyak. Sehingga akan terjadi krisis populasi produktif seperti Jepang, Rusia dan Korea saat ini.

Pemerintah perlu menyiapkan regulasi untuk melindungi pekerja dari ancaman kehilangan pekerjaan akibat dari era 5.0, sehingga bonus demografi yang dihadapi Indonesia dapat dijadikan subjek yang mengendalikan teknologi. Jangan sampai terbalik manusia menjadi korban teknologi yang tumbuh berkembang. Bonus demografi bagi Indonesia harus mampu dijadikan peluang melalui peningkatan kapasitas dan kualitasnya agar memiliki profesionalisme dan nasionalisme tinggi sehingga memiliki daya saing global yang membanggakan. Hal ini perlu komitmen penyelenggara negara maupun perusahaan untuk fokus dan mempersiapkan perencanaan dan pembiayaan yang memadai untuk pelaksanaan *up skilling, social security net and funding*. Sehingga mampu menjadi *agent of technology* sebagai sumber daya manusia (SDM) yang unggul. Secara paralel terus dikembangkan industri-industri strategis nasional termasuk industri digital, yang berbasis *Artificial Intelligence (AI)*, *internet* atas segala hal (*Internet Of Thing/IoT*), realitas ditambah (*augmented reality*), pembelajaran mesin (*machine learning*), dan pembelajaran dalam (*deep learning*). Serta berorientasi pada pengembangan SDM Indonesia melalui proses personalisasi yaitu memanusiakan manusia dengan teknologi, profit dan keberlanjutan. Bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan masa sekarang namun juga mempersiapkan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya.

Untuk industri yang menggunakan robot masih relatif sedikit dikaitkan dengan program padat karya yang menyerap tenaga kerja lebih banyak. Negara harus hadir untuk menguasai mayoritas saham *provider* TIK baik Telkom maupun Indosat agar mampu mengendalikan sekaligus mengamankan kepentingan nasional, jangan sampai *big data* disalahgunakan. Sementara itu, pertumbuhan sektor industri manufaktur dan industri-industri lain mengalami kelambatan rata-rata di bawah 5 persen. Ini menjadi persoalan tersendiri yang perlu *shortcut* untuk mengatasinya. Ke depan, juga harus meningkatkan pembiayaan riset dan pengembangan (*R and D*) lebih besar lagi dari yang hanya 0,3 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB). Agar mampu bersaing dengan negara-negara lain.

Dalam mendukung keamanan nasional dan daya saing bangsa, perlu dikembangkan intelijen industri sebagai sarana pendukung pengembangan dan



ekspansi perdagangan pada lingkup global dari berbagai industri strategis nasional. Usaha untuk meningkatkan keamanan nasional dari pengembangan berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia seperti aspek ekonomi, sosial budaya, kesehatan, industri dan Harus dijauhkan dari kepentingan politik maupun elite partai politik dalam pengelolaannya, sehingga fokus mengembangkan industri-industri strategis nasional benar-benar untuk kepentingan nasional.

### **Diskusi dan Refleksi**

- 1. Diskusikan hubungan antara penggunaan teknologi informasi dengan berbagai sifat negatif manusia seperti ketergantungan, serta perilaku manipulatif dan koruptif?**
- 2. Apakah sifat negatif manusia dapat disembuhkan atau sekedar dibatasi dengan pendencygunaan teknologi?**
- 3. Apakah yang kemungkinan akan terjadi dengan sifat-sifat negatif tersebut apabila terjadi kegagalan teknologi dan atau energi?**
- 4. Apa sajakah potensi solusi yang mungkin dilakukan untuk mencegah eksese sifat-sifat negatif manusia tersebut?**



## BAGIAN IV

### IMPLEMENTASI NILAI-NILAI BELA NEGARA ERA 5.0

#### Capaian Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dengan capaian bagi (*trainner*) dengan kemampuan sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan menjelaskan berbagai kegiatan bela negara sesuai profesi.
2. Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menyusun strategi implementasi bela negara era 5.0 sesuai dengan bidang dan profesi.
3. Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk mengidentifikasi berbagai strategi pemanfaatan teknologi era 5.0 dalam mengimplementasikan nilai-nilai bela negara
4. Memiliki kemampuan menyusun model dan konten nilai-nilai bela negara dalam pembelajaran dalam media sosial sesuai dengan bidang dan profesi.

#### Deskripsi Sajian

1. Menguraikan berbagai strategi implementasi bela negara era 5.0 sesuai dengan bidang dan profesi
2. Menguraikan berbagai strategi pemanfaatan teknologi era 5.0
3. Menjelaskan model dan konten yang menarik dalam implementasi nilai-nilai bela Negara dalam pembelajaran nilai-nilai bela negara dan nasionalisme.
4. Memberikan informasi berupa gambar dan deskripsi berbagai kisah inspiratif dalam kegiatan bela negara sesuai profesi di masyarakat.

#### Metode Pembelajaran

1. Metode ceramah dengan memberikan pengetahuan strategi implementasi bela negara era 5.0 tentang berbagai strategi pemanfaatan teknologi era 5.0 dan pemanfaatan teknologi 5.0
2. Metode diskusi dengan mengutamakan aktivitas diskusi yang melibatkan para peserta didik untuk mendiskusikan berbagai kegiatan bela negara sesuai profesi di masyarakat
3. Metode permainan (*Game*)



#### 4.1 Strategi Implementasi Nilai-nilai Bela Negara Era 5.0

**Kata kunci** dari sub bagian strategi implementasi nilai-nilai bela negara era 5.0 adalah menanamkan (internalisasi) kepada masyarakat terutama generasi muda tentang nilai-nilai cinta tanah air; sadar berbangsa dan bernegara; setia kepada Pancasila sebagai ideologi negara; rela berkorban untuk bangsa dan negara; dan memiliki kemampuan awal bela negara melalui kemajuan teknologi dengan sarana *Internet Of Things (Iot)*, *Big Data*, *Argumented Reality*, *Cyber Security* dan *Artificial Intelegence (AI)*.

Secara kontemporer strategi dapat didefinisikan sebagai suatu langkah untuk mencapai tujuan (*ends*) dengan menggunakan berbagai cara (*ways*) yang didukung dengan sarana (*means*), dilakukan pada suatu rentang waktu, melalui distribusi tugas (*tasking*) dengan suatu pengukuran (*metrics*) yang dilakukan dengan menjaga dari ketiga komponen *ends*, *ways* dan *means* (Lemhannas RI, 2019). Melalui langkah strategi dengan tujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai bela negara yang meliputi: cinta tanah air; sadar berbangsa dan bernegara; setia kepada Pancasila sebagai ideologi negara; rela berkorban untuk bangsa dan negara; dan memiliki kemampuan awal bela negara, dengan menggunakan sarana kemajuan teknologi dengan sarana *Internet Of Things (IoT)*, *Big Data*, *Augmented Reality*, *Cyber Security* dan *Artificial Intelligence (AI)* sebagai karakteristik dari era 5.0.

Masyarakat Indonesia sebagai makhluk individu dan sosial perlu untuk tetap dibina kesadaran berbangsa dan bernegara. Strategi implementasi untuk menanamkan nilai-nilai bela negara ini sangat penting untuk meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara (Kemenkopolhukam, 2016). Timbulnya kesadaran berbangsa dan bermasyarakat bagi bangsa akan memberikan dampak mempererat persatuan dan kesatuan bangsa. Implementasi nilai-nilai bela negara yang dibangun melalui peningkatan pengetahuan dan pemahaman wawasan

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki sifat *self-reflection* dan *passion* yang tidak sepenuhnya rasional seperti imajinasi, ambisi, dan cinta akan bangsa. Dengan demikian cinta kepada bangsa dan negara harus tetap dipupuk dan ditumbuhkembangkan untuk menjadi suatu nilai dan sikap yang memberikan manfaat bagi bangsa dan negara sebagai bagian dari karakter masyarakat yang cinta tanah air

*David Hume*

kebangsaan sebagai ciri dari masyarakat 5.0 diharapkan mampu membangun jati diri bangsa (*nation character building*) dan kesadaran terhadap sistem nasional (*national system*) yang bersumber dari Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika guna memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi bangsa dan negara demi mencapai masyarakat Indonesia yang modern dan sejahtera.



Penjabaran strategi implementasi nilai-nilai bela negara ini dimaksudkan sebagai sebuah strategi tentang bagaimana seluruh komponen masyarakat Indonesia dapat terlibat langsung dalam upaya mempertahankan dan memajukan kepentingan nasional Indonesia demi mewujudkan keamanan nasional.

Strategi ini harus diformulasikan dan diimplementasikan dengan kerangka pikir strategis yang kritis, historis, sintesis, sistemis, kreatif dan futuristik sebagai bagian dari ciri masyarakat era 5.0. yang ditandai dengan era kemajuan teknologi, dapat dilakukan melalui cara dan metode dengan tujuan menanamkan nilai-nilai bela negara kepada masyarakat untuk menumbuhkan nasionalisme.

Terbangunnya sikap nasionalisme tersebut, merupakan suatu usaha yang dilakukan secara terstruktur dan terukur dan bukan datang dengan sendirinya.

Pentingnya penggunaan media sosial dalam peningkatan sikap nasionalisme melalui penanaman nilai-nilai bela negara kepada masyarakat Indonesia terutama generasi muda, hal ini didasarkan pada kondisi dimana pengguna media sosial di masyarakat saat ini sebanyak 150 juta penduduk (14 persen) dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 268,2 juta tahun 2019. Dari sarana media sosial yang paling banyak digunakan adalah media Youtube sebesar 88 persen, Whatsapp sebanyak 84 persen dan Facebook sebanyak 82 persen dari pengguna media sosial di Indonesia yang berusia 16 hingga 64 tahun

Sumber:

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/02/08/berapa-pengguna-media-sosial-indonesia>.

Peningkatan nasionalisme merupakan aktualisasi dari nilai-nilai bela negara yang secara nyata akan terwujud dalam suatu tindakan untuk menjaga keutuhan dan keamanan bangsa.

Seiring dengan meningkatnya kemajuan teknologi era 5.0, yang ditandai dengan pergeseran acuan terhadap masyarakat Indonesia terutama generasi muda, sehingga internalisasi nilai-nilai bela negara perlu diterapkan dengan nuansa dan model serta konten yang kekinian dengan memanfaatkan media sosial yang ada sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Model pembelajaran pada kegiatan internalisasi nilai-nilai bela negara yang diterapkan saat ini, yang menggunakan media pembelajaran tatap muka, kurang diminati oleh generasi muda yang bersifat individual, sebagai dampak dari perkembangan teknologi digital, sehingga tidak dapat diandalkan dalam meningkatkan nasionalisme guna menangkal arus negatif yang di hasilkan dari masuknya arus globalisasi. Diperlukan konsep yang utuh dan menyeluruh dalam menyikapi masuknya globalisasi yang berimplikasi negatif terhadap tumbuh dan berkembangnya sikap bela negara bagi setiap warga Negara.

Masyarakat Indonesia terutama generasi muda sebagai bagian dari generasi penerus dan *agent of change*, merupakan golongan yang juga rentan terdampak akibat pengaruh negatif globalisasi. Dengan demikian konsep bela negara di



kalangan generasi muda yang tepat untuk menangkal pengaruh negatif globalisasi adalah dengan internalisasi bela Negara melalui media teknologi digital.

Pada era globalisasi yang serba cepat dan tanpa batas (*borderless*), untuk menumbuhkan nasionalisme dapat dilakukan dengan menyikapi perkembangan lingkungan global secara tepat dan menguntungkan bagi perkembangan negara-bangsa Indonesia melalui peningkatan kesadaran berbangsa dan bernegara (Basseng, 2019).

Kesadaran sebagai bagian dari strategi implementasi nilai-nilai bela negara yang meliputi:

**Kesadaran akan jati diri.** Jati diri warga negara Indonesia adalah kesadaran bangsa yang memiliki hak dan kewajiban sesuai UUD NRI Tahun 1945 yang berdasarkan Pancasila; mampu mengimplementasikannya dalam berbagai segi kehidupan sehari-hari dalam, terutama dalam membina kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang demokratis dan menjunjung tinggi nilai-nilai Hak Asasi Manusia.

**Kesadaran akan keberagaman.** Keberagaman bangsa Indonesia yang bersifat pluralistik ditinjau dari banyak sekali aspek yang antara lain meliputi ras/suku, adat budaya, dan agama yang dipeluknya, sehingga harus memiliki solidaritas yang tinggi, serta mampu bersikap inklusif (menyatu dan bersatu) dalam menghadapi keanekaragaman.

#### Ilustrasi

Bisa dibayangkan bila rakyat bangsa Indonesia tidak memiliki kesadaran akan berbagai hal: (1) sebagai warga negara dengan jati diri dan memiliki hak dan kewajiban sesuai UUD NRI Tahun 1945, (2) kesadaran akan keberagaman, (3) kesadaran akan keragaman budaya dan (4) kesadaran akan tanah air Indonesia, maka kondisi ini akan menjadi ancaman dan bahaya bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Ketidakadanya kesadaran akan mengganggu keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara, yang dapat mengakibatkan bangsa ini jatuh ke dalam kondisi ketidakteraturan sehingga mengganggu keamanan nasional yang berdampak pada terganggunya proses pembangunan.

**Kesadaran akan bangsa Indonesia sebagai suatu negara-bangsa.** Sebagai suatu negara-bangsa Indonesia sewajarnya memiliki keunggulan dan kekurangan. Sebagai warga-bangsa tidak perlu malu mengakui kekurangan yang terjadi, tetapi harus bersyukur dan terus memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada, mengembangkan keunggulan-keunggulan yang dimilikinya, sebagai bagian dari jati dirinya.



**Kesadaran akan tanah air Indonesia.** Indonesia sebagai negara-bangsa merupakan tempat untuk mengembangkan diri dan kehidupannya yang harus dipertahankan dengan kerelaan berkorban atas segala kelebihan dan kekurangannya, serta atas segenap potensi dan modal yang harus diolah dengan seksama untuk dapat mewujudkan kesejahteraan bagi hidupnya secara pribadi maupun bersama-sama.

Strategi implementasi bela negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara antara lain:

- a. Meningkatkan dan menerapkan sikap tenggang rasa dan rasa saling tolong-menolong dengan masyarakat lainnya.
- b. Bekerja berdasarkan prinsip gotong royong menjaga kebersihan lingkungan.
- c. Melaksanakan sistem keamanan lingkungan, yang mampu menumbuhkan saling kepedulian antar sesama anggota masyarakat
- d. Menciptakan suasana tenteram dan damai serta rukun di lingkungan masyarakat
- e. Menghargai adanya perbedaan antar sesama anggota masyarakat antar Ras, Suku, agama, dan juga kelompok-kelompok.
- f. Aktif di berbagai kegiatan sosial, sedangkan bela negara yang bisa dilakukan sehari-hari di lingkungan negara seperti :
  - 1) Mematuhi perundangan-undangan yang berlaku dan hukum yang berlaku.
  - 2) Mengamalkan setiap nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yang merupakan ideologi dan dasar negara.
  - 3) Membayar dan menyetorkan pajak tepat waktu.
  - 4) Bersikap selektif dan berhati-hati terhadap budaya asing.
  - 5) Aktif, tanggap dan waspada mencurigai serta melaporkan terkait aktifitas sekelompok orang terkait terorisme, peredaran Narkoba.



## Diskusi dan Refleksi

1. Diskusikan berbagai strategi implementasi nilai-nilai bela negara untuk menumbuhkembangkan sikap nasionalisme era 5.0.
2. Diskusikan bagaimana dampak di masyarakat apabila warga negara tidak memiliki kesadaran sebagai warga masyarakat dan warga bangsa Indonesia?

## 4.2 Pemanfaatan Teknologi Era 5.0 Untuk implementasi nilai-nilai Bela Negara

**Kata kunci** dari strategi sub bagian strategi implementasi nilai-nilai bela negara era 5.0 adalah menanamkan (internalisasi) kepada masyarakat terutama generasi muda tentang nilai-nilai cinta tanah air; sadar berbangsa dan bernegara; setia kepada Pancasila sebagai ideologi negara; rela berkorban untuk bangsa dan negara; dan memiliki kemampuan awal bela negara melalui kemajuan teknologi dengan sarana *Internet Of Things (IoT)*, *Big Data*, *Augmented Reality*, *Cyber Security* dan *Artificial Intelligence (AI)*.

Strategi pemanfaatan teknologi era 5.0 dalam mengimplementasikan nilai-nilai bela negara untuk menumbuhkembangkan nasionalisme memerlukan model dan konten yang menarik. Hal ini diharapkan akan mampu meningkatkan minat masyarakat dan generasi muda pengguna media sosial untuk mengetahui dan keinginan untuk mempelajarinya. Strategi pemanfaatan teknologi TIK sebagai

### Ilustrasi

Dapat dibayangkan bagaimana pengaruhnya apabila sebesar 175,4 juta pengguna internet mampu dan memiliki sikap nasionalisme yang kuat yang dibangun dari pemahaman dan pengetahuan akan nilai-nilai bela negara, melalui media sosial, maka akan memberikan dampak pada kemajuan secara pesat pada semua bidang kehidupan.

Begitu pula sebaliknya bagaimana dampaknya apabila ada maksud dan tujuan jahat dalam penggunaan media sosial untuk mendegradasi sikap nasionalisme dan kesadaran dalam membangun bangsa dan negara Indonesia, maka masyarakat akan saling bertikai untuk mengedepankan kepentingan individu dan kelompok.

bentuk dari pemanfaatan kemajuan era 5.0 membutuhkan suatu model yang sesuai bagi para pengguna media sosial. Model dan konten dalam implementasi nilai-nilai bela negara perlu didesain secara menarik yang disesuaikan dengan sasaran masyarakat yang akan diberikan pembelajaran dan sosialisasi tersebut.



Pemilihan sarana aplikasi media sosial disesuaikan dengan jumlah pengguna dan kelompok usia, sehingga diharapkan pengiriman informasi dan pesan tentang nilai-nilai bela negara akan memberikan hasil yang maksimal. Pemanfaatan media sosial akan mempermudah dalam membangun nasionalisme masyarakat untuk memahami tentang jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Berbagai kelompok media sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung penyampaian informasi dan pesan tentang wawasan kebangsaan.

- **Social news sites.** Jenis media sosial ini memungkinkan pengguna untuk mengirimkan berita, informasi, artikel, foto, dan video yang kemudian akan diberikan penilaian (*vote like* atau *dislike*) atas informasi tersebut. Seperti Digg.com atau Reddit.com yang merupakan platform berita sosial yang mendunia.
- **Social networking,** merupakan media sosial yang paling populer di Indonesia, dimulai dari era Friendster, dilanjutkan oleh MySpace.com dan sampai yang paling mendunia adalah Facebook dan Instagram. Situs ini memungkinkan orang untuk membuat halaman web pribadi yang terhubung dengan teman-temannya untuk berkomunikasi dan berbagi konten.
- **Social sharing,** merupakan beberapa platform jejaring atau media sosial yang memfokuskan diri pada fitur berbagi konten, yang populer antara lain Youtube, Flickr, Soundcloud. Dengan fungsi yang paling utama adalah pengguna pengguna bisa dengan cepat dikenal di dunia maya selama mereka memiliki konten yang unik dan disukai.
- **Blog,** merupakan jenis jejaring atau media sosial yang memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan dirinya dalam bentuk artikel, ide, pemikiran, cerita, dan informasi. Seperti Blogspot.com dan Wordpress.com.
- **Microblogging,** merupakan jejaring atau media sosial yang memiliki keterbatasan dalam menuliskan isi atau pesan, seperti Twitter yang hanya bisa menuliskan 140 karakter untuk menuliskan pesan.
- **Forum internet,** merupakan cikal bakal jejaring atau media sosial saat ini. Forum menjadi tempat berdiskusi tentang segala hal mulai dari tempat berdiskusi tentang segala hal mulai dari topik sehari-hari sampai hal-hal yang dianggap unik. Forum menjadi tempat pertama bagi seseorang untuk mencari informasi dari orang lain yang mungkin lebih ahli dibidang yang diminatinya. Contoh forum internet seperti Kaskus.

Pemilihan media sosial ditentukan sejauh mana efektifitas penggunaan media sosial menjadi sarana yang digunakan oleh masyarakat sesuai golongan usia, dalam penyampaian pesan atau informasi tentang nilai-nilai nasionalisme untuk membangun kesadaran. Pentingnya penggunaan media sosial dalam pengembangan dan menanamkan nilai-nilai bela negara, mengingat bahwa media sosial saat ini menjadi aplikasi yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia sebanyak 175,4 juta (Weare Hotsuit, 2020).

Penumbuhkembangan nasionalisme kepada masyarakat Indonesia saat ini masih mengikuti model atau pola lama yang bersifat konvensional melalui lembaga



pendidikan, media cetak dan media elektronik, yang tidak lagi menarik, terutama bagi generasi muda.

Perkembangan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, dimana sebagian besar anggota masyarakat terutama generasi muda yang dalam setiap saat berinteraksi langsung dengan media sosial, maka model atau pola peningkatan pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai bela negara harus dikemas dengan metode yang lebih menarik melalui media sosial.

Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan para pemangku kepentingan dalam menyusun model dan pola penyampaian informasi tentang nilai-nilai kepada masyarakat Indonesia dalam bentuk model kekinian untuk menumbuhkembangkan nasionalisme melalui media sosial belum banyak dijumpai.

Pada era kemajuan teknologi 5.0 yang mendesain kemampuan teknologi memiliki kemampuan untuk berperilaku sebagaimana manusia dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan bela negara:

- a. Mewujudkan kebijakan untuk pemanfaatan teknologi era 5.0 dalam pengembangan nilai-nilai bela negara.
- b. Menyusun tema pembelajaran yang disesuaikan dengan level peserta didik dengan konten kemampuan bela negara yang meliputi:
  - 1) Empat konsensus kebangsaan.
  - 2) Nilai-nilai bela negara dan nasionalisme
- c. Menyusun desain konten internalisasi empat konsensus kebangsaan, nilai-nilai bela negara dan nasionalisme yang dibuat secara menarik, mudah dipahami dan dengan kondisi terkini (*up to date*) agar menarik minat bagi masyarakat dan generasi muda untuk memahaminya.
- d. Memilih media sosial yang efektif untuk digunakan sebagai saluran untuk memudahkan model pembelajaran nilai-nilai bela negara dan nasionalisme dengan menggunakan aplikasi media sosial.
- e. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi guna menyusun suatu materi pembelajaran yang menarik membutuhkan kemampuan untuk menyusun konten yang bersifat interaktif.
- f. Mengarahkan agar materi pembelajaran empat konsensus kebangsaan, nilai-nilai bela negara dan nasionalisme mampu menumbuhkan kesadaran jati diri, kesadaran sebagai bangsa Indonesia, kesadaran keberagaman dan kesadaran terhadap tanah air Indonesia.



- g. Mewujudkan wawasan kebangsaan yang memiliki nilai:
- 1) Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa.
  - 2) Tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, dan bersatu.
  - 3) Cinta akan tanah air dan bangsa. Dalam nilai cinta akan tanah air dan bangsa menegaskan sebuah nilai sosial dasar.
  - 4) Demokrasi atau kedaulatan rakyat.
  - 5) Kesetiakawanan sosial.
  - 6) Masyarakat adil dan makmur.

Dengan teraktualisasi nilai-nilai bela negara diharapkan mampu mewujudkan negara Indonesia sebagai sebuah negara yang bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

### Diskusi dan Refleksi

1. Diskusikan media apa yang memiliki banyak pengguna dan dapat digunakan sebagai sarana untuk mengimplementasikan nilai-nilai bela negara untuk menumbuhkembangkan sikap nasionalisme?
2. Diskusikan Berbagai bentuk nilai-nilai bela negara di masyarakat yang dapat menjadi pembelajaran dalam meningkatkan sikap nasionalisme.

### 4.3 Model dan Konten Nilai-nilai Bela Negara Untuk Menumbuhkembangkan Nasionalisme Era 5.0

**Kata kunci** dari model dan konten implementasi nilai-nilai bela negara dan nasionalisme era 5.0 adalah model penyajian yang menarik dengan memanfaatkan *Internet Of Things (IoT)*, *Big Data*, *Augmented Reality*, *Cyber Security* dan *Artificial Intelligence (AI)* dalam bentuk animasi, audio visual, video yang dapat ditampilkan pada berbagai media sosial

Peningkatan nasionalisme sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai bela negara merupakan tujuan dari capaian pembelajaran. Dalam pembelajaran nilai-nilai



bela negara kepada masyarakat, saat ini masih mengikuti model atau pola lama yang bersifat konvensional melalui lembaga pendidikan, media cetak dan media elektronik, yang kurang menarik, terutama bagi generasi muda. Sementara pada perkembangan kemajuan informasi dan komunikasi saat ini, dimana sebagian besar anggota masyarakat terutama generasi muda yang dalam setiap saat berinteraksi langsung dengan media sosial, maka model atau pola peningkatan pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai bela negara harus dikemas dengan metode yang lebih menarik melalui media sosial. Masih rendahnya pengetahuan dan keterampilan para pemangku kepentingan dalam menyusun model dan pola penyampaian informasi tentang nilai-nilai bela negara kepada masyarakat Indonesia, sehingga pembentukan nasionalisme sebagai implentasi dari bela negara melalui media sosial belum banyak dijumpai.



Model dan konten sosialisasi nilai-nilai bela negara empat konsensus Kebangsaan (Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI) untuk menumbuhkembangkan nasionalisme sebagai pokok bahasan, perlu didesain secara menarik yang disesuaikan dengan usia, profesi dan sasaran masyarakat yang akan diberikan sosialisasi tersebut. Pemilihan sarana aplikasi media sosial disesuaikan dengan jumlah pengguna dan kelompok usia, sehingga diharapkan pengiriman informasi dan penanaman nilai-nilai bela negara dan wawasan kebangsaan akan

memberikan hasil yang maksimal. Pemanfaatan media sosial akan mempermudah dalam membangun kesadaran masyarakat guna memahami tentang nilai-nilai bela negara dan wawasan kebangsaan. Pemilihan media sosial ditentukan sejauh mana efektifitas penggunaan media sosial menjadi sarana yang efektif yang digunakan oleh masyarakat sesuai golongan usia, dalam penyampaian pesan atau informasi untuk membangun kesadaran.



Dengan memahami kondisi jumlah penduduk sebesar 272,2 juta jiwa pada tahun 2020, dimana pengguna internet sebanyak 78,18 persen pada rentang usia 15 – 59 tahun (BPS, 2021), pengguna media sosial sebanyak 175,4 juta (64 persen) dan meningkat 8 persen dari tahun 2019 dan juga seiring dengan pertumbuhan penduduk pada usia muda (Wearsocial Hotsuit, 2020), maka pemilihan media sosial sebagai sarana untuk menyampaikan pembelajaran nilai-nilai bela negara merupakan suatu pemilihan yang tepat.

Kemampuan generasi muda dalam menguasai teknologi informasi (*information technology*) sebagai basis teknologi media sosial saat ini dalam kondisi yang memadai, sehingga memudahkan dalam pembuatan konten audio visual tentang nilai-nilai bela negara dan empat konsesus kebangsaan (Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI) untuk mewujudkan nasionalisme melalui peningkatan kesadaran guna pengembangan wawasan kebangsaan untuk memperkuat keamanan nasional.

Kemajuan infrastruktur jaringan internet dengan diudarakannya Satelit Palapa yang dikenal program *Palapa Ring*, meningkatkan pemerataan saluran internet ke seluruh wilayah Indonesia. Jaringan internet di seluruh Indonesia cukup memadai terutama di wilayah perkotaan, dengan pemasangan saluran internet berbasis serat optik, memberikan kemudahan setiap rumah untuk memasang jaringan internet sebagai sarat utama tersambungannya koneksi media sosial. Tumbuhnya aplikasi media sosial dengan fitur-fitur yang menarik bagi pengguna media sosial, memberi kemudahan untuk mengirimkan informasi dan pesan nilai-nilai bela negara dan empat konsesus kebangsaan (Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI) untuk mewujudkan nasionalisme.

Berbagai obyek dan arah konsentrasi pembelajaran nilai-nilai bela negara: Kognitif (pengetahuan), Afektif (pengalaman), Integrasi personal (personal identity), Integrasi sosial (*social identity*), dan hiburan (*entertainment*)

*Katz, Gurevitch, dan Haas*

Beberapa hal yang termasuk ke dalam media untuk penyampaian pesan nilai-nilai bela negara adalah film, televisi, diagram, media cetak (*printed material*) dan *computer*. Media sosial memiliki makna sarana atau alat perantara (piranti) yang digunakan untuk meneruskan suatu informasi kepada masyarakat. Menurut Nasrullah (2017) bahwa dengan media sosial, setiap individu mampu melakukan aksi yang memberikan kontribusi pemberian informasi kepada masyarakat.

Perkembangan media sosial sebagai sarana untuk memberikan informasi dari satu individu atau lembaga ke individu atau lembaga lainnya sangat cepat dari waktu ke waktu. Kemajuan media sosial telah menghapus batasan-batasan manusia untuk bersosialisasi, batasan ruang maupun waktu, sehingga manusia dimungkinkan untuk berkomunikasi satu sama lain dimanapun mereka berada dan kapanpun, tidak



peduli seberapa jauh jarak mereka dan tidak peduli siang atau pun malam secara *real time*. Penggunaan media sosial memiliki dampak besar pada kehidupan saat ini. Seseorang dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk membangun jaringan, memasarkan produk dan jasa serta sebagai sarana pembelajaran termasuk penanaman nilai-nilai bela negara untuk menumbuhkembangkan nasionalisme.

#### 4.3.1 Model

Model dalam penyampaian informasi dan pesan untuk menanamkan nilai-nilai bela negara untuk menumbuhkan nasionalisme.

**Audio Visual.** *Audio visual* adalah media yang mempunyai unsur suara dan

Model audio visual nilai-nilai bela negara



**Gambar 4.2 Model Audio Visual Nilai-nilai Bela Negara**  
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=uPZXunBwKAU>



**Gambar 4.3 Model Video Nilai-Nilai Bela Negara**  
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=rt4rEz88aXk>

juga unsur gambar. Audio visual mempunyai 2 kemampuan jenis media auditif (mendengar) serta visual (melihat). Media dapat digunakan sebagai alat pembelajaran untuk membantu tulisan serta kata yang diucapkan dalam memberi pengetahuan, sikap, dan ide.

**Video.** Video sebagai media pembelajaran dapat disajikan bersifat fakta maupun fiktif yang bersifat informatif, edukatif maupun instruksional.

Penggunaan Video ini dapat ditampilkan pada suatu demonstrasi yang

sulit bisa dipersiapkan dan direkam sebelumnya.

**Animasi.** Media animasi merupakan media pembelajaran yang berisi kumpulan gambar yang diolah, sehingga menghasilkan gerakan dan dilengkapi dengan audio sehingga berkesan hidup serta menyimpan pesan-pesan



pembelajaran nilai-nilai bela negara dan wawasan kebangsaan untuk menumbuhkembangkan nasionalisme.

**Artikel.** Artikel merupakan esai yang dibuat untuk dipublikasikan (melalui media sosial, dll) dan bertujuan untuk menyajikan ide-ide dan fakta-fakta yang dapat meyakinkan, mendidik dan memberikan pembelajaran tentang nilai-nilai bela negara dan wawasan kebangsaan.

**Gambar.** Media gambar adalah media visual yang hanya bisa dilihat saja, akan tetapi tidak mempunyai unsur audio yang berkaitan dengan materi pelajaran. yang berguna untuk menyampaikan pesan dari kepada masyarakat tentang wawasan kebangsaan.



**Tulisan.** Tulisan adalah sebuah esai prosais yang menyajikan gagasan subjektif-personal tentang suatu masalah berdasarkan sudut pandang pribadi penulis

#### 4.3.2 Konten (Isi).

a. **Sejarah.** Yang menguraikan berbagai liku-liku sejarah perjuangan bangsa Indonesia:



**Perjuangan Bangsa Indonesia Pra-kemerdekaan.** Materi sejarah pra kemerdekaan ini bertumpu pada satu pemimpin daerah (Raja/Sultan), dengan senjata tradisional, belum ada persatuan dan kesatuan dan bersifat kedaerahan. Dari perjuangan pra-kemerdekaan ini dapat diambil pelajaran bahwa perjuangan yang bersifat kedaerahan tidak memberikan hasil maksimal untuk memperoleh kemerdekaan.

Model animasi nilai-nilai bela negara



film battle of surabaya full movie subtitle indonesia

**Gambar 4.5 Model Animasi Sejarah Pertempuran Surabaya**

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=UI2ERb0a6Qs>.

**Perjuangan Bangsa Indonesia Pasca-Kemerdekaan.** Perjuangan bangsa Indonesia setelah kemerdekaan bersifat organisasi searah modern, lebih terarah atau terorganisasi dan bersifat nasional. Dari perjuangan pasca-kemerdekaan ini dapat diambil pelajaran bahwa persatuan dan kesatuan sangat penting untuk mencapai tujuan nasional.

**Perjuangan Bangsa Indonesia Menghadapi Ideologi Lain Yang Akan Mengganti Ideologi Pancasila.** Berbagai usaha pemberontakan kepada negara Indonesia untuk mengganti ideologi Pancasila. Pemberontakan tersebut ingin mengubah ideologi negara menjadi ideologi komunis (Pemberontakan Komunis Tahun 1948 dan Tahun 1965) dan pemberontakan yang dilakukan untuk mengubah ideologi Pancasila dengan ideologi berbasis agama (seperti pemberontakan DI/TII Kartosuwiryo, DI/TII Kahar Muzakar dan DI/TII Daud Beureuh).



**b. Keberagaman Bangsa.** Perlunya membangun kesadaran akan bangsa Indonesia yang beragam. Keberagaman ini merupakan bagian dari kekayaan bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Keberagaman tersebut dalam hal:

**Adat Istiadat.** Adat istiadat merupakan aturan atau tata kelakuan yang dihormati dan dipatuhi oleh masyarakat secara turun temurun. Fungsinya untuk mengatur masyarakat agar tercipta ketertiban di suatu daerah. Setiap daerah memiliki adat yang dipedomani untuk menjaga ketertiban sosial di masyarakat lokal.

**Suku.** Suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesama. Biasanya, kesamaan tersebut didasarkan pada garis keturunan. Saat ini terdapat 1.340 suku bangsa di tanah air menurut sensus BPS tahun 2010.

**Budaya.** Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang, dan diwariskan turun-temurun untuk generasi ke generasi. Budaya terdiri dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, bahasa, adat istiadat, bangunan, alat, pakaian, dan karya seni.

**Bahasa.** Dari hasil identifikasi tahun 2019 negara Indonesia memiliki 718 bahasa daerah. Bahasa daerah yang umum digunakan di sebuah provinsi kemudian terus berusaha dilestarikan dengan pengenalan dan pengajaran ke para siswa di sekolah.

**Kearifan Lokal.** Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal juga merupakan ciri khas etika dan nilai budaya dalam masyarakat lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Keberagaman adat istiadat, suku, budaya, bahasa daerah kearifan lokal ini perlu dilestarikan sebagai kekayaan bangsa Indonesia yang dapat meningkatkan kesadaran akan keberagaman bangsa.

**c. Konsensus Bangsa.** Konsensus nasional adalah suatu kesepakatan nasional atau kesepakatan para pemimpin nasional (*founding fathers*) yang menjadi kekuatan sosial politik yang mewakili kekuatan sosial dalam masyarakat sebagai hasil musyawarahnya dalam rangka mencapai cita cita bangsa. Konsensus nasional bangsa Indonesia terdiri dari empat konsensus kebangsaan yang terdiri dari:



Nilai-nilai bela negara yang dijiwai oleh empat konsensus kebangsaan yang terdiri dari Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) harus menjadi pedoman untuk menjawab tantangan berbangsa kini dan masa datang.

Sumber:

<https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/357325/pengamalan-empat-konsensus-kebangsaan-jawab-tantangan>

**Pancasila.** Pancasila merupakan kristalisasi nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke yang dianggap baik untuk dapat diamalkan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila ini harus tetap diamalkan dan dilestarikan dalam membina hubungan antar individu, masyarakat dalam hidup dan berkehidupan. Pancasila ini harus dipedomani untuk mempererat hubungan bangsa Indonesia yang beragam dalam bingkai kesatuan Republik Indonesia.

**UUD NRI Tahun 1945.** UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 merupakan dasar hukum tertinggi dalam tata urutan peraturan perundang-undangan di Indonesia yang dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan peraturan lain dibawahnya. Seluruh peraturan perundang-undangan di Indonesia harus bersumber pada UUD NRI Tahun 1945.

**Bhinneka Tunggal Ika.** Bhinneka Tunggal Ika menggambarkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri dari beraneka ragam suku, budaya, ras, agama dan bahasa. Pluralitas dan heterogenitas yang tercermin pada masyarakat Indonesia diikat dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa.

**NKRI.** Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah negara merdeka dengan aneka corak keragaman dan warna-warni kebudayaan. NKRI merupakan kesatuan wilayah dari Sabang di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) sampai Merauke di Irian Jaya (Papua). Dan seperti yang telah diketahui, bahwa Indonesia terdiri dari berbagai suku, bahasa, dan agama yang berbeda.

Untuk mewujudkan optimalisasi peran media sosial dalam penanaman nilai-nilai bela negara untuk menumbuhkembangkan nasionalisme, diperlukan berbagai langkah:

- a. Sebagai obyek pembelajaran tentang nilai-nilai bela negara yang diilhami dari empat konsensus kebangsaan ditentukan sasaran baik kepada masyarakat maupun kaum pelajar sejak usia dini.
- b. Menyusun desain konten nilai-nilai bela negara yang meliputi: wawasan kebangsaan, empat konsensus kebangsaan yang dibuat secara menarik,



mudah dipahami dan dengan kondisi terkini (*up to date*) agar menarik minat generasi muda untuk memahaminya.

- c. Memilih media sosial yang efektif untuk digunakan sebagai saluran, dengan mempertimbangkan peluang bahwa pengguna internet diantaranya sebagai pengguna media sosial. Dengan kondisi ini akan memudahkan model pembelajaran dan penanaman nilai-nilai bela negara melalui media sosial.
- d. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi adalah untuk menyusun suatu materi pembelajaran yang menarik membutuhkan kemampuan untuk menyusun konten yang bersifat interaktif.
- e. Mengarahkan agar materi pembelajaran dan penanaman nilai-nilai bela negara yang diilhami dari empat konsensus kebangsaan diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran jati diri, kesadaran sebagai bangsa Indonesia, Kesadaran keberagaman dan kesadaran terhadap tanah air Indonesia.
- f. Mewujudkan nasionalisme dengan pemahaman wawasan kebangsaan yang memiliki nilai: (1) penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan yang maha kuasa. (2) tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, dan bersatu. (3) cinta akan tanah air dan bangsa. dalam nilai cinta akan tanah air dan bangsa menegaskan sebuah nilai sosial dasar. (4) demokrasi atau kedaulatan rakyat. (5) kesetiakawanan sosial. (6) masyarakat adil dan makmur.
- g. Dengan terwujudnya aktualisasi nilai-nilai bela negara diharapkan masyarakat Indonesia mampu mewujudkan suatu tatanan negara Indonesia sebagai sebuah negara yang bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

### **Diskusi dan Refleksi**

- 1. Diskusikan tentang sejarah bangsa dan keberagaman bangsa Indonesia.**
- 2. Diskusikan apa dampak kurangnya rasa persatuan di dalam keberagaman bangsa Indonesia?**



#### 4.4 Kisah-Kisah Inspiratif Bela Negara.

**Kata kunci** dari kisah-kisah inspiratif adalah berbagai kegiatan dan prestasi oleh individu dan kelompok masyarakat dalam meningkatkan kesatuan dalam keberagaman, keunggulan dan kesetiaan dalam menjaga kesatuan dan kemajuan bangsa dan negara

Meningkatnya nilai bela negara masyarakat Indonesia akan memberikan pengaruh terhadap tumbuh kembangnya nasionalisme, sehingga memiliki karakter rela berkorban bagi bangsa dan negara. Nilai-nilai bela negara ini bersumber pada budaya dan cita-cita bersama untuk mewujudkan negara Indonesia yang bersatu, berdaulat, adil dan makmur (Suhady, I., & Sinaga, A. M, 2019).

Nasionalisme yang dijiwai oleh nilai-nilai bela negara yang diindikasikan melalui sikap yang mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa memiliki 6 (enam) dimensi yang bersifat mendasar dan fundamental, yaitu:

**Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa.** Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia menunjukkan, bahwa nilai-nilai bela negara menengahkan manusia ke dalam pusat hidup bangsa. Nilai bela negara ditunjukkan dengan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara senantiasa menghormati hak asasi manusia lainnya.

**Tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, dan bersatu.** Nilai-nilai bela negara diindikasikan dengan terwujudnya suatu wawasan kebangsaan dan tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, maju, dan mandiri. Hal ini menjadi dasar setiap individu untuk mewujudkan keberhasilan pencapaian tujuan bersama sebagai bangsa Indonesia.

**Cinta akan Tanah Air dan Bangsa.** Dalam nilai cinta akan tanah air dan bangsa menegaskan sebuah nilai sosial dasar. Dalam nilai-nilai bela negara menempatkan penghargaan tinggi akan kebersamaan yang luas, yang melindungi masing-masing warga dan menyediakan tempat untuk perkembangan pribadi bagi setiap warga yang dilandaskan pada rasa nasionalisme untuk membela bangsa dan negara Indonesia dari berbagai ancaman yang dapat mengganggu keamanan dan kedaulatan negara.

**Demokrasi atau Kedaulatan Rakyat.** Dalam nilai-nilai bela negara mengedepankan nilai demokrasi, dimana setiap warga negara memiliki kesamaan atas hak dan kewajiban untuk membela bangsa dan negara,



mendapatkan hidup dan penghidupan dan duduk dalam pemerintahan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur.

**Kesetiakawanan Sosial.** Kesetiakawanan sosial merupakan perwujudan dari nilai-nilai bela negara yang senantiasa mengutamakan keadilan sosial bagi kesejahteraan rakyat. Kesejahteraan sosial merupakan kesejahteraan umum yang mencakup keseluruhan lembaga dan usaha dalam hidup sosial, yang membangun dan memungkinkan masing-masing pribadi, keluarga dan kelompok sosial.

**Masyarakat adil dan makmur.** Dalam nilai-nilai bela negara membentuk manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya sebagai obyek dan subyek usaha pembangunan nasional menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

## Berbagai Kisah Inspiratif Yang Mencerminkan Implementasi Bela Negara.

### a. Kisah Inspiratif Semangat Keberagaman.



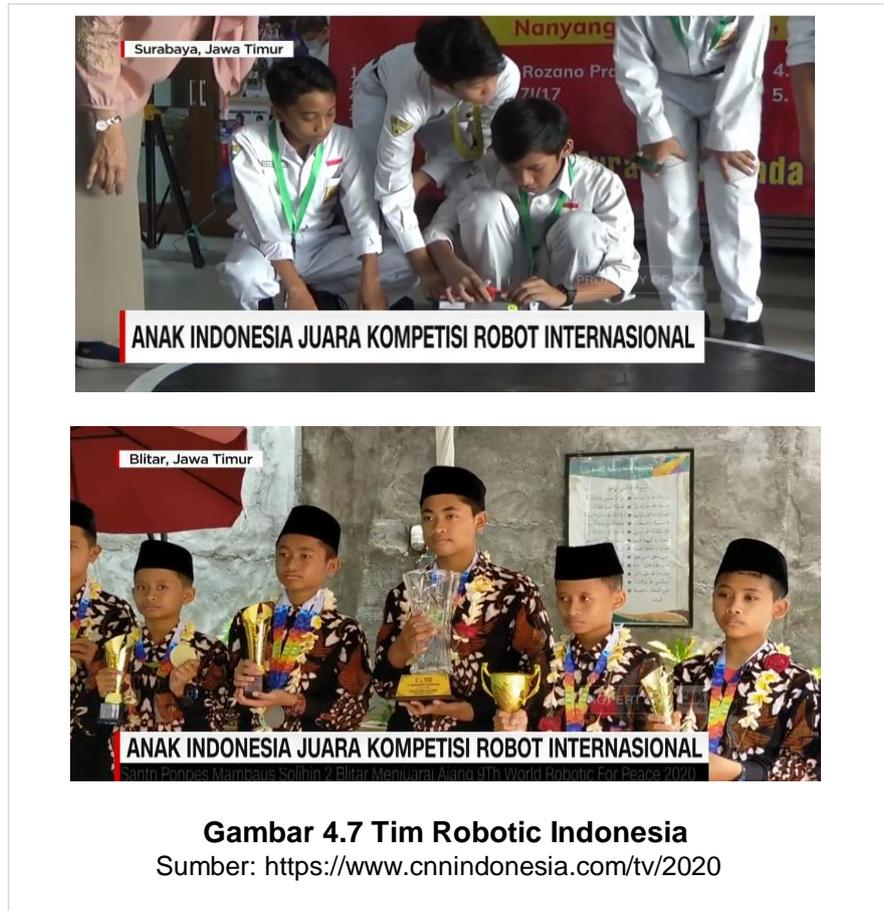
**Gambar 4.6 Tim Pengibar Bendera Pusaka**

Sumber: <https://makassar.tribunnews.com/2015/08/17/>

**Tim Paskibraka.** Tim Paskibraka yang merupakan pasukan pengibar bendera pusaka pada setiap peringatan HUT Republik Indonesia, merupakan kisah inspiratif bagi kalangan anak muda untuk membangun kesetiakawanan di tengah keberagaman suku, adat istiadat, bahasa di Indonesia. Bren Vincen Powerpelle (lan) dari Papua sebagai Tim pengerek bendera pusaka.



b. Kisah inspiratif Sebuah Keunggulan Tim Robotik Putra Indonesia.



**Juara Perlombaan Robotik Internasional.** Prestasi membanggakan datang dari anak-anak Indonesia. Tim robotika SMPN Surabaya, menjuarai kompetisi Singapore Robotic Games 2020, digelar pada 5 Februari lalu. Tak kalah hebatnya juga datang dari santri pondok pesantren Mambaus Solihin 2 Blitar, yang berhasil menyabet juara umum dalam ajang 9th *World Robotic for Peace* 2020 di Johor Baru, Malaysia.

c. Kisah Inspiratif semangat kesetiakawanan dan loyalitas.

**Sugeng Purnomo, seorang guru di SDN Tambora di Desa Oi Bura.** Seorang guru di Kabupaten Bima, NTB yang terpencil di tengah perkebunan kopi, dengan jarak dari rumah ke sekolah berjarak sekitar 12 Km dan fasilitas terbatas, tak menyurutkan tekad untuk mengajar murid-muridnya.



**Gambar 4.8 Sugeng Saat Mengajar Siswanya**

Sumber: <https://m.tribunnews.com/pendidikan/>

**d. Kisah Inspiratif Semangat Pantang Menyerah.**



Lena dan Leni Sewaktu Mejadi Pemulung



**Gambar 4.9 Lena - Leni Si Kembar Beprestasi**

Sumber: <https://www.merdeka.com/>



**Pasangan Kembar Lena-Leni Sang Juara.** Pasangan kembar Lena dan Leni, peraih emas cabang olahraga sepak takraw Indonesia *Asian Games* 2018, menyimpan sejumlah kisah inspiratif.

Si kembar Lena dan Leni yang mantan pemulung, menjadi cermin bagi siapapun, agar tetap berdiri tegak menjalani kehidupan. Lewat prestasi yang mereka raih, Lena dan Leni bisa mengantarkan kedua orangtuanya menunaikan ibadah haji.

- e. **Kisah Inspiratif Perbedaan dalam Persatuan Untuk Mengharumkan Nama Indonesia Pada *Event* Internasional.**



Greysia Polii dan Apriyani Rahayu



Gambar 4.10 Greysia dan Rahayu pada Olimpiade Tokyo 2020  
Sumber: <https://www.bbc.com/indonesia/media-58061138>



**Greysia Polii dan Apriyani Rahayu** peraih medali emas untuk Indonesia di cabang olahraga bulu tangkis ganda putri Olimpiade Tokyo 2020. Tampil sebagai non-unggulan, mereka berhasil menundukkan pasangan andalan asal China, Jia Yifan/Chen Qingchen, dalam dua set langsung, 21-19 dan 21-15 dalam pertandingan di Musashino Forest Sports Plaza Tokyo.

f. **Kisah semangat untuk membangun bangsa tanpa kenal usia**



**Gambar 4.11 Suhaimi Si Penemu 7 Benih Padi**

Sumber: <https://pertanian.sariagri.id/>

**Suhaimi Sang Penemu Benih Padi.** Seiring dengan kebijakan pemerintah Indonesia untuk mengembangkan produksi pangan, terlahir Suhaimi yang telah berhasil mengawinkan padi lokal pasang surut jenis siam unus dengan padi unggul sawah irigasi yang berasal dari Jawa. Varietas tersebut dikenal dengan varietas Margasari dan Martapura dengan keunggulan yaitu memiliki produktivitas 2,5 – 4 ton per hektar.



### **Diskusi dan Refleksi.**

- 1. Peserta didik diarahkan untuk menjelaskan secara lisan dan tertulis dari pertanyaan tentang:**
  - a. Strategi implemenetasi nilai-nilai bela negara era 5.0.**
  - b. Strategi pemanfaatan nilai-nilai bela negara era 5.0**
  - c. Karakteristik masyarakat era 5.0**
  
- 2. Peserta didik disusun dalam suatu kelompok diskusi dengan tema:**
  - a. Model dan konten kegiatan bela negara.**
  - b. Kegiatan bela negara di masyarakat sesuai profesi masing-masing.**



## BAGIAN V

### PENJABARAN MATERI PESERTA DAN MANAJEMEN PELATIHAN

Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan Bela Negara mencakup kegiatan-kegiatan yang bertahap. Tahapan tersebut antara lain: perencanaan, tata kelola atau manajemen pelatihan, metode pembelajaran, pengayaan dan pendalaman serta praktek nyata (habitiasi) yang dapat dikembangkan oleh masing-masing penyelenggara. Dalam modul substansi ini hanya dijabarkan pemikiran-pemikiran utama dan materi pokok, sedangkan untuk materi diluar substansi akan dicakup pada Buku Modul berikutnya. Selain itu, diperlukan modul penjabaran materi untuk peserta.

Implementasi nilai-nilai bela negara guna menumbuhkembangkan nasionalisme dalam rangka meningkatkan keamanan nasional melalui pemanfaatan teknologi era 5.0 yang mengkombinasikan secara seimbang antara model pembelajaran tatap muka baik pada lingkup pendidikan formal dan informal maupun pembekalan secara virtual dan *online*. Peningkatan penggunaan TIK dalam bentuk *zoom meeting*, media sosial dan aplikasi-aplikasi lainnya dapat digunakan sebagai sarana dalam menumbuhkan nasionalisme dari implementasi nilai-nilai bela negara.

Kerjasama antara Kementerian/Lembaga dengan perguruan tinggi dan lembaga riset serta penyedia *platform* dan media TIK lainnya dimaksudkan untuk meningkatkan kreasi dan inovasi konten/isi media pembelajaran nilai-nilai bela negara untuk menumbuhkembangkan nasionalisme, akan dapat menciptakan materi pembelajaran dengan konten/isi yang menarik bagi masyarakat dan pelajar/generasi muda melalui media sosial sejak usia dini.

#### **Contoh aktualisasi nilai-nilai bela negara.**

- 1. Studi wisata dengan mengunjungi lingkungan yang bernuansa masyarakat 5.0 atau penerapan teknologi industri 4.0 guna menginspirasi gagasan aktualisasi.**
- 2. Selama kunjungan, peserta melakukan pengamatan dan mendiskusikan nuansa masyarakat 5.0 atau penerapan teknologi industri 4.0 dalam konteks pembentukan karakter bela negara berbasis cinta tanah air.**



3. Hasil kunjungan, peserta secara individual menyusun rencana penerapan salah satu perilaku bela negara berbasis cinta tanah air dalam konteks memasuki era masyarakat 5.0 di lingkungan asalnya.
4. Hasil observasi terhadap nilai-nilai bela negara dipresentasikan dan dibahas bersama peserta lain dengan didampingi oleh Wisesa untuk kemudian disempurnakan berdasarkan hasil presentasi.
5. Bentuk Permainan (*Games*) implementasi nilai-nilai bela negara untuk mewujudkan sikap nasionalisme.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Jayus. 2017. Lokarya tentang Pemahaman Masyarakat terhadap Dugaan Pelanggaran KEPPH. Semarang.
- Albarracín, D., Johnson, B. T., & Zanna, M. P. (2005). The Handbook of Attitudes: The Matrix of Attitude-Relevant Influences (Issue May). <https://doi.org/10.4324/9781410612823.ch3>
- Anggoro, Kusnanto. Makalah Pembanding Seminar Pembangunan Hukum Nasional VIII. diselenggarakan oleh Badan Pembinaan Hukum Nasional, Departemen Kehakiman dan HAM RI Hotel Kartika Plaza, Denpasar. 14 Juli 2003.
- APJII, 2020. Survei Pengguna Internet Indonesia APJII 2019-Q2 2020: Ada Kenaikan 25.5 Juta Pengguna Internet Baru di RI. Buletin APJII Edisi 74.
- Ariefana, Pebriansyah. Suara, 23 September 2018. KPAI: Media Sosial Bisa Picu Tawuran Pelajar. Jakarta. Suara.com., <https://www.suara.com/news/2018/09/13/064500/kpai-media-sosial-bisa-picu-tawuran-pelajar>
- Bambang Darmono. 2010. Konsep dan Sistem Keamanan Nasional Indonesia. Jurnal Ketahanan Nasional: Nomor XV (1) April 2010. Hal 7-8 dan 17
- Buwono X, Sultan Hamengku. 2007. Merajut Kembali ke Indonesiaan Kita.
- Buzan, B. (1991). New Patterns of Global Security in the Twenty-first Century. International Affairs, 67(3), pp. 431-451.
- Çubukçu, Z. (2012). The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students. 12(2), 1526–1534.
- Evans, M. (2005). Just War Theory: A Reappraisal. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Fisip UI. 16 Juli 2021. Cyber Crime Meningkat Tajam di Masa Pandemi <https://fisip.ui.ac.id/bhakti-cybercrime-menjadi-jenis-kejahatan-yang-mengalami-peningkatan-cukup-tinggi/>
- Indriana, Dian. 2011. Ragam Alat Bantu Pengajaran, cet pertama. Jogjakarta: DIVA Press.
- Haruma, Issha. Republika, 09 Mei 2016. Foto Sambil Injak Patung Pahlawan. Medan. Republika.Co.Id., <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/05/09/o6wbc5354-foto-sambil-injak-patung-pahlawan-seorang-remaja-diamankan-polisi>.
- Hitachi-UTokyo Laboratory (H-UTokyo Lab.). 2018. Era 5.0. Japan: Springer.
- Hotsuite, Wearesocial. 2020. Digital 2020 Indonesia.
- Jayani, Dwi Hadya. Katadata, 26 Februari 2020. 10 Media Sosial yang Paling Sering Digunakan di Indonesia. Jakarta. Katadata.co.id,



- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/10-media-sosial-yang-paling-sering-digunakan-di-indonesia>
- Kata Data, 8 Februari 2019. Data Pengguna Telepon, Internet, Media Sosial Indonesia Tahun 2019. Jakarta Tahun 2019. Katadata.co.id, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/02/08/berapa-pengguna-media-sosial-indonesia>.
- Kemekopolhukam. 2016. Pemantapan Wawasan Kebangsaan Dalam Pesataan dan Kesatuan Bangsa. Jakarta.
- \_\_\_\_\_ (2018). Relevansi dan Aplikasi Doktrin Wawasan Nusantara dalam Analisis Ancaman Kontemporer. *Jurnal Lemhannas*, Edisi 33, Maret 2018, 51-63.
- Ketahanan Nasional (2018). Modul I - Konsepsi Bela Negara. Modul Utama Pembinaan Bela Negara. Dewan Ketahanan Nasional (Ketahanan Nasional).
- Latif, Yudi. 2020. *Wawasan Pancasila*. Bandung, Mizan.
- Muabas, H. (2018). *Perlindungan Kebebasan Berpendapat Melalui Media Sosial Dalam Undang-Undang No. 19 Tahun 2016 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik Ditinjau Dari Perspektif Hak Asasi Manusia (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri" SMH" Banten)*.
- Myers, D. G., & Twenge, J. M. (2019). *Social Psychology Thirteen Edition*.
- Nasrullah, Rulli. 2017. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta : Kencana Prenadamedia GroupHara, AE. *Kebanggaan Berbangsa Indonesia*. Kompas, 17 Agustus 2000
- Puji, Setyo. Kompas, 28 Maret 2020. *Sederet Kasus Tawuran Antar-pelajar di Tengah Pandemi Corona*. Jawa Barat, Kompas.Com., <https://regional.kompas.com/read/2020/03/28/12252161/sederet-kasus-tawuran-antar-pelajar-di-tengah-pandemi-corona?page=all>.
- Qiao, L. and Wang, X.(1999). *Unrestricted Warfare*. Beijing: PLA Literature and Arts Publishing House.
- Rahmadi, H.B. (2016). *Sinergi Pembinaan Ketahanan Nasional Menyambut Momentum Kesadaran Pemuda akan Ketahanan Nasional*. *Majalah Catra*, Edisi VII - Oktober 2016. Sekretariat Jenderal Dewan Ketahanan Nasional.
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara wacana
- Saputra, Ramadhan Rizki. CNN Indonesia, 26 Juni 2020. *Wapres: Pengguna Narkoba Naik, Generasi Milenial Rentan Kena*. Jakarta. Transmedia, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200626132039-20-517818/wapres-pengguna-narkoba-naik-generasi-milenial-rentan-kena>
- Sindhunata. *Politik Kebangsaan dan Keadilan Sosial*. Kompas, 5 Mei 2000
- Stone, M. (2009). *Security According to Buzan: A Comprehensive Security Analysis*. Groupe d'Etudes et d'Expertise "Sécurité et Technologies" - GEEST, Paris: Sciences Po.



- Susmoro, H. (2021). Menggagas Rumusan Arah dan Kebijakan Bidang Pertahanan dan Keamanan dalam Pokok-Pokok Haluan Negara. Makalah disampaikan dalam FGD/Temu Pakar Badan Pengkajian MPR “Pokok Pokok Haluan Negara Bidang Pertahanan dan Keamanan”, Jakarta, 28 September 2021.
- Suwarso, Indirianto Eko. CNN Indonesia, 22 Juni 2019. Survei BNN: 2,3 Juta Pelajar Konsumsi Narkoba. Jakarta. Transmedia, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190622182557-20-405549/survei-bnn-23-juta-pelajar-konsumsi-narkoba>.
- Tobore, T. O. (2020). Towards a Comprehensive Theory of Love: The Quadruple Theory. *Frontiers in Psychology*, 11(May), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00862>
- US DoD (2018). Summary of the National Defense Strategy of the United States of America: Sharpening the American Military’s Competitive Edge. United States Department of Defense (US DoD).
- Wearesocial Hotsuite. 2020. Digital 2020 Indonesia
- Widodo, S. (2011). Implementasi bela negara untuk mewujudkan nasionalisme. *CIVIS*, 1(1).

### Sumber Internet

- <https://puspindes.pemalangkab.go.id>
- <http://agungkristanto.ie.uad.ac.id>
- <https://databoks.katadata.co.id>
- <https://www.kompas.com/hype/read/2021/08/04/175520866/sinopsis-ai-artificial-intelligence-film-karya-steven-spielberg?page=all>
- <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/shandy-pradana/7-film-sci-fi-tentang-artificial-intelligence-yang-wajib-kamu-tonton-hp-c1c2/5>
- <https://www.popbela.com/career/working-life/natasha-cecilia-anandita/nama-hacker-indonesia-yang-melegenda/5>  
(<https://www.kompasiana.com>)
- <https://www.kompas.com/hype/read/2020/09/11/155143566/sinopsis-film-sultan-agung-perjuangan-raja-mataram-melawan-voc?page=all>
- [www.djkn.kemenkeu.go.id](http://www.djkn.kemenkeu.go.id)
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190622182557-20-405549/survei-bnn-23-juta-pelajar-konsumsi-narkoba>.
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200626132039-20-517818/wapres-pengguna-narkoba-naik-generasi-milenial-rentan-kena>
- <https://regional.kompas.com/read/2020/03/28/12252161/sederet-kasus-tawuran-antar-pelajar-di-tengah-pandemi-corona?page=all>.
- <https://www.suara.com/news/2018/09/13/064500/kpai-media-sosial-bisa-picu-tawuran-pelajar>



<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/05/09/o6wbc5354-foto-sambil-injak-patung-pahlawan-seorang-remaja-diamankan-polisi>.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/10-media-sosial-yang-paling-sering-digunakan-di-indonesia>

Sesuai dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 1999 tentang Dewan Ketahanan Nasional Republik Indonesia (Wantannas RI) adalah lembaga pemerintah yang berkedudukan di bawah dan bertanggungjawab kepada Presiden. Tugas Wantannas RI meliputi: menyelenggarakan pembinaan ketahanan nasional guna menjamin pencapaian tujuan dan kepentingan nasional Indonesia. Fungsi Wantannas RI meliputi: penetapan kebijakan dan strategi nasional dalam rangka pembinaan ketahanan nasional Indonesia; penetapan kebijakan dan strategi nasional dalam rangka menjamin keselamatan bangsa dan negara; penetapan resiko pembangunan nasional yang dihadapi untuk kurun waktu tertentu dan pengalokasian sumber-sumber kekuatan bangsa dan negara dalam rangka merehabilitasi akibat dari resiko pembangunan.

Modul Bela Negara Era 5.0 ini dimaksudkan sebagai rujukan dalam pelaksanaan ToT oleh Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah dalam mengembangkan pendidikan dan pelatihan bela negara. Modul ini dikhususkan pada pengembangan pendidikan dan pelatihan era 5.0, sehingga bangsa Indonesia memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai peluang dan tantangan perkembangan teknologi era 5.0 dengan tetap memiliki sikap bela negara yang menumbuhkembangkan nasionalisme.

Pendidikan dan pelatihan bela negara akan memberikan manfaat secara langsung kepada pemberi materi (ToT) dan peserta pelatihan, yakni berupa penguatan sikap-sikap positif terhadap upaya pertahanan dan keamanan bangsa dan negara serta menumbuhkan kesadaran untuk menunaikan kewajiban dan mendapatkan hak-haknya dalam melakukan bela negara. Warga negara yang telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan bela negara akan memberikan pengaruh sosial (*social influence*) kepada lingkungannya, untuk menjadi relawan bela negara sesuai dengan kategorisasi usia dan profesi masing-masing